

**KAKI LANGIT BATIN SUFISTIK:  
NALAR AJAR KEMULIAAN AKHLAK  
(Kompilasi Percikan Sinopsis Azzawiy.id)**

**Dr. H. ZULKARNAIN, MA (ABU CHIK DIGLEE)**



**PROGRESSIVE  
INSTITUTE**  
RESEARCH & COMMUNITY DEVELOPMENT

**KAKI LANGIT BATIN SUFISTIK:  
NALAR AJAR KEMULIAAN AKHLAK  
(Kompilasi Percikan Sinopsis Azzawiy.id)**

Penulis:

**Dr. H. ZULKARNAIN, MA (ABU CHIK DIGLEE)**

Editor :

**Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy. MA**

Desain Sampul dan Layout:

**Arafat**

Cetakan pertama, Juni 2022

**ISBN: 978-623-5335-44-5**

---

Penerbit :

**PROGRESSIVE INSTITUTE**

Alamat: Jl. A. Yani. Gg. Kurnia - Hutan Kota  
Kota Langsa - Aceh

Bekerja sama dengan:

**PT. DJAVA SINAR PERKASA**

Alamat: Ababil No. 24 Tegal – Jawa Tengah.  
Telp . (0283) 343518,  
Marketing : Ph / Wa : 0856 195 5757

Workshop : Jl. Pangeran Cakrabuana 27 B, Kecamatan Talun,  
Kabupaten Cirebon - Jawa Barat 45171

---

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin  
penerbit.

---

**Dr. H. ZULKARNAIN, MA (ABU CHIK DIGLEE)**

**KAKI LANGIT BATIN SUFISTIK:  
NALAR AJAR KEMULIAAN AKHLAK**  
(Kompilasi Percikan Sinopsis Azzawiy.id)

**Editor**

**Dr. AMIRUDDIN YAHYA AZZAWIY, MA**



**Sekapur Sirih**

**H. AGUS SALIM, SH, MH (Kaban Kesbangpol Kota  
Langsa)**

**USMIR (“Veteran” K-2 IAIN Langsa)**

**Pengantar Author Insight Azzawiy.id  
SYAMSUDDIN BAHRUM, M.Ag**

# **SEKAPUR SIRIH**

**H. AGUS SALIM, SH, MH**

**(Kaban KESBANG POL Kota Langsa)**

*Assalamu 'alaikum Wr, Wb*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah swt yang telah menganugerahi berbagai hikmah dalam kehidupan setiap hamba. Selawat beriring salam disanjung sajikan kepada Nabi Muhammad saw penghulu dan penutup nabi.

Masalah besar umat Islam yang senantiasa bergejolak dalam pikiran saya adalah mengapa kita terus bermasalah dan kita tidak tahu sampai kapan permasalahan tersebut akan berakhir.

Setiap pengamat atau tokoh mungkin akan menemukan jawaban yang berlainan sesuai latar belakang pengetahuan dan pengalaman masing-masing. Setiap jawaban yang ditemukan pasti mengandung unsur-unsur kebenaran dan semua harus diapresiasi untuk dapat melihat permasalahan yang lebih utuh dan menyeluruh sepertinya bisa kita dapatkan dari tulisan DR. H. Zulkarnain, MA Dosen Pascasarjana Insitut Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Langsa yang berjudul KAKI LANGIT BATIN SUFISTIK NALAR AJAR KEMULIAAN AKHLAK.

Risalah/tulisan ini semoga akan menjadi jawaban atas masalah di atas, saya pribadi sangat setuju dan tercerahkan dengan tulisan ini dan semoga pembaca lain juga sependapat dengan saya tentang tulisan ini sebagai salah satu ilmu yang

mengajarkan bagaimana cara menyucikan jiwa dan menjernihkan akhlak.

Membangun lahir batin serta untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi dan bukan kebahagiaan yang semu seperti yang kita alami sekarang ini. Umat Islam adalah umat yang mayoritas di negeri ini, agaknya sedang mengalami krisis jati diri atau krisis identitas, banyak hal yang menggembirakan tetapi banyak juga hal yang menyedihkan bahkan menyakitkan.

Oleh sebab itu, maka perlu pemikiran-pemikiran yang bijaksana dalam menelaah masalah ini hingga menjadi sebuah kesimpulan yang cemerlang untuk mengisi kekurangan dalam pembinaan akhlak umat agar lebih bersahaja, yang pada akhirnya akan terbangun kebersamaan dengan pola pikir yang baik menuju harapan umat yang berakhlak mulia.

Buku ini adalah buku yang menarik untuk dibaca dan dicermati isinya. Penulisnya bukan hanya sekedar seorang doktor dalam bidang hukum Islam, tetapi juga seorang Ulama (Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama Kota Langsa Periode 2014-2019), disamping itu penulis adalah seorang dosen dan Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam Pascasarjana IAIN Langsa.

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat, penulis biasa disapa dengan Abi Chik Diglee yang artinya “guru di gunung” karena beliau adalah seorang Pimpinan Balee Rateeb Hadaddiyah (MASHRAH) Lampoh Ireng Kota Langsa, yang letaknya di Gampong Kebun Ireng, wilayah perbukitan Selatan Kota Langsa.

Buku ini banyak memuat khazanah keilmuan, dimulai dari wawasan tasawuf, tokoh-tokoh sufistik, ulumul hadist, hadist-hadist Nabi Muhammad saw, nilai-nilai akhlak dan realitas sejarah umat Islam di atas panggung kebesaran.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak DR. H. Zulkarnain, MA yang telah bekerja keras menyumbangkan pikiran, waktu dan tenaga untuk kesempurnaan dalam penulisan buku ini, semoga tulisan ini bisa menjadi salah satu bacaan yang berguna dalam membangun akhlak umat Islam dalam kebersamaan.

Langsa, Februari 2022

**H. Agus Salim, SH, MH**

## **SEKAPUR SIRIH DARI SAHABAT**

*Assalamu'alaikum Wr, Wb.* Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Seraya mengharapkan ridha dan barakah dari-Nya, diharapkan buku ini dapat memberikan tambahan kekayaan khazanah keilmuan keagamaan dan wawasan bagi masyarakat umum maupun insan akademik.

Buku ini menarik untuk dibaca, karena isinya dapat mencerdaskan pikiran dan mencerahkan batin para pembacanya. Buku ini banyak mengungkapkan sisi ajaran tasawuf, yang berbasis kepada hadits-hadits saw dan pengalaman batin keagamaan, mengungkapkan sisi kehidupan para tokoh sufistik dan juga menekankan kepada pentingnya menegakkan akhlak, serta nilai-nilai didalam kehidupan. Yang lebih menarik dari buku ini adalah sisi aspek pengungkapan sejarah sebagai cerminan realitas, bahwa ummat Islam pernah berulang-ulang hidup didalam kegemilangan peradabannya.

Senang dapat memberikan sekapur sirih pada buku ini, mengingat penulisnya adalah teman seangkatan “veteran” K-2 IAIN Langsa. Semoga buku ini dapat menjadi amal shalih dan ilmu yang bermanfaat bagi penulisnya., *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Langsa, Februari 2022

**USMIR (“Veteran” K-2 IAIN Langsa)**

## PENGANTAR

### Author Insight Azzawiy.id

*Assalamu'alaikum Wr, Wb*

Syukur *Alhamdulillah*, senang rasanya diperkenan untuk dapat memberikan pengantar dalam penerbitan salah satu buku sosok ulama dan cendikiawan ini. Dengan penulis mempunyai hubungan yang dekat, hubungan dekat ini diawali sebagai hubungan mahasiswa dan dosen. Serta hubungan yakni sebagai tempat dalam berkonsultasi mengenai hal-hal keagamaan dan keilmuan.

Dalam Website Azzawiy.id penulis ini merupakan sama-sama sebagai *author* dalam mengisi tulisan-tulisan yang berhubungan dengan pengembangan pemikiran berwawasan ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Selama membaca tulisan penulis di Azzawiyd.id dapat mencerahkan wawasan ke-Islaman, apalagi dengan inisiatif pembukuan tulisan-tulisan di Azzawiy.id ini akan menjadi dokumen yang fundamental dalam kehidupan masyarakat dalam pencerahan dan wawasan ke-Islaman.

Walaupun buku ini merupakan kompilasi dari tulisan-tulisan di Azzawiy.id, tetapi dalam kehidupan masyarakat akan memberikan wawasan ke-Islaman yang berhubungan dengan sejarah ummat Islam, tasawuf, tokoh-tokoh sufiistik, ilmu hadits dan hadist-hadits Nabi Muhammad saw yang dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.



Buku ini juga sebagai pengalaman sufistik penulis yang dikembangkan dalam bentuk tulisan dan akan menjadi salah satu karya dalam pengembangan keilmuan dan ke-Islaman. Sebagai harapan, dengan diterbitkannya buku ini akan memperkuat wawasan ke-Islaman dan ketaqwaan kepada Allah swt khususnya bagi pembaca dan masyarakat secara umumnya., *Aamiin.*

*BillahitaufiqWalhidayah,*

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*

Langsa, Februari 2022

**Syamsuddin Bahrum, M.Ag**  
**Author Insight Azzawiy.id**

## PENGANTAR PENULIS

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Alhamdulillah* kepada Allah swt segala puja dan puji dipersembahkan. Shalawat beriring salam senantiasa dimohonkan kepada Allah swt untuk Rasulullah saw beserta keluarga dan sahabatnya sekalian.

Setelah melalui proses yang panjang, *Alhamdulillah* buku ini dapat diterbitkan sesuai dengan harapan penulis. Buku ini berisi hal-hal yang menyangkut penalaran dan ajaran kemuliaan akhlak. Nuansa batin sufistik dan kontemplatif juga terasa hadir dan mewarnai tulisan ini.

Semua tulisan didalam buku ini merupakan kumpulan dan kompilasi (gabungan) dari tulisan-tulisan sinopsis yang pernah penulis publish di Azzawiy.id, yaitu website menerangkan paragraf idea laksana lazuardi yang mencerahkan jiwa dan mengajari kebijaksanaan.

Tulisan ini juga memuat tentang aspek I'tibar dari berbagai peristiwa yang mengalir didalam arus sungai sejarah ummat Islam, terutama menyangkut hikmah pasang surut eksistensi ummat Islam di atas panggung peradaban yang pernah ada. Disisi yang lain, tulisan ini banyak menyentuh peri kehidupan tokoh-tokoh sufistik, ada juga oase segar tentang ilmu hadits dan hadist-hadits Nabi saw yang kesemuanya layak untuk dicerna dan dihayati bagi ummat Islam.

Akhirnya bak kata pepatah “tak ada gading yang tak retak dan tak ada rumah yang tak bersudut”, begitu juga

dengan tulisan ini, tentunya memiliki banyak kekurangan dan ada kandungan khilafnya. Untuk itu semua ini penulis, mohon agar dimaafkan. Dan semoga tulisan ini bermanfaat bagi setiap pembacanya.

Langsa, Februari 2022

**Dr. H. Zulkarnain, MA**  
**(Abu Chik Diglee)**

## PENGANTAR EDITOR

Assalamu'alaikum,

Segala puji kita panjatkan kepada Allah swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan aktifitas dalam melaksanakan perkembangan khazanah ilmu pengetahuan, serta shalawat dan salam kita limpahkan kepada Rasulullah saw yang telah menerangi kita semua dalam ilmu pengetahuan.

Menjadi editor dalam buku ini mempunyai kebanggaan tersendiri, apalagi buku ini merupakan kumpulan-kumpulan tulisan yang pernah diterbitkan dalam Website Azzawiy.id. Selama tulisan-tulisan ini diterbitkan dalam Azzawiy.id dapat mencerahkan masyarakat dalam ilmu pengetahuan agama dan dapat memperkuat keimanan dan ketaqwaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.

Penulis berinisiatif membukukan secara monumental tulisan-tulisannya yang telah diterbitkan di Azzawiy.id merupakan langkah perkembangan untuk mencerahkan masyarakat dalam pengetahuan agama. Penulis buku ini bukan saja sosok cendekiawan, tetapi juga salah satu ulama di Aceh secara khususnya dan Indonesia secara umumnya yang mempunyai tugas dalam mencerdaskan masyarakat secara umum dalam kehidupan beragama.

Selama menjadi editor dalam penerbitan tulisan-tulisannya di Azzawiy.id dapat memberikan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sejarah ummat Islam, tasawuf, tokoh-tokoh sufiistik, ilmu hadits dan hadist-hadits Nabi Muhammad saw. Sehingga buku ini akan menjadi salah

satu karya memperkuat keimanan dan ketaqwaan masyarakat dalam mengabdikan diri kepada Allah swt.

Sebagai harapan, dengan diterbitkan buku ini bisa membawa para pembacanya untuk menjadi seorang cendekiawan yang selalu menerapkan pengetahuannya sampai menjadi tahap menjadi seorang ulama, Amin.

Wassalamu'alaikum,

Langsa, Februari 2022

**Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA**  
**Owner Azzawiy.id**



# DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>Sekapur Sirih Kepala Badan Kesbang Pol Kota Langsa .....</b> | <b>ii</b>   |
| <b>Sekapur Sirih Dari Sahabat .....</b>                         | <b>v</b>    |
| <b>Pengantar Author Insight Azzawiy.id.....</b>                 | <b>vi</b>   |
| <b>Pengantar Penulis.....</b>                                   | <b>viii</b> |
| <b>Pengantar Editor .....</b>                                   | <b>x</b>    |
| <b>Daftar Isi .....</b>   | <b>xiii</b> |

## **Bab Pertama**

### **TASAWUF**

|   |    |
|---|----|
| Shining Heart .....                       | 1  |
| Religious Science .....                   | 3  |
| Straight in Religious.....                | 6  |
| Yanbasithu fi Al Shadri.....              | 8  |
| Shaum Ramadhan.....                       | 10 |
| Unlimited.....                            | 12 |
| Sahur .....                               | 14 |
| Meaningless.....                          | 16 |
| Al Fithra .....                           | 18 |
| Zakat.....                                | 20 |
| Zakat Fitrah .....                        | 22 |
| Allah Sebagai Wali (Maha Pelindung) ..... | 25 |
| Ibadah Qurban .....                       | 28 |
| Amanu Wa Akhbatu.....                     | 30 |
| Mati Syahid .....                         | 33 |
| Menggapai Kebaikan .....                  | 35 |
| Rezeki.....                               | 38 |
| Hijrah.....                               | 40 |

|                       |    |
|-----------------------|----|
| Shalat Maktubah ..... | 43 |
| Menjaga Iman .....    | 45 |
| Mengingat Allah ..... | 47 |
| Wudhu' .....          | 49 |
| Cahaya Hidayah .....  | 51 |

## **Bab Kedua**

### **TOKOH-TOKOH SUFISTIK**

|                           |    |
|---------------------------|----|
| Al Tsanaa'u 'Alallah..... | 55 |
| Confine Oneself .....     | 57 |
| Marwah's Glory .....      | 60 |
| Mansa Musa .....          | 63 |
| Perenialis Ibadah.....    | 65 |

## **Bab Ketiga**

### **AKHLAK**

|                       |    |
|-----------------------|----|
| Istijibuallah .....   | 69 |
| No Fasting .....      | 72 |
| Aplikasi Iman.....    | 74 |
| Varian Kebaikan ..... | 76 |
| Ziyarah Kubur.....    | 79 |
| Bakhil.....           | 82 |
| Maulid Nabi saw ..... | 83 |
| Musuh Iblis .....     | 86 |
| Akhlaq.....           | 88 |
| Mengganggu Dunia..... | 89 |
| Malu .....            | 92 |



**Bab Keempat**  
**HADIST DAN ULUMUL HADIST**

|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| Compiler of Hadith Books ..... | 95  |
| Exchanger Hadith.....          | 98  |
| Al Mujtaba Min Al Sunan.....   | 100 |
| Keep The Hadith .....          | 102 |
| Ashhaab Al Nabi saw.....       | 105 |
| The Last Friend .....          | 107 |
| Most Popular Opus.....         | 109 |
| Al Masyhuur.....               | 111 |
| Tabi'iy Circles.....           | 113 |
| Imla' Al Hadits.....           | 116 |
| Ushul Al Hadits.....           | 118 |
| Musalsal .....                 | 121 |
| Ta'anni Fil Hadits .....       | 124 |

**Bab Kelima**  
**SEJARAH**

|                      |     |
|----------------------|-----|
| Destruction .....    | 127 |
| Israel.....          | 129 |
| Bedouin .....        | 132 |
| Nabi Ayyub as.....   | 135 |
| Khiva .....          | 137 |
| Iblis.....           | 140 |
| Alhambra.....        | 142 |
| Daftar Pustaka ..... | 145 |
| Biodata Editor ..... | 149 |

## TASAWUF

### SHINING HEART

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*SHINING HEART*, artinya adalah hati yang bersinar. Di dalam hadits Riwayat Imam Muslim, dari Khudzaifah bin Yaman ia mengatakan, bahwa Rasulullah saw bersabda, yang artinya, “fitnah dan ujian menyerang hati, seperti jalinan tikar yang terajut, seutas demi seutas. Ketika hati menerima kemaksiatan, maka goresan hitam terbentuk padanya. Dan tatkala hati enggan menerimanya, akan terukir titik-titik putih. Dengan demikian, hati akan terbagi menjadi dua bahagian. *Pertama*, hati yang bersinar terang, bening laksana pualam, tanpa noktah noda hitam dan datar. *Kedua*, hati yang hitam pekat dan cekung, bagaikan gayung terlungkup, sehingga ia tidak mengenal kebaikan dan mengalir dalam lautan kemungkarannya”.

Ketika api syahwat nafsu berkobar di dalam jasad, maka asap-asap dosa akan naik menyelimuti hati dan membuatnya menjadi penuh dengan kabut pekat. Amal keburukan, melahirkan kegelapan di dalam hati, kelam pada

wajah, kelemahan pada jasad, dan akan kehilangan berkah di dalam rezeki, serta kebencian di hati makhluk.

Di sisi yang lain, amal shalih, akan membentuk cahaya yang memancar pada hati, akan memberikan kekuatan energi positif di dalam jasad, mengeluarkan sinar bagi wajah, melancarkan kehadiran rezeki, dan menumbuhkan kecintaan di hati makhluk.

Ibnu ‘Atha’illah mengatakan, “hati yang tunduk pada hawa nafsu, ibarat orang yang berpegangan dengan orang yang akan tenggelam, sehingga semuanya akan tenggelam. Sebaliknya, nafsu yang tunduk pada *Shining Heart* (hati yang bersinar), ibarat orang berdiri di atas cadas yang kokoh, tidak akan bergeming, meskipun dihempas ombak besar”.

Oleh karenanya, jangan biarkan hati menjadi hitam karena dikelola oleh hawa nafsu yang tidak terukur. Jangan biarkan hidup seperti orang yang sempurna penglihatannya, namun dalam berjalan dituntun oleh orang yang buta.

Hiduplah dengan *Shining Heart* (hati yang bersinar), yang mampu membawa jalan hidup terus dalam penerangan cahaya. Jika kehidupan sudah hidup di dalam kegelapan, bagaimana pula kelamnya hidup di seberang kematian.

Sadarilah wahai para hamba, bahwa cahaya mampu menyingkap dan memperjelas semua hal di dalam kehidupan, sampai akhirnya semua kebaikan dan keburukan akan terlihat dengan begitu transparan. Semua mata hati dari *Shining Heart* (hati yang bersinar), memiliki sifat terbuka, sehingga ia mampu memberikan penilaian terhadap sesuatu, apapun hal itu.

*Shining Heart* (hati yang bersinar), akan menerima sesuatu yang benar-benar baik dan dipastikan akan meninggalkan sesuatu yang jelas-jelas buruk. Barangkali arti dari surat an-Nur (24) ayat 37, berikut ini mampu menggugah hati, “orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada datangnya hari, ketika hati dan penglihatan menjadi guncang”. Nabi saw berdo’a dan mengajarkan do’a kepada kita, “Ya *muqallibal quluub, tsabit qalbi ‘ala dinika*”. Artinya, “wahai Dzat Yang Maha membolak-balikan hati, tetapkanlah hatiku atas agama-Mu”. Wallahu’alam.

\* azzawiy.id, 8 Maret 2021



## **RELIGIOUS SCIENCE**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*RELIGIOUS SCIENCE* artinya adalah ilmu agama. Syekh Ibnu ‘Atha’illah di dalam kitab *Taaaj al ‘Aruus al Haawi li Tahdziib al Nufus*, sebuah kitab yang sarat berisi nutrisi bagi ruhani, menyebutkan, bahwa *Religious Science* (ilmu agama), lebih utama bila dibandingkan dengan ibadah. Karena manfaat *Religious Science* (ilmu agama) dapat dirasakan oleh orang lain, sementara ibadah, manfaatnya hanya diperoleh sebatas oleh orang yang melakukannya saja.

Dalam bingkai berpikir yang paralel dan ideal, *Religious Science* (ilmu agama), wajib untuk diamankan

dalam tatanan realitas kehidupan. Karena *Religious Science* (ilmu agama) itu, tidak bermanfaat kecuali jika diamalkan.

Imam al Ghazali menasihati murid-muridnya, agar senantiasa mengamalkan setiap ilmu agama yang mereka peroleh. Ia mengatakan, “wahai para muridku! Seandainya kamu membaca tentang ilmu selama seratus tahun dan kamu mengumpulkan seribu kitab, semuanya tidak mendatangkan rahmat dari Allah swt bagimu, kecuali jika kamu mengamalkannya”.

Syekh Ibnu ‘Atha’illah, selalu membacakan ayat-ayat al-Qur’an berikut ini dihadapan para muridnya, dengan maksud agar para murid giat dan gemar mengamalkan ilmunya. Ayat-ayat tersebut memiliki arti sebagai berikut, “seorang hamba tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya (al Najm (53): 39)”, “siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka ia harus beramal shalih (al Kahfi (18): 110)”, “orang yang beriman dan beramal shalih, mereka akan mendapat surga Firdaus, sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya dan tidak ingin berpindah darinya (al Kahfi (18): 102-108)”.

Di dalam hadits Riwayat Imam Ahmad dan Imam al Tirmidzi, dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, “hamba yang cerdas adalah yang mengendalikan hawa nafsunya dan beramal untuk kehidupan diseberang kematiannya. Sedangkan hamba yang bodoh adalah yang mengikuti hawa nafsunya, lalu ia berangan-angan Allah swt akan mengampuninya”.

Ummu Darda’ pernah berkata kepada seorang hamba, yang dikenalnya rajin mencari ilmu agama, maka ditanyakannya kepada orang itu, sudahkah ia mengamalkan

ilmunya? Orang itu menjawab belum, maka berkatalah Ummu Darda' kepadanya, mengapa kamu memperbanyak hujjah Allah swt atas dirimu.

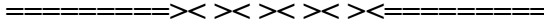
*Religious Science* (ilmu agama) yang sudah banyak dicari dan dikumpulkan, jika tidak diamalkan, akan menjadi beban yang harus dipertanggungjawabkan di dalam kehidupan akhirat. Syekh al Fudhayl bin Iyadh mengatakan, “tujuh puluh dosa orang bodoh diampuni, sebelum satupun dosa orang yang berilmu agama diampuni”. *Religious Science* (Ilmu agama), sangat berhajat kepada amal, dan amal sangat berhajat kepada ilmu agama.

Dengan demikian, muncul istilah ilmu amaliah, amal ilmiah. *Religious Science* (Ilmu agama) sangat dibutuhkan, karena para hamba dapat jatuh ke jurang kebatilan jika tanpa ilmu agama. Dengan *Religious Science* (ilmu agama), para hamba dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang haq dan mana yang bathil.

Para hamba sepantasnya menyadari, bahwa Allah swt telah melarang untuk mengamalkan sesuatu yang tidak dipahami ilmunya (al Isra',: 36). Karena semua panca indera dan hati para hamba, akan dimintai pertanggungjawaban di alam akhirat. Hidup di alam dunia ini tidak lama, secara matematik, jika usia hidup kita di dunia ini mencapai tujuh puluh (70) tahun dibagi dengan lima puluh ribu tahun dalam sehari di padang Mahsyar dan dikali satu hari alam dunia yang dua puluh empat jam, maka kehidupan kita yang 70 tahun hidup didunia itu, hanya 0,0014 hari atau sama dengan dua menit satu detik, dengan limit interval waktu kehidupan yang hanya dua menit satu detik itu, apa yang mesti kita lakukan? Tentunya mengamalkan semua *Religious Science* (ilmu agama) yang sudah didapatkan. Ambillah pengajaran

wahai para hamba yang masih hidup dalam selimut kelalaian.  
Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 10 Maret 2021



## **STRAIGHT IN RELIGIOUS**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*STRAIGHT IN RELIGIOUS* artinya lurus dalam beragama. *Straight in Religious* (lurus dalam beragama) adalah manifestasi dari surat al Fatihah (1), ayat 6, yaitu, “*Ihdinaa al Shiraath al Mustaqiim*”. Artinya, “tunjukilah kami jalan yang lurus”.

Para mufasir mu'tabar menafsiri permohonan akan jalan yang lurus di dalam ayat tersebut, bukan bermakna masih di jalan yang *munhanin* (bengkok), sehingga memohon jalan yang lurus, melainkan sudah di jalan yang lurus, dan memohon agar terus tetap di jalan yang lurus. *Straight in Religious* (lurus dalam beragama), merupakan perintah Allah swt di dalam surat al Ruum (30), ayat 30. Yang berbunyi “*Fa aqim wajhaka liddiini haniifan*”, artinya, “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Islam.” Dan di penghujung surat al Ruum (30), ayat 31, Allah swt berfirman, “*Wala takuunuu minal musyrikiin*”. Artinya, “janganlah kamu menjadi orang yang berbuat syirik”. Yang dimaksud berbuat syirik di dalam ayat ini, adalah orang-orang yang memecah belah agama mereka, dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga

dengan apa yang ada pada golongan mereka (al Ruum (30), ayat 32).

Imam Abul Fida' Ismail bin Katsir di dalam kitab tafsirnya al Qur'an al 'Adziim, mengutip hadits Qudsy riwayat imam Ahmad dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, Allah swt berfirman yang artinya, "Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hambaku dalam keadaan *hanif* (lurus dan suci), kemudian syaithan-syaithan menggelincirkan mereka dari agama mereka".

Imam al Hakim, di dalam kitab haditsnya al Mustadrak 'ala al Shahihain, menuliskan bahwa Nabi saw ditanya oleh seseorang tentang golongan yang akan selamat dari sekalian golongan yang ada? Nabi saw menjawab, siapa yang memegang sunnahku pada hari ini dan yang mengikuti para sahabatku.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah saw tersebut, maka *Straight in Religious* (lurus dalam agama) adalah sebuah keniscayaan. Hal yang senada telah difirmankan oleh Allah swt di dalam surat Ali Imran (3), ayat 103, yang artinya, "Berpegang teguhlah kamu sekalian pada tali agama Allah, dan janganlah kamu bercerai berai". Di dalam ayat al Qur'an tersebut di atas, Allah swt mengingatkan kita semua, bahwa untuk mencapai *Straight in Religious* (lurus dalam agama), mutlak dibutuhkan merujuk kepada tali agama Allah (al Qur'an al Kariim dan Sunnah Nabi-Nya).

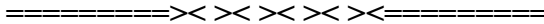
Dan ummat Islam dilarang bercerai berai atau berpecah belah. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam al Tirmidzi dari sahabat Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah saw bersabda, "*Innaal Islama bada'a ghariiban wa saya'uudu*



*ghariiban kama bada'a, fa thuubaa lilghurabaa'i*". Artinya, "Sesungguhnya Islam itu awalnya asing, dan akan kembali menjadi asing, sebagaimana awal mulanya dahulu asing. Maka beruntunglah orang-orang yang terasing itu".

Di dalam hadits riwayat imam al Tirmidzi dari Anas Bin Malik Nabi saw juga bersabda, "Akan sampai suatu zaman, dimana orang yang sabar berpegang kepada agamanya, bagaikan orang yang memegang bara api". Artinya akan datang masa, dimana para hamba mengalami masa sulit dalam berpegang teguh kepada Islam sebagai agamanya secara istiqamah. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 12 Maret 2021



**YANBASITHU FI AL SHADRI**  
Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

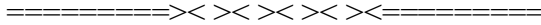
*YANBASITHU FI AL SHADRI* artinya meluas dalam dada. Syekh Ahmad ibn 'Athailah mengatakan, "*al 'Ilmu al Naafi' Hua Ladzii Yanbasithu fi al Shadri Syu'aa'uhu wa Yankasifu Bihi 'An al Qalbi Qinaa'uhu*". Artinya, "Ilmu yang berguna adalah yang meluas di dalam dada sinar cahayanya, dan membuka penutup hati". Imam al Ghazali mengatakan "*al 'ilmu nuurun*" (ilmu itu cahaya), dan hanya berkenan menempati tempat yang bersih. Al Junaid al Baghdadi, mengatakan bahwa haqiqat ilmu itu, adalah upaya untuk mengenal Allah swt dan ajaran agama-Nya. Para ulama mengatakan, "*Khairul 'Ilmi Ma Kaanat al Khasyatu*

*Ma'ahu*". Artinya, "Sebaik baik ilmu itu yang disertai oleh rasa takut kepada Allah swt".

Hal itu sejalan dengan tuntunan Allah swt di dalam al Qur'an, surat Fathir, ayat 28 yang berbunyi, "*Innama Yakhsyallaha Min Ibaadihi al Ulamaa*". Artinya, "Sesungguhnya yang benar benar takut kepada Allah swt dari para hambaNya, adalah orang orang yang berilmu". Orang yang benar benar berilmu dan menghayati ilmunya itu, dapat dipastikan akan benar benar takut kepada Allah swt. Orang yang berilmu dan menghayati ilmunya, pasti akan mampu menjauhkan dirinya dari tipuan dunia, dan dengan itu Allah swt akan mengasihinya.

Salah satu manfaat besar Ilmu adalah dapat meluaskan cahaya di dalam dadanya. Oleh karena itu, jika hari hari yang dilalui seorang hamba, tidak menambah ilmu dan ketaatannya kepada Allah swt.,maka ia laksana kehilangan berkah dari harinya itu. Ilmu yang *Yanbasithu fi al Shadri* (meluas dalam dada) sinar cahayanya, akan mampu menepis tipu daya Syaithan terhadap para hamba. Ilmu seorang hamba akan membawa ia pada sebuah titik kesadaran yang dalam, bahwa sesungguhnya syaithan itu adalah musuhmu, maka nyatakanlah bahwa syaithan sebagai musuh (surat Fathir, ayat 6).

Teruslah meluaskan cahaya dalam dada, dengan menggali ilmu sebanyak banyaknya, dan jika syaithan telah membuatmu tergelincir, segeralah bertaubat. Jangan biarkan diri berlama-lama dalam kejatuhan dan dosa, karena ajal tidak ada yang mengetahui waktunya, bangkit dan bergegaslah berdiri, untuk segera kembali menemukan jati diri, kembali untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Wallahu'alam.



## SHAUM RAMADHAN

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

SHAUM adalah salah satu bentuk mashdar dari fi'lul madhi shaama. Bentuk masdar lainnya adalah shiyaaman. Shaum arti etimologinya adalah washthaama atau amsaka (menahan atau mengekang diri dari sesuatu, berhenti, diam atau berada pada suatu tempat). Misalnya kata, shaama asrih (angin berhenti berhembus), shaamat al syamsv (matahari di tengah tengah langit), shaama al fars (kuda diam enggan berjalan). Secara terminologi syari'at, shaum dimaknai, "imsaak makhshuush wa hua al imsaak 'anil akli wa al syurbi wal jimaa' wa ghairiha 'ala wajhi al syarii'ati". Artinya, "Menahan secara khusus, yaitu menahan diri dari makanan, minuman, "berhubungan" suami istri, dan lain lain, sesuai yang disyari'atkan".

Ada juga yang mendefinisikan shaum dengan, "*Imsaak makhshuush fi zamani makhshush 'an syai'in makhshush bi syara'itha makhshuushat*". Artinya, "menahan diri secara khusus, pada waktu yang khusus, dari sesuatu yang khusus, dan dengan syara syarat yang khusus".

Berdasarkan ta'rif di atas, dapat disimpulkan, bahwa orang yang shaum atau berpuasa menurut syari'at Islam adalah menahan diri disertai niat yang khusus (beribadah kepada Allah swt dan mengharap ridha-Nya), pada waktu yang khusus (dari waktu shubuh hingga maghrib), dari

sesuatu yang khusus (makan, minum, dan jima'), dengan syarat syarat yang khusus (sehat dan tidak ada udzur syar'i lainnya).

Shaum Ramadhan adalah berpuasa di dalam bulan Ramadhan, bagi ummat Islam shaum Ramadhan hukumnya adalah wajib. Diantara hukum wajibnya puasa di dalam bulan Ramadhan, dijelaskan di dalam surat al Baqarah, ayat 183 dan juga dijelaskan oleh Rasulullah saw di dalam hadits riwayat imam al Bukhari dari Thalhah ibn Ubaidillah, yang artinya, "Seseorang telah bertanya kepada Rasulullah saw., kabarkanlah kepadaku apa yang diwajibkan Allah swt atas diriku dari berpuasa? Rasulullah saw., menjawab 'puasa pada bulan Ramadhan'. Lalu laki laki itu bertanya kembali, apakah ada kewajiban puasa lainnya? Beliau menjawab, tidak. Kecuali kamu mau berpuasa sunnat. "Di dalam surat al Baqarah ayat 185, Allah swt berfirman yang artinya, "Bulan Ramadhan adalah bulan yang padanya diturunkan al Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan keterangan dan pemisah antara yang benar dengan yang bathil. Maka barangsiapa yang menyaksikan bulan sabit itu, wajib atasnya berpuasa".

Hari ini kita sudah berada pada penghujung akhir bulan Sya'ban, banyak hamba yang baru tiba ke kampung halaman, pergi menziarahi makam orang orang yang mereka cintai, karena menziarahi kubur, kata Nabi saw adalah bahagian dari dzikrul maut dan salah satu cara mengenang dan mendo'akan karib kerabat.

Suasana uroe mak meugang begitu terasa menyemarakkan hari terakhir bulan Sya'ban. Lalu lalang pasar menunjukkan banyak orang membeli daging, terlihat wajah wajah sumringah, semangat saling berbagi untuk dapat

bahagia bersama antara yang mempunya dan kaum dhu'afa. Setelah zawal, sebentar kemudian, petang hari akan menjelang, nanti pada saat matahari ghurub atau tenggelam di ufuk Barat, kita sudah berada di dalam kandungan bulan Ramadhan dan malamnya Qiyam al Ramadhan atau Shalat Tarawih sebagai sebuah ibadah sunnat sudah harus ditegakkkan. Ahlan wa Sahlan ya Ramadhan, Marhaban ya Ramadhan.

Semoga kerinduan akan hadirnya Ramadhan 1442 Hijriah dapat tergapai dengan sempurna. Allahumma balighna Ramadhan. Ya Allah sampaikanlah kami ke dalam bulan Ramadhan. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 12 April 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## UNLIMITED

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

UNLIMITED artinya tanpa batas. Yang dimaksud unlimited di dalam tulisan ini adalah pahala atau balasan kebaikan tanpa batas bagi para hamba yang menjalankan ibadah puasa dengan dasar iman, karena Allah swt dan hanya untuk mencari ridha Allah swt. Di dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, “*Kullu ‘amalibni Adama yudhaa’afu al hasanatu bi ‘asyri amtsaaliha ila sab’imi’ati dhi’fin faqaalallahu illa shauma fahua li wa Ana ajzi bihi*”. Artinya, “Semua amal shalih anak keturunan nabi Adam as, akan dilipatgandakan kebaikannya menjadi sepuluh sampai tujuh

ratus kali lipat, maka Allah berfirman kecuali puasa. Puasa untuk Ku dan Aku yang akan membalasnya”.

Jika amal shalih yang lain akan mendapatkan pahala dengan interval jumlah kelipatan antara sepuluh sampai tujuh ratus kali lipat, maka khusus untuk puasa, Allah swt akan memberikan balasan dengan jumlah pahala yang unlimited atau tanpa batas, sesuai dengan seberapa Allah swt berkehendak untuk memberikan pahala.

Di antara substantif dari ibadah puasa adalah pengendalian diri dan pembentukan karakter. Kunci dari pengendalian diri adalah memupuk dan menyuburkan kesabaran di dalam diri. Oleh karenanya di dalam hadits riwayat imam Ibnu Majah dari sahabat Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, “*Al shiyaamu nishfu al shabri*”. Artinya, “Puasa itu adalah separuh dari kesabaran”.

Para hamba yang berpuasa adalah orang-orang yang sedang dilatih kesempurnaan kesabarannya. Al Qur’an menyebutnya dengan ungkapan “shabran jamil” atau kesabaran yang indah. Karena para hamba yang sempurna kesabarannya akan mendapatkan balasan pahala yang sempurna dan tanpa batas. Hal itu sebagaimana yang diungkapkan oleh Allah swt di dalam surat al Zumar (39), ayat 10. Yang artinya, “Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”. Sedangkan pembentukan karakter di dalam ibadah puasa, diantaranya menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial.

Merasakan dan menghayati bagaimana tidak nyamannya hidup di dalam suasana lapar dan dahaga, seperti kehidupan yang sering dirasakan oleh para hamba yang fakir dan miskin. Dengan lapar dan dahaga yang dirasakan pada

saat berpuasa, Allah swt membentuk karakter para hamba yang beriman untuk mencintai sesama makhluk hidup ciptaan-Nya. Dengan demikian, akan terasa bagaimana indah dan nyamannya hidup untuk bisa saling peduli dan berbagi.

Ibadah puasa tidak hanya mendatangkan jumlah pahala yang unlimited bagi para hamba yang beriman, tetapi juga mampu meningkatkan kualitas diri orang yang beriman menjadi para hamba yang bertakwa kepada Allah swt. Dengan puasa satu bulan di dalam bulan Ramadhan, diharapkan para hamba menjadi bertakwa, sehingga berkemampuan untuk menata dan mengelola kehidupan mereka pada sebelas bulan di luar Ramadhan secara baik dan benar. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 17 April 2021

===== >< >< >< >< >< =====

## **SAHUR**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

SAHUR adalah ibadah makan dan minum dalam rangka berpuasa, yang waktunya mulai di penghujung malam sampai sebelum masuknya waktu subuh. Di dalam hadits riwayat Jama'ah dari Amru bin al 'Ash Nabi saw bersabda, "Keutamaan yang membedakan puasa kita orang Islam dengan puasa Ahlul Kitab adalah pada makan sahurinya".

Makanan dan minuman yang dinikmati pada saat sahur secara spiritualitas, tidak sama dengan makanan dan minuman lain, karena makanan dan minuman yang dimakan

dan diminum pada saat sahur mengandung keberkahan. Oleh karenanya, Nabi saw memerintahkan ummatnya untuk sahur. Nabi saw bersabda, “*Tasahharuu fainna fi al sahuuri barakatun*”. artinya, “Sahurlah kamu sekalian karena di dalam ibadah sahur itu ada keberkatan (H.R. Jama’ah dari Anas ibn Malik dan Abu Hurairah)”.

Di samping perintah Nabi saw agar ummat Islam menjalankan ibadah sahur, beliau juga melarang ummat Islam agar jangan sampai tidak sahur (Fala tada’uuhu), karena Allah swt akan merahmati dan memberkahi para hambaNya yang sahur, dan para Malaikat juga mendo’akan keselamatan dan kedamaian bagi setiap hamba yang sahur. Sebagaimana yang termaktub di dalam hadits riwayat imam Ahmad dari Abu Sa’id al Khudriy. Mengakhirkan sahur dan mempercepat berbuka puasa sesuai ketentuan waktunya, adalah bahagian dari sunnah Nabi saw yang harus ditegakkan. Bahkan Nabi saw menjelaskan, bahwa ummat Islam tidak akan tergelincir dari kebaikan dirinya untuk selama lamanya, sepanjang mereka menjalankan ibadah sahur dalam mengawali ibadah puasa mereka dan mempercepat berbuka, jika waktu berbuka telah tiba (H.R. Abu Daud dari Abu Dzar al Ghifari).

Ibadah sahur, meskipun terlihat sederhana, tetapi mengandung makna dan manfaat yang luar biasa bagi ummat Islam. Oleh karenanya, pantaslah jika Rasulullah saw bersabda, “*Walau an yajra’a ahadukum jar’atan min maa’in*”. Artinya, “Meskipun salah seorang di antara kamu sahur hanya meneguk seteguk air”. Mudah mudahan kita menjadi para hamba yang patuh kepada ketentuan syari’at ibadah sahur, meskipun terkadang barangkali bagi para hamba Allah tertentu, terlalu sulit untuk bangun menunaikan



ibadah sahur, namun bersahurlah, walau hanya dengan meneguk seteguk air putih. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 18 April 2021

=====><><><><><=====

## MEANINGLESS

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

MEANINGLESS di dalam tulisan ini artinya adalah sia-sia atau tanpa makna. Yaitu sia sia atau tanpa makna di dalam berpuasa dan shalat Tarawih atau qiyamu Ramadhan.

Dalam hal ini, hadits riwayat Ibnu Majah dan al Darimi, dari Abu Hurairah, menjelaskan bahwa Nabi saw bersabda, "*Kam min shaa'imin laisa lahu min shiyaamihi illa al dzama'a wa kam min qaa'imin laisa min qiyaamihi illa al sahara*". Artinya, "Berapa banyak orang yang berpuasa tidak mendapatkan apapun dari puasanya kecuali hanya rasa dahaga. Dan berapa banyak pula orang yang menegakkan shalat Tarawih tidak mendapatkan apapun dari shalat Tarawihnya, kecuali hanya rasa letih semata".

Apa yang membuat ibadah puasa dan shalat Tarawih para hamba menjadi meaningless (sia-sia dan tanpa makna)? Jawabanya *pertama, karena qaulu al zuur dan fi'lu al zuur*. Yaitu perkataan dan perbuatan yang buruk, seperti berbohong atau berdusta, menipu, sumpah palsu, kamufase atau kepurapuraan, pungutan liar, balap liar, mencopet, korupsi, ria, ujub, takabur, sum'ah dan lain lain. Hal ini didasarkan kepada hadits riwayat Jama'ah, kecuali muslim dan al Nasa'i

dari Abu Hurairah, Nabi saw., bersabda, “*Man lam yada’ qaula al zuuri wal ‘amala bihi falaisa lillahi haajatun fi an yada’a tha’aamahu wa syaraabahu*”. Artinya, “Siapapun yang tidak meninggalkan perkataan zuur dan pengamalannya, maka tidak ada keperluan bagi Allah dari meninggalkan makanan dan minumannya”.

*Kedua*, karena rafats, yaitu berkata porno atau ucapan yang membangkitkan birahi atau perbuatan yang membangkitkan birahi (H.R. Mutafaqun ‘alaih dari Abu Hurairah). *Ketiga*, jahal atau yajhal. Yaitu, melakukan perbuatan jahiliyah, seperti mencaci, memaki, meremehkan orang, merendahkan martabat orang, menghina, menjatuhkan air muka orang dihadapan publik, berkelahi, membuat keributan, berzina, berkhawat, ikhtilath, dan lain lain (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah).

*Keempat*, *yaskhab*, yaitu perbuatan yang membuat orang lain terganggu istirahat atau kenyamanannya, seperti membuat keributan, main petasan, membentak bentak orang, menyakiti orang lain secara phisik maupun psikhis, menganiaya makhluk ciptaan Allah, memfitnah, mengumpat, menggosip, menjelekkan orang, mencibir, berkata dan berbuat kasar, dan lain lain (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

Bagi shaa’imin, hendaknya benar benar menjaga diri dan puasanya, dari hal hal yang dapat menyebabkan terjadinya puasa yang meaningless (sia-sia dan tanpa makna). Jangan biarkan ibadah puasa dan shalat tarawih yang ditegakkan dengan susah payah oleh para hamba yang beriman, hanya menjadi serpihan debu (*haba’an mansyuuran*) yang diterpa angin tanpa hasil apapun, seperti yang Allah swt firmankan di dalam surat al Furqan (25), ayat 23. Jauhilah semua hal yang dapat mendatangkan keadaan “arang habis

besi binasa”. Dan jangan biarkan ibadah puasa dan shalat tarawih kita mengalami meaningless. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 20 April 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **AL FITHRA**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

AL FITHRA adalah *kasru al shaum* artinya berbuka puasa. Bentuk fi’lul madhinya fathara, mudhari’nya yafthuru, dan mashdarnya fathran. Artinya adalah merobek, memecah, membelah. Al Fithra atau berbuka puasa, merupakan rangkaian ibadah puasa.

Jika puasa diawali dengan ibadah sahur yang waktu pelaksanaannya disunnatkan untuk dilambatkan, maka al fithra atau berbuka puasa, disunnatkan pelaksanaannya disegerakan, apabila waktunya telah tiba. Imam Ahmad dan imam al Tirmidzi, meriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Nabi saw., bersabda di dalam hadits qudsi, “Allah swt telah berfirman, Sesungguhnya hamba-Ku yang paling aku cintai adalah yang paling segera berbuka puasa”.

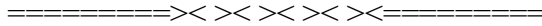
Di dalam hadits yang diriwayatkan secara Mutafaqun ‘Alaih dari Sahl bin Sa’ad, Nabi saw bersabda, “Ummatku senantiasa di dalam kebaikan, selama mereka menyegerakan berbuka puasa”. Di antara beberapa keutamaan dari al fithra atau berbuka puasa adalah mengajarkan tentang bagaimana di dalam hidup ini para hamba bisa berbagi dan peduli.

Hadits riwayat imam al Tirmidzi dari Zaid bin Khalid al Juhani juga bercerita bagaimana Nabi saw bersabda, “Siapapun yang memberi makanan kepada orang yang berpuasa untuk berbuka puasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa, tanpa mengurangi pahala dari orang yang berpuasa itu sedikitpun”. Dan Nabi saw juga lazim mendo’akan para sahabat yang mengundang beliau berbuka puasa di rumahnya. Do’a Nabi saw tersebut, “*Afthara ‘indakumussaa’imuun wa akala tha’aamakumul abraar wa shallat ‘alaikumul malaa’ikat*”. Artinya, “Telah berbuka di rumah kamu orang-orang yang berpuasa, telah memakan makanan kamu, orang-orang yang baik, dan telah mendo’akan keselamatan atas kamu para malaikat (Ibnu Majah dari Abdullah bin Zubair)”.

Dengan mencermati hadits-hadits tentang berbuka puasa, kita mendapatkan banyak manfaat dari kehadiran syari’at berbuka puasa itu sendiri. Melalui ibadah berbuka puasa, kita dapat menghayati bahwa hidup dengan rasa dahaga dan lapar itu sesuatu yang membuat siapapun menjadi tidak nyaman. Sehingga pada saat berbuka puasa, terasa ada sesuatu yang membuat kita gembira, karena makanan dan minuman untuk berbuka telah tersedia.

Namun tidak demikian halnya dengan para fakir dan miskin, dimana pada saat berbuka tiba, terkadang masih belum jelas makanan apa yang akan mereka makan. Tidak jarang para hamba yang fakir dan miskin, hanya berbuka dengan air putih, tanpa makanan yang dapat mereka makan.

Jika penghayatan seperti itu, telah meresap ke dalam batin para hamba, maka dengan ibadah berbuka puasa, sisi dalam dari batin para hamba akan berubah menjadi lebih baik dan lebih peduli kepada para sesama. Wallahu’alam.



## ZAKAT

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

ZAKAT adalah kosa kata dalam bahasa Arab yang bersifat musytarak. Yaitu satu kosa kata yang memiliki banyak arti. Zakat dapat diartikan dengan al barakat (berkah), al namaa' u al nabaat (tumbuh berkembang), al Thaharah (suci/bersih), al shalaah (baik), zaada (bertambah), dan al Madah (pujian atau terpuji).

Secara terminologi, zakat dimaknai dengan sejumlah harta tertentu dengan syarat-syarat tertentu yang oleh Allah swt diwajibkan dikeluarkan dari harta itu untuk diberikan kepada mustahiq (yang berhak). Jumlah yang dikeluarkan dari harta itu yang disebut zakat.

Harta yang ditunaikan zakatnya akan bertambah banyak bagaikan pohon yang tumbuh subur dan berkembang serta menghasilkan buah yang ranum lagi enak. Harta yang dikeluarkan zakatnya membuat eksistensi atau keberadaannya menjadi lebih berarti. Karena hak hak agama yang bermanfaat bagi para hamba telah ditunaikan.

Harta yang telah ditunaikan zakatnya, dengan izin dan ridha Allah swt akan mampu melindungi harta itu dari kebinasaan. Dan yang tidak kalah pentingnya, harta yang telah dikeluarkan zakatnya akan membuat jiwa para hamba yang menunaikannya menjadi bersih.

Oleh sebab itu, Allah swt memerintahkan untuk mengambil zakat harta dari para muzaki, agar mereka menjadi bersih dan suci jiwanya (al Taubah (9), ayat 103). Di dalam surat al Taubah(9), ayat 34-35 Allah swt menarasikan bahwa para hamba yang abai terhadap menunaikan zakat dari hartanya, jika persyaratan nisab dan hisab atau haul telah terpenuhi, maka akan di azab dengan azab yang pedih.

Harta emas dan perak yang tidak dikeluarkan zakatnya, padahal telah terpenuhi syaratnya, maka akan menjadi pembakar bagi pemiliknya. Dibakar kening wajahnya, lambung perutnya, dan punggungnya. Dan dikatakan kepada mereka inilah harta benda yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang akibat dari apa yang dahulu kamu simpan.

Di dalam al Qur'an, kata zakat disebut sebanyak 30 kali. Tiga kali kata zakat disebut secara sendiri dan dua puluh tujuh kali disebut bersamaan dengan kata shalat. Ayat ayat tentang zakat telah turun sejak di Makkah dan juga berlanjut turunnya sampai di Madinah. Ada delapan ayat tentang zakat yang turun di Makkah dan dua puluh dua ayat zakat lainnya turun di Madinah.

Dalam bingkai berpikir keseimbangan atau equilibrium, para muzaki yang telah memberikan harta zakatnya kepada mustahiq, akan mendapatkan pemberian kembali oleh mustahiq dalam bentuk do'a. Karena Allah swt memerintahkan kepada para mustahiq untuk mendo'akan para muzaki yang telah menunaikan zakatnya.

Dan do'a para mustahiq untuk setiap muzaki akan mendatangkan sakinah atau rasa ketenangan dan ketentraman bagi muzaki (al Taubah, ayat 103). Dalam hal zakat ini,

terlihat ada sistem keseimbangan yang dibangun oleh Allah swt. Para muzaki memberikan harta zakatnya, sedangkan para mustahiq memberikan do'nya. Ada barter yang seimbang antara nilai nilai material dengan nilai nilai spiritual yang immaterial.

Ada keseimbangan antara yang konkrit dengan yang abstrak. Ada tukar menukar antara yang temporer (fana dengan alam terbatas) dengan yang perenialis (mengabadi dan melampaui batas alam). Ada barter antara yang profan (duniawi) dengan yang sakral (suci).

Semoga semua para hamba Allah swt yang Islam dan beriman, telah menunaikan zakat harta mereka, jika nisab dan hisab atau haulnya telah tiba. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 03 Mei 2021

===== >< >< >< >< >< >< =====

## **ZAKAT FITRAH**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

ZAKAT FITHRAH dalam nomenklatur Nabi saw disebut Zakat al Fitri (H.R. Bukhari dari Abu Hurairah dan Ibnu Abbas). Dalam terminologi syar'iyah, Zakat Fithrah adalah zakat yang ditunaikan di penghujung Ramadhan sampai batas waktu sebelum shalat Idul Fitri ditegakkan. Cara menunaikannya dalam bentuk Quutul Bilad atau makanan pokok anak negeri. Bentuk konkritnya bisa tamar (kurma), sya'ir (gandum), burr (jelai atau jewawut), zabiib (kismis atau anggur kering), aqthun atau jubnun (keju),

qamhun atau daqiiqun (tepung gandum), dan semua jenis makanan pokok masing masing anak negeri di negerinya.

Semua makanan pokok anak negeri atau quutul bilad dikeluarkan zakat fitrahnya sebanyak satu Sha' kecuali Qamhun atau Daqiiqun (tepung gandum). Di dalam madzhab Hanafi, qamhun atau daqiiqun (tepung gandum) dikeluarkan zakat fithrahnya Nishfu Sha' (setengah Sha').

Sha' adalah manthuuq (redaksi atau matan hadits) yang mafhumnya (pemahaman nya) di dalam madzaahib al arba'ah bervariasi. Satu Sha' dalam mazhab Hanafi adalah 3.8 kg. Dalam madzhab Maliki dan Syafi'i satu Sha' 2.75 kg. Dalam madzhab Hanabilah satu Sha' 2.2 kg. Dan di dalam madzhab Hanafi jika mengeluarkan zakat fithrah dalam bentuk Qamhun atau Daqiiqun (tepung gandum) ukurannya Nishfu Sha' (setengah Sha') yaitu 1,9 kg bukan satu Sha' atau 3,8 kg. (al Kaafi fil Fiqh al Hanafi, 3:695, karya imam Wahbi Sulaiman al Ghawaaji).

Dalam hal ini, perlu ada kecermatan dalam menela'ah, karena sering terjadi "salah lirik", dimana melihat fiqh mazhab Hanafi dalam persoalan zakat fitrah dengan menggunakan kacamata madzhab lain, apakah Maliki, Syafi'i atau Hanabilah. Dampaknya adalah "ketidak sempurnaan pandangan", karena memandang suatu mazhab dengan kacamata yang bukan madzhabnya. Agar pandangan menjadi sempurna, lihatlah suatu madzhab dengan kacamata madzhab itu sendiri, jangan menggunakan kacamata madzhab lain. Sehingga akan holistik dan tidak partial.

Ada perbedaan pandangan di dalam madzaahib al arba'ah berkaitan dengan apa yang harus ditunaikan dalam zakat fithrah itu. Menurut mazhab Maliki, Syafi'i dan



Hanabilah, zakat fithrah hukumnya wajib dan ditunaikan dalam bentuk Quutul Bilad (makanan pokok anak negeri), tidak boleh dalam bentuk uang atau harga dari makanan pokok. Pada sisi yang lain madzhab Hanafi dipandang lebih luwes dan fleksibel, yaitu membolehkan menunaikan zakat fithrah dalam bentuk quutul bilad dan qimah atau harga dari makanan pokok. Cara menunaikan zakat fithrah dalam bentuk qimah menurut mazhab Hanafi dibagi menjadi dua jenis. *Pertama* untuk makanan pokok anak negeri (quutul bilad), seperti kurma, gandum, jelai, kismis, dan keju digunakan ukuran satu sha' Hanafi yaitu 3,8 kg. Artinya harga kurma, gandum, jelai, kismis, dan keju perkilogram dikali 3,8 kg. Sedangkan khusus untuk qamhun dan daqqiqun (tepung gandum) ditunaikan dengan ukuran setengah Sha' Hanafi, yaitu 1,9 kg. Artinya harga satu kg tepung gandum dikali 1,9 kg., itulah qimah yang harus ditunaikan. Selanjutnya, zakat fithrah yang ditunaikan setelah selesai shalat Idul Fithri tidak lagi dipandang sebagai zakat fithrah, melainkan telah beralih fungsi menjadi shadaqah, sebagaimana shadaqah shadaqah yang biasanya (H.R. Imam Abu Daud dan imam al Daraquthny dari Ibnu Abbas).

Muzakki dalam zakat fithrah adalah seluruh orang Islam. Dan mustahiqnya adalah para fakir dan miskin (H.R.imam Abu Daud dari Ibnu Abbas). Di dalam hadits riwayat imam Ahmad dan imam Abu Daud dari Abu Hurairah dan Tsa'labah bin Abi Shaghbir dari Abi Shaghbir, Nabi saw menyebutkan orang fakir juga menjadi muzaki zakat fithrah, setelah kebutuhannya tercukupi dari pemberian zakat fithrah orang lain sebelum shalat Idul Fithri ditegakkan. Nabi saw bersabda, "Dan adapun orang fakir kamu (yang menunaikan zakat fithrahnya setelah ia tercukupi oleh zakat fithrah dari orang lain),maka Allah akan mengembalikannya dengan yang lebih banyak dari yang diberikannya".

Substantif dari zakat fitrah adalah tercukupinya kebutuhan para fakir dan miskin, sehingga tidak ada fakir dan miskin yang berkeliling meminta minta di hari raya Idul Fithri (H.R. Imam al Baihaqi dari Ibnu Umar). Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 06 Mei 2021

===== >< >< >< >< >< =====

## **ALLAH SEBAGAI WALI (MAHA PELINDUNG)**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

ALLAH SEBAGAI WALI yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah Allah sebagai Pelindung. Nabi Yusuf, as berdo'a kepada Allah swt., dan do'a itu diabadikan di dalam al Qur'an, surat Yusuf (12) ayat 101. Di dalam do'a Nabi Yusuf itu, ada tiga point crucial yang sangat layak untuk dicermati. *Pertama* nabi Yusuf,as.memohon agar Allah swt menjadi Wali (pelindung) baginya di dalam kehidupan dunia dan akhirat. Karena dengan menjadikan Allah swt sebagai Wali, maka para hamba Allah akan senantiasa mendapatkan perlindungan dari Allah swt. Berulang kali nabi Yusuf ingin dicelakakan oleh saudara saudaranya sendiri, maka beliau selalu selamat karena Allah swt adalah Wali (Pelindung) baginya. Begitu juga saat fitnah Zulaikha akan membawa mudharat baginya, Allah swt kembali melindungi dan menyelamatnya.Karena kuatnya keyakinan dan permohonan nabi Yusuf, as untuk menjadikan Allah swt sebagai Wali, maka Allah swt senantiasa memberikan perlindungan kepada nabi Yusuf, as.

*Kedua* nabi Yusuf,as bermohon kepada Allah swt agar beliau diwafatkan dalam keadaan Islam. Wafat dengan membawa serta iman dan Islam. Wafat dengan tauhid yang lurus dan dalam genggaman aqidah yang kuat. Dan ini adalah sebuah keteladanan yang harus dijadikan renungan, mengingat munculnya noumena dan fenomena, dimana banyak ummat Islam yang mengalami kerapuhan dan kekeroposan iman.

*Hubbud dunya wa karaahiyatul maut* (cinta dunia dan takut mati), menjadi *trend* (kecenderungan) dan *life styel* (gaya hidup) bagi sebahagian besar ummat Islam di era kekinian. Penyakit al wahn,terasa begitu jelas dan sangat kuat mencengkram banyak diri ummat Islam, sehingga khayalan khayalan duniawiah meresap dan menghunjam secara dalam pada qalbu mereka, dan akhirnya mereka melupakan keabadian akhirat dan kenikmatan surga.

Pada saat Nabi saw masih hidup, *'izzul Islam wal Muslimin* (kemuliaan Islam dan orang orang Islam) sangat kuat ditegakkan dan dijaga. Orang-orang Yahudi Bani Qainuqa yang menyingkap aurat dan melecehkan seorang Muslimat, semuanya dihukum mati oleh Nabi saw karena menjaga kehormatan dan kemuliaan Islam dan ummatnya.Begitu juga Nabi saw menghukum mati seluruh laki-laki Yahudi Bani Quraidzah, karena pengkhianatan mereka terhadap perjanjian yang telah disepakati dan ikutnya mereka dalam barisan kafir quraisy dalam peperangan Khandaq.

Nabi saw telah mengajarkan kepada ummat Islam bagaimana caranya menjaga kemuliaan Islam dan ummatnya.Di dalam kitab-kitab Tarikh (sejarah) dan Shirah Nabawiyah disebutkan, hanya gembong munafiq seperti

Abdullah bin Ubay bin Saluul pemimpin bani Khazraj dan pengikutnya yang tidak menyukai ketegasan Nabi saw terhadap orang-orang yahudi yang ingin merusak Islam.

*Ketiga*, nabi Yusuf, as berdo'a kepada Allah swt agar beliau menjadi hambaNya yang shalih. Jika ummat Islam benar-benar beriman kepada Allah swt., dan shalih, maka Allah swt adalah Wali (Pelindung) bagi mereka. Dan Allah swt akan mengeluarkan mereka dari pelbagai kegelapan hidup kepada cahaya yang menerangi kehidupan (al Baqarah, ayat 257).

Jika ummat Islam benar-benar beriman dan mengaplikasikan iman mereka secara sungguh-sungguh, maka insya Allah, dipastikan Allah swt akan mengeluarkan mereka dari berbagai cobaan berat dan kesengsaraan hidup. Semoga Allah swt senantiasa melindungi ummat Islam secara keseluruhan dan lebih khusus yang sedang mengalami kesusahan dan penderitaan di palestina. Dan semoga Allah swt membinasakan yahudi yang telah mendzalimi Muslim Palestina dan semoga Allah swt menghancurkan kekuatan Yahudi dan memporak-porandakan persatuannya. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 18 Mei 2021

===== >< >< >< >< >< =====

# **IBADAH QURBAN**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

QURBAN adalah salah satu bentuk ibadah di dalam ajaran Islam. Qurban dimanifestasikan dalam bentuk penyembelihan hewan ternak (Bahimatul An'am), seperti Qibasy, kambing, atau Sapi. Qurban merupakan ibadah rutin tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Dzulhijjah dan tiga hari Tasyrik (11,12, dan 13 Dzulhijjah). Keempat hari itu adalah hari raya bagi setiap Muslim, dan di dalam empat hari tersebut juga, umat Islam tidak boleh berpuasa di dalamnya. Qurban disebut juga dengan Udhiyyah atau Udhuhiyyah. Artinya penyembelihan di waktu dhuha. Qurban juga disebut Nahar yang artinya darah yang memancar pada saat hewan ternak disembelih.

Qurban dipandang sah secara syar'i jika penyembelihan hewan qurban dilakukan setelah shalat Idul Adha selesai ditunaikan dan khatib telah turun dari mimbar. Qurban merupakan perintah Allah swt terhadap kaum Muslimin yang termaktub di dalam surat al Kautsar (108), ayat 2.

Qurban adalah bahagian dari syi'ar agama Allah dan merupakan cerminan dari ketaqwaan hati para hamba yang memanifestasikannya (al Hajj, ayat 32). Qurban adalah ibadah yang mendatangkan banyak manfaat bagi para hamba yang mengamalkannya (al Hajj, ayat 33). Qurban adalah syari'at yang berlaku pada setiap umat penganut agama samawi (al Hajj, ayat 34). Qurban adalah salah satu wujud rasa syukur hamba kepada Allah swt., karena Allah swt telah menjinakkan hewan liar menjadi hewan ternak yang bermanfaat bagi para hamba.

Qurban adalah salah satu wahana bagi para hamba untuk menyebut dan mengagungkan asma Allah, karena semua hewan qurban yang disembelih diawali dengan menyebut asma Allah dan diiringi lafadz takbir (Bismillahi Allahu Akbar).

Qurban juga merupakan indikator apakah seorang hamba adalah bahagian dari mukhbitun (orang yang tunduk patuh) kepada Allah swt atau tidak. Qurban sebagaimana yang pernah dilakukan oleh nabi Ibrahim as pada saat penyembelihan putranya nabi Ismail as di dalam terminologi al Qur'an (al Shaffat, ayat 107) disebut dzibhun 'adziim (sembelihan agung). Qurban hendaknya dapat dilakukan oleh setiap rumah tangga muslim ('Ala kulli ahli baitin) pada setiap tahun (Fi kulli 'Aamin), karena begitulah Nabi saw berpengharapan kepada ummatnya pada saat beliau khutbah dalam peristiwa haji wada', sebagaimana yang termaktub di dalam hadits riwayat imam Ahmad, imam Abu Daud, imam Tirmidzi, dan imam Ibnu Majah dari sahabat Ibnu Sulaim.

Di dalam hadits riwayat imam Ahmad dan imam Ibnu Majah dari Abu Hurairah Nabi saw bersabda, yang artinya, "Siapa yang mampu untuk berqurban tetapi ia tidak ingin berqurban, maka janganlah dekat dekat dengan tempat shalat kami". Qurban adalah salah satu ibadah yang memupuk semangat kebersamaan. Dan Qurban juga mengajarkan kepada kita tentang arti penting kepedulian kepada kaum mustadh'afin.

Mari sambut ibadah qurban dengan penuh sukacita. Karena setiap helai dari bulu hewan yang kita qurbankan adalah kebajikan dan mendatangkan pahala (Riwayat Imam Ahmad dari Dzaid bin Arqam). Qurban adalah ibadah yang mengikuti sunnah Nabi Ibrahim as

Khalilullah yang hanif (lurus tauhidnya), yang hari ini telah menjadi bahagian penting dari ibadah ummat Islam. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 10 Juni 2021



## AMANU WA AKHBATU

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

AMANU artinya telah menjadi beriman dan Akhbatu adalah merendahkan diri. Menjadi hamba yang beriman, beramal shalih, dan merendahkan diri kepada Allah swt adalah tiga pilar yang dapat mengantarkan para hamba menjadi penghuni surga dan kekal di dalamnya (Surat Hud, ayat 23). Para hamba yang beriman, tentunya berbeda dengan hamba yang tidak beriman, sebagaimana berbedanya antara orang yang buta dengan orang yang dapat melihat. Namun apakah setiap hamba dapat mengambil pelajaran dari kedua perbedaan itu? Inilah yang disindir oleh Allah swt di dalam surat Hud, ayat 24, dengan kalimat “*Afala tadzakkaruun*” (Apakah kamu sekalian tidak dapat mengambil pelajaran?).

Ada kekhawatiran dari nabi Nuh as. terhadap ummatnya yang tidak beriman kepada-Nya. Karena hal hal yang bersifat penggerusan terhadap iman, penyimpangan tauhid dan pendangkalan aqidah dapat berakibat datangnya adzab dari Allah swt (Surat Hud, ayat 26). Dan yang lebih menakutkan, jika adzab yang Allah swt turunkan kepada ummat nabi Nuh as., diawali dengan adanya isyarat terlebih dahulu, yaitu kedatangan adzab banjir besar ditandai oleh

*“wafaaraa al tanuur* (memancarnya air dari dapur), sebagaimana yang termaktub di dalam surat Hud, ayat 40.

Sedangkan adzab yang Allah swt datangkan kepada kita, tidak diberi tanda tanda apapun, karena selalu tiba tiba dan tidak terduga. Nabi Nuh as. berdakwah kepada ummatnya sejak beliau berusia 450 tahun, untuk menyeru agar beriman kepada Allah swt. Dan dakwah nabi Nuh, as., berlangsung selama 950 tahun dari keseluruhan usia beliau yang panjang, yaitu 1780 tahun. Dan beliau baru wafat 60 tahun setelah adzab Allah swt dalam bentuk banjir besar berlalu. Berapa banyak ummat nabi Nuh, as yang beriman kepada Allah swt setelah ia berdakwah selama 950 tahun? Al Qur'an menjelaskan hal tersebut di dalam surat Hud ayat 40, *“Wama amana ma'ahu illa qalil”*. Artinya, “tidak beriman bersamanya, kecuali hanya sedikit”.

Sahabat Nabi saw., yang bernama Abdullah ibn Abbas menjelaskan, bahwa ummat Nabi Nuh as yang beriman itu, jumlahnya hanya antara 10 sampai 80 orang saja. Bahkan menurut al Qur'an surat al Tahrim, ayat 10., istri Nabi Nuh as. (Wahilah atau Wafilah) termasuk yang durhaka kepada Allah swt. Begitu juga dengan satu orang anaknya yang bernama Kan'an juga durhaka kepada Allah swt.

Nabi Nuh, as adalah nabi ketiga setelah nabi Adam as dan nabi Idris as. Nabi Nuh as adalah keturunan kesembilan dari nabi Adam as. Dan bahagian dari ulul azmi, yaitu nabi yang banyak menanggung beban derita dan berat cobaannya.

Hanya tiga putra nabi Nuh as yang beriman kepada Allah swt dan beriman kepada dirinya, yaitu Sam, Ham, dan Yafet. Iman mereka telah membawa kepada jalan keselamatan. Selamat dari adzab Allah swt dalam bentuk



banjir besar yang teramat dahsyat, yang di dalam surat Hud, ayat 42 diilustrasikan, “*Wahiya tajribihim fi maujin kaljibaali*”. Artinya, “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung”. Oleh karenanya, pandai pandailah mencermati perubahan dan menganalisis isyarat Allah swt, serta cerdaslah mensikapi setiap realitas zaman, jaga dan rawat baik baik iman yang telah dimiliki. Karena dengan iman, meskipun hanya sebesar zarrah (atom), peluang untuk menjadi penghuni surga masih ada.

Roda waktu dan peradaban para hamba di masa mendatang, akan cenderung bergulir menuju kepada sinkritisme keyakinan dan agama, dengan semboyan “*religion no religiousitas yes*”. Dan ummat Islam harus mewaspadaai hal itu, serta harus menjaga dan merawat iman serta Islam dengan baik dan bersungguh-sungguh, sehingga iman dan Islam bisa diwariskan secara benar kepada generasi dan anak cucu. Dan jangan lupa, rendahkan diri kepada Allah swt Rabbul’alamin, segera buang segala bentuk kesombongan dan kedengkian.

Bersujudlah menyembah kepadaNya dengan tulus. Pahamiilah, bahwa sujudnya para hamba yang beriman menyentuh bumi, namun gemanya menghiasi langit semesta, getaran sukma sujudnya menembus penjuru ufuk cakrawala. Mari membangun kehidupan tanpa kesombongan, nir keangkuhan dan kedengkian. Wallahu’alam.

\* azzawiy.id, 21 Juni 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## MATI SYAHID

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

MATI SYAHID adalah sebuah terminologi di dalam ajaran Islam yang diperuntukkan bagi para hamba Allah swt yang beriman, yang meninggal dunia karena berperang di jalan Allah, membela agama, mempertahankan hak dan atau oleh karena penyebab lain, yang secara dalil syar'i di dalam Islam dinyatakan syahid.

Menurut hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, dari Ubadah bin Shamit, disebutkan bahwa pada saat Nabi saw membezoek Ubadah yang sedang sakit, Nabi saw bertanya tentang mati syahid kepada sahabat yang hadir, “Tahukah kalian siapa dari ummatku yang mati syahid? Maka Ubadah yang sedang terbaring sakit menjawab, orang yang mati syahid itu adalah orang yang sabar dalam menghadapi musibah dan mengharapkan pahala dari Allah swt atas musibahnya itu”. Kemudian Rasulullah saw menjelaskan bukan itu, kalau seperti itu sungguh sedikit sekali dari ummatku yang mati syahid. Selanjutnya, Nabi saw menjelaskan bahwa mati syahid itu adalah orang yang terbunuh di dalam peperangan di jalan Allah, orang yang meninggal tertimpa *al thaa'un* (wabah), *al ghariq* (orang yang meninggal karena tenggelam), orang yang meninggal karena *al bathnu* (sakit perut, misalnya disentri), orang perempuan yang meninggal dalam keadaan nifas, ia akan ditarik ke surga oleh anaknya, melalui perantara tali pusar anaknya secara ghaib.

Di dalam hadits lain, yang diriwayatkan oleh imam Abu Daud, dari sahabat Jabir bin Atik, pada saat Nabi saw membesuk Zaid bin Tsabit yang dalam keadaan pingsan di

rumahnya, beliau bersabda, mati syahid itu meliputi *shaahibu dzaatil janbi* (orang yang meninggal karena ada luka parah di perutnya, misalnya ditikam pada bahagian perut), *shaahibul hariiq* (orang yang meninggal karena terbakar), *yamuutu tahtal hadmi* (orang yang meninggal karena tertimpa reruntuhan bangunan atau tertimpa benda keras), *al mar'atu tamuutu bi jam'in* (perempuan meninggal dunia dalam keadaan ada janin di kandungannya).

Rasulullah saw juga menjelaskan di dalam hadits riwayat imam Muslim dari Abu Hurairah, tentang mati syahid bagi orang yang meninggal dunia dalam keadaan sedang menjalankan ibadah (*man maata fil 'ibaadah fahua syahidun*). Imam Abu Daud dan imam Tirmidzi meriwayatkan di dalam kitab Sunannya, dari Abdullah bin 'Amru bin al Ash, Nabi saw bersabda, "Man qutila duna maalihi fahua syahid". Artinya, "Siapapun yang dibunuh karena mempertahankan hartanya, maka dia mati syahid." "Man qutila duna damihi fahua syahid". Artinya, "Siapapun yang dibunuh karena mempertahankan darahnya (kehidupannya), maka dia mati syahid". "Man qutila duna diinihi fahua syahid". Artinya, "Siapapun yang dibunuh karena mempertahankan kehormatan dan kemuliaan Islam sebagai agamanya, maka dia mati syahid". "Man qutila duna ahlihi fahua syahid". Artinya, "Siapapun yang dibunuh karena mempertahankan kehormatan yang haq dari keluarganya, maka dia mati syahid".

Di dalam kitab Shahih Muslim dari Abu Hurairah, ada sebuah dialog antara Nabi saw dengan seorang laki laki. Laki laki itu bertanya kepada Nabi saw., apa pendapatmu wahai Rasulullah saw jika ada orang yang datang ingin merampas hartaku? Nabi saw menjawab, jangan engkau berikan hartamu itu. Laki laki tadi bertanya lagi kepada Nabi saw.,

bagaimana jika ia menyerangku atau mau membunuhku? Nabi saw menjawab serang juga dia atau bunuh dia. Laki laki itu bertanya lagi kepada Nabi saw., ya Rasulullah saw bagaimana pendapatmu jika aku yang terbunuh karena mempertahankan hartaku itu? Nabi saw menjawab, engkau mati syahid. Laki laki itu bertanya lagi kepada Nabi saw., bagaimana pendapatmu ya Rasulullah saw jika yang ingin merampas hartaku itu yang terbunuh? Nabi saw menjawab, maka dia di dalam neraka.

Ternyata menurut Rasulullah saw., mati syahid itu bukan hanya meninggal karena berperang di jalan Allah swt semata, tetapi banyak hal yang membuat orang mati syahid, terkadang juga disebut dengan istilah mendapat pahala syahid. Berpandai-pandailah menjaga diri terhadap hak sesama hamba, jangan terampas hak orang lain oleh diri kita. Karena meninggal dunia oleh sebab merampas hak orang lain itu, tempatnya di dalam neraka. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 28 Juni 2021

===== >< >< >< >< >< =====

## **MENGGAPAI KEBAIKAN**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

**MENGGAPAI KEBAIKAN** adalah bahagian dari yang diperintahkan oleh Allah swt di dalam al Qur'an kepada para hamba-Nya. "Dan apapun kebaikan yang kamu lakukan, maka sesungguhnya Dia (Allah) dengan kebaikan yang kamu lakukan itu Maha Mengetahui" (Surat al Baqarah, ayat 197 dan 215). Maka siapapun yang berbuat kebaikan, walaupun

hanya sebesar dzarrah (atom) dia akan menyaksikan (balasan pahala) nya (al Zalzalah, ayat 7).

Allah swt Maha Mengetahui atas setiap kebaikan yang digapai oleh para hamba-Nya. Semua amal kebaikan para hamba dipastikan dicatat oleh malaikat Raqib. Amal kebaikan setiap hamba tersip dengan sangat rapih dan tersimpan dengan baik di 'Iliyyin. al Qur'an bercerita, "Bukan begitu, tetapi sesungguhnya catatan kebaikan dari orang-orang yang berbuat kebaikan itu sungguh tersimpan di 'Iliyyin" (Surat al Muthafifin, ayat 18). Tidak ada perbuatan baik yang telah digapai seorang hamba yang kemudian tercecer, semuanya tersip dan tersimpan dengan baik.

Dan semua amal kebaikan para hamba terekam oleh CCTV bumi dengan jelas dan transparan. Al Qur'an mendeskripsikan hal itu dengan kalimat "Pada hari itu (saat kiamat), bumi akan menceritakan (memaparkan) beritanya" (Surat al Zalzalah, ayat 4). Di dalam surat al Fushilat, ayat 46, Allah swt telah mengingatkan, "Siapa pun yang berbuat kebaikan, maka kebaikan itu untuk dirinya dan siapa pun yang berbuat keburukan, maka keburukan itu juga untuk dirinya dan Allah swt tidak mendzalimi hambaNya".

Di dalam hadits riwayat imam Bukhari dan imam Muslim dari Abu Dzar al Ghifari, Rasulullah saw bersabda, "Menahan keburukanmu terhadap orang lain, maka sesungguhnya hal itu adalah shadaqah". Menahan diri dari berbuat kejahatan terhadap orang lain di dalam ajaran Islam adalah kebaikan. Ternyata menggapai kebaikan itu tidaklah sulit, sepanjang ada keinginan. Pada saat yang lain, Rasulullah saw juga bersabda, "Janganlah kamu merendahkan kebaikan sedikitpun, meskipun hanya dengan menyambut saudaramu dengan wajah yang teduh, tersenyum,

sumringah dan menyenangkan” (Hadits Riwayat imam Muslim dari Abu Dzar al Ghifari).

Senyum saja sudah merupakan shadaqah dan bahagian dari kebaikan. Di dalam hidup ini jangan pernah merasa rendah karena baru bisa berbuat kebaikan dalam skala yang kecil, karena Nabi saw bersabda, “Wahai para perempuan Islam, janganlah seorang tetangga merasa rendah kepada tetangganya sendiri, karena terkadang hanya baru mampu menghadiahkan sekedar kikir kambing kepada tetangganya” (H.R.imam Bukhari dari Abu Hurairah).

Memberikan sesuatu yang kecil dan sederhana secara ikhlas kepada orang lain adalah kebaikan yang besar dalam pandangan Allah swt meskipun terlihat sepele dimata makhluk. Kebaikan lain yang diajarkan Nabi saw untuk digapai adalah pergi ke Masjid untuk shalat berjamaah di waktu Subuh dan Ashar.

Nabi saw bersabda, “Siapapun dipagi hari (Subuh) pergi ke Masjid atau sore hari (Ashar), maka Allah swt akan sediakan baginya hidangan makanan khusus di surga” (H.R. Iman Bukhari dan imam Muslim dari Abu Hurairah). Semoga para hamba Allah senantiasa tertarik untuk menggapai setiap kebaikan selagi sisa usia masih menyertai. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 12 Juli 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## REZEKI

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

REZEKI berasal dari bahasa Arab *razaqa-yarzuqu-razqan*. Merupakan kosa kata *musytarak* (satu kata yang memiliki banyak arti). *Al rizqu* adalah bentuk mufrad (kosa kata tunggal), bentuk jamaknya adalah *Arzaaq*. Rezeki artinya adalah pemberian, anugrah, upah, kekayaan, hujan, pusaka, warisan. Rezeki terbagi menjadi dua wujud yaitu, materi dan immateri.

Semua makhluk ciptaan Allah swt yang ada di bumi dijamin oleh Allah rezekinya (Surat Hud, ayat 6). Namun ada dari kalangan para hamba Allah yang resah dengan rezekinya. Hal itu karena gersangnya pemahaman agama dan rendahnya daya spiritualitas para hamba tentang rezeki.

Rezeki itu hadir dengan dua pola yang permanen dan tidak pernah berubah. *Pertama*, Rezeki hadir karena adanya kasab atau ikhtiar, misalnya melalui rasa syukur (QS.11:7), shadaqah (QS.2:254), aktifitas usaha (QS.53:39), istighfar (QS.10-11), shalat dhuha empat rekaat (H.R.Tirmidzi). *Kedua*, Rezeki hadir *min haitsu la yahtasib* (tanpa diduga-duga). Dan rezeki itu kehadirannya ada yang bersifat linier dan ada juga yang bersifat zig zag, yaitu singgah dahulu ke orang lain baru sampai kepada yang bersangkutan. Oleh karenanya jangan kita beranggapan bahwa semua rezeki yang sampai kepada kita adalah sepenuhnya milik kita, bisa jadi di dalamnya ada rezeki orang yang harus kita keluarkan, baik berwujud zakat, shadaqah, infaq, maupun hadiah.

Di dalam rezeki para hamba selalu terselip titipan rezeki buat hamba-Nya yang lain. Metode perolehan rezeki

dalam pandangan Islam, ada dua cara yaitu, *pertama* cara yang diridhai Allah swt., yang hasilnya disebut dengan halal lagi baik dan *kedua*, dengan cara-cara yang dimurkai oleh Allah swt., yang hasilnya disebut dengan istilah haram lagi buruk.

Para hamba beriman yang memahami hakikat kehidupan, tentunya tidak tertarik dengan hal-hal yang dimurkai oleh Allah swt., yaitu sesuatu yang haram lagi buruk, meskipun secara zahir dapat mewujudkan *prestise* dan kemegahan duniawiah. Rezeki yang haram, jika dikonsumsi oleh yang bersangkutan, lambat laun akan mendatangkan kemudharatan dan melahirkan banyak noktah hitam dalam batin yang bersangkutan dan keluarganya.

Para hamba harus pandai dalam memilih dan memilah rezeki, jangan sampai memilih yang haram dan dimurkai oleh Allah swt, “Makanlah yang halal lagi baik dan jangan ikuti langkah-langkah syaithan, karena syaithan adalah musuh yang nyata bagimu”, begitulah Allah swt telah mengingatkan para hambaNya yang beriman di dalam al Qur’an, surat al Baqarah, ayat 168. Rezeki para hamba tidak akan pernah tertukar dengan rezeki hamba Allah yang lain, karena segala hal telah ditetapkan ketentuannya di sisi Allah swt (al Thalaq, ayat 3). Oleh karenanya jangan pernah iri pada rezeki orang lain, karena semuanya sudah ditetapkan oleh Allah swt secara proporsional dan tepat guna. Rezeki itu ada yang mengandung keberkahan dan ada pula yang tidak mengandung keberkahan.

Imam Ibnu Qayyim al Jauziyyah di dalam kitabnya al Da’wa wa Dawa’ menyebutkan, bahwa rezeki yang tidak mengandung keberkahan itu adalah rezeki yang diperoleh dengan cara-cara kemaksiatan. Seperti menipu, mencuri,



korupsi, *rasywah*, menggelapkan harta yang bukan haknya dan lain lain. Tidak berkahnya rezeki yang diperoleh dengan cara-cara yang bathil menurut imam Ibnu Qayyim bukan hanya menghilangkan keberkahan umur, keberkahan agama dan keberkahan amal shalih, tetapi juga merupakan *istidraj* bagi yang bersangkutan. Secara zahir para hamba yang memperoleh rezeki secara bathil dan haram terlihat begitu mewah, senang, dan serba berkecukupan, namun disebalik itu semua, Allah swt akan menghukumnya secara sistemik dan berkelanjutan dalam wujud banyak duka nestapa yang akan dideritanya dalam perjalanan hidupnya di era depannya.

Perolehan rezeki haram senantiasa bersifat *anomie* (hampa nilai) dan *hedonis* (kenikmatan sesaat), dan akan masuk pada penderitaan yang berkepanjangan di dunia dan akhirat. Jumlah rezeki para hamba bersinergi dengan limit interval kehidupannya. Jika jatah rezeki yang telah ditetapkan atas para hamba dalam kehidupan alam dunianya telah habis, maka kematian akan segera hadir untuk merenggut kehidupannya. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 29 Juli 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **HIJRAH**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

HIJRAH merupakan kata di dalam bahasa Arab yang berasal dari *fi 'lul madhi hajara*. *Fi 'lul mudhari'* nya *yahjuru* dan bentuk mashdarnya *hajran* dan *hijraanan*. Secara etimologi, kata hijrah memiliki banyak arti, diantaranya

adalah, *qatha'ahu* (memutuskannya), *tarakahu* (meninggalkannya), *tahajjaral qaum* (berjalan di waktu tengah hari), dan *hajara minal baladi au 'anhu* (berpindah dari suatu negeri atau berpindah ke suatu negeri).

Hijrah dapat berbentuk, fisik (jasmani) dan psikhis (ruhani). Hijrah fisik atau jasmani meliputi tiga komponenen, *pertama*, hijrah Nabi saw dari Makkah ke Madinah yang terjadi pada tahun 622 Miladiyah. Hijrah Nabi saw dan para sahabatnya dibatasi sampai dengan peristiwa Fathul Makkah (pembebasan Makkah). Pembatasan itu didasarkan oleh sabda Nabi saw di dalam hadits riwayat imam Bikhari dan imam Muslim., "*La Hijrata Ba 'dal Fathi*" Artinya, "Tidak ada hijrah setelah pembebasan kota Makkah".

*Kedua*, hijrah dari wilayah yang dikuasai orang orang kafir kepada wilayah yang mayoritas ummat Islam, dikarenakan adanya intimidasi, tekanan dan pembatasan dalam menjalankan syari'at Islam. *Ketiga*, hijrah dari tempat tempat maksiat kepada tempat tempat yang baik, dikarenakan adanya kekhawatiran akan larut dan terpengaruh oleh prilaku kemaksiatan tersebut.

Adapun Hijrah Psikhis (ruhani), meliputi enam hal yaitu, *Pertama*, keluar dari berbagai kegelapan kehidupan menuju kepada cahaya hidyah Allah swt. *Kedua*, keluar dari prilaku maksiat menuju kepada ketaatan kepada aturan syari'at. *Ketiga*, keluar dari yang tidak diajarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya menuju kepada apa yang diajarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya. Sehingga keislaman seorang hamba menjadi kaaffah. *Keempat*, keluar dari sikap apatis (tidak peduli) terhadap ilmu dan syari'at Islam menuju kepada sikap peduli terhadap ilmu dan syari'at Islam.

*Kelima*, berpindah dari keshalihan individual partial menuju kepada keshalihan sosial holistik. Dengan demikian, para hamba dapat menggapai keshalihan yang utuh, yaitu Keshalihan Individual yang bersifat vertikal (hablumminallah) dan Keshalihan Sosial yang bersifat horizontal (hablumminannas).

*Keenam*, berpindah dari kesuksesan duniawiah menuju kepada kesuksesan ukhrawiah yang bersifat keakhiratan, sebagai bekal hidup diseberang kematian. Di dalam surat al Nisa' ayat 100, Allah swt berfirman, “Dan siapapun yang hijrah di jalan Allah dia akan menemukan di bumi rezeki yang banyak dan tempat yang luas. Dan barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menjumpainya, maka sungguh Allah swt telah menetapkan pahala baginya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Kasih Sayang”.

Ada realitas menarik dalam hijrahnya Nabi saw yang perlu dicermati, yaitu peran serta para sahabat perempuan dalam peristiwa hijrah tersebut. Sejarah mencatat hanya ada tiga perempuan yang hijrah ke Madinah, ketiga mereka adalah Asma' Binti Sayidina Abu Bakar Assiddiq yang oleh Nabi saw dijuluki dengan Zatan Nitaqayan (pemilik ikat pinggang), karena beliaulah yang mengikat makanan pada bahagian pinggangnya dalam keadaan hamil untuk mengantarkan makanan kepada Nabi saw dan ayahnya Abu Bakar Assiddiq ketika bersembunyi di gua Tsur dari kejaran kafir Quraisy dalam peristiwa hijrahnya Nabi saw ke Madinah.

Asma' satu-satunya perempuan yang hijrah dalam keadaan hamil tua dan melahirkan bayi hijrah pertama di Madinah. Perempuan kedua yang hijrah ke Madinah adalah

Ummu Salamah. Beliau dua kali mengikuti hijrah Nabi saw., pertama hijrah ke Absenia dan kedua hijrah ke Madinah. Adapun perempuan ketiga yang hijrah ke Madinah adalah Aisyah binti Abu Bakar Assiddiq. Dua dari tiga sahabat perempuan yang hijrah ke Madinah itu menjadi ummul mukminin karena diperistri oleh Nabi saw. Ketiga sahabat perempuan itu adalah hamba Allah yang berani mempertaruhkan jiwa dan raganya melintasi padang gurun yang gersang, sunyi dan rawan dari gangguan hawan buas dan ular berbisa. Namun semua itu tidak ada artinya jika dibandingkan dengan upaya menyelamatkan Iman dan Islam. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 13 Agustus 2021



## **SHALAT MAKTUBAH**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

SHALAT MAKTUBAH adalah salah satu ibadah wajib yang dilaksanakan oleh setiap Muslim, dalam sehari semalam lima waktu. Secara vertikal atau *hablumminallah* salah satu dari tujuan shalat adalah untuk mengingat Allah swt (Surat Thaha (20), ayat 14). Artinya para hamba Allah yang Muslim jika tidak menegakkan shalat maktubah, maka mereka menjadi bagian dari hamba yang melupakan Allah swt. Dan jika mereka melalaikan shalat maktubah, berarti telah melalaikan kewajiban mereka kepada Allah swt.

Adapun secara horizontal atau *hablumminannas*, shalat maktubah bermanfaat untuk mencegah perbuatan keji dan

munkar (Surat al Ankabut (29), ayat 45). Artinya, hamba yang Muslim mendapatkan banyak manfaat dengan shalat yang ditegakkannya, diantaranya dia dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, baik yang akan dilakukan untuk dirinya sendiri maupun yang akan dia lakukan terhadap orang lain.

Jika seorang Muslim mulai bermalas-malasan dalam menegakkan shalat maktubah, maka itu pertanda benih penyakit nifaq mulai bersemi di dalam dirinya. Karena hanya orang munafiq yang bermalas-malasan di dalam menegakkan shalat. Dan hanya orang munafiq pula yang sedikit dalam mengingat Allah (Surat al Nisa' (4), ayat 142).

Bagi para hamba Allah yang Muslim dan beriman, shalat maktubah memiliki makna yang sangat strategis dalam kehidupan di tiga alam, yaitu alam dunia, alam barzakh dan alam akhirat. Pada sebuah hadits, Nabi saw bersabda yang artinya “siapa yang menjaga shalatnya, maka Allah swt akan memberikan lima anugrah kemuliaan bagi dirinya.

*Pertama*, Allah swt akan mengangkat kesempitan hidupnya di alam dunia. *Kedua*, Allah swt akan mengangkat darinya adzab kubur dalam kehidupan di alam barzakh atau alam kubur. *Ketiga*, Allah swt akan berikan kitab catatan amalnya di tangan kanannya, sehingga dia menjadi *ahlul yamin* (golongan kanan) yang dijamin keselamatannya di alam akhirat. *Keempat*, Allah swt akan memudahkan dia melintasi titi al Shirath seperti kecepatan kilat di alam akhirat. Dan *kelima*, Allah swt akan masukkan para hamba yang menjaga shalatnya ke dalam Surga tanpa hisab” (Thabrany dan Ahmad).

Itulah lima karamah (kemuliaan) yang akan Allah swt berikan kepada para hamba yang menjaga shalatnya. Dengan demikian, Rasulullah saw bersabda, “*al Shalatu mi’rajul mukminin*” (Shalat itu mi’rajnya orang yang beriman). Nabi Ibrahim as berdo’a kepada Allah swt agar menjadi hamba Allah yang senantiasa menegakkan shalat, demikian juga dengan seluruh anak keturunannya (Surat Ibrahim (14), ayat 40).

Semoga kita menjadi para hamba yang senantiasa dapat menjaga dan merawat shalat maktubah dengan baik, sampai akhirnya dunia yang fana ini kita tinggalkan untuk menuju kepada kehidupan alam barzakh dan alam akhirat. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 12 September 2021

===== >< >< >< >< >< =====

## **MENJAGA IMAN**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

Iman artinya percaya. Iman di dalam Islam diikat oleh Syahadatain (dua kesaksian), yaitu kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan kesaksian bahwa nabi Muhammad saw adalah utusan Allah. Islam sebagai sebuah agama mengajarkan bahwa rukun iman itu ada enam, dimulai beriman kepada Allah sampai beriman kepada hari akhirat. Dengan demikian, iman adalah bahagian dari nafas kehidupan para hamba Muslim yang wajib dijaga, dirawat, dan dipegang teguh sampai akhir hayat. Allah swt

mengajarkan kepada para hamba-Nya yang telah beriman agar berpegang teguh dengan imannya.

Dengan berpegang teguh kepada iman, maka Allah swt akan memasukkan para hamba ke dalam rahmat-Nya dan akan memberikan karunia tambahan, senantiasa diberikan petunjuk ke jalan yang lurus, di dalam kehidupan alam akhirat Allah akan menganugrahi cahaya yang berkilauan di hadapan dan sisi kanannya. Dan cahaya itu akan menjadi sempurna meliputi keseluruhan dirinya dengan do'a yang mereka ucapkan, "*Rabbanaa atmim lanaa nuuranaa waghfirlanaa*" yang artinya "Ya Allah sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami", (al Nisa' (4), ayat 175).

Dengan iman, para hamba berupaya menggapai ketakwaannya. Ketakwaan itu bersemayam di dalam qalbu. Ia sisi *isotherem* yang mempengaruhi keadaan *eksotherem*, substantif aplikatif, *causa* kebaikan. Ketakwaan yang dilandasi oleh iman harus terus menyertai kehidupan para hamba dimanapun ia berada dan kapanpun. Iman dan ketakwaan adalah hal yang substantif bagi para hamba, oleh karenanya jangan letakkan keduanya pada sisi *peripheral* kehidupan.

Jika penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa, maka Allah swt akan membuka pintu-pintu keberkahan dari langit dan dari bumi untuk mereka (al 'Araf (7), ayat 96). Oleh karenanya, jaga, pegang teguh dan rawatlah iman kita, agar tidak tergerus oleh realitas keadaan, yang terkadang menjanjikan kesenangan duniawiah, namun dengan jalan mengorbankan dan melepaskan iman.

Berhati-hatilah meniti buih kehidupan dunia, dan satu hal yang tidak boleh dilupakan, yaitu bawa serta dan genggamlah iman dengan erat disaat akhir hayat, tatkala kematian merenggut semua nikmat kehidupan duniawiah kita. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 27 September 2021



## MENGINGAT ALLAH

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

KEHIDUPAN para hamba di alam dunia ini tidak berlangsung lama. Peredaran siang dan malam dalam area kehidupan telah menggerus asa waktu. Deret hitung umur terus bertambah, namun sebaliknya, deret ukur menuju ke pemakaman semakin pendek jaraknya. Angan-angan kosong dan khayalan utopis bak fatamorgana yang selalu menjanjikan, begitu kuat mencengkram banyak benak, padahal semuanya *pseudo* (palsu) dan semu. Oleh karenanya Allah swt mengingatkan kita di dalam Surat al Munafiqun (63), Ayat 9, “*Wahai orang orang yg telah beriman janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yg berbuat demikian, mereka adalah orang orang yg rugi*”.

Rasulullah saw juga mengingatkan di dalam Hadits riwayat imam Abu Daud dari Anas Bin Malik, “*Sungguh aku (Nabi saw) duduk bersama suatu kaum untuk berdzikir mengingat Allah Yg Maha Tinggi dimulai Shalat Ashar sampai menjelang matahari terbenam, lebih aku sukai dari*



*memerdekakan empat puluh orang budak*". Dan Nabi saw juga bersabda di dalam Hadits riwayat imam Ahmad dan imam Muslim dari Abu Hurairah, "Tidak duduk suatu kaum untuk berdzikir mengingat Allah kecuali mereka dikelilingi oleh Malaikat, diliputi oleh rahmat Allah, diturunkan atas mereka ketenangan, dan Allah menyebut-nyebut nama mereka yg berdzikir di sisi para Malaikatnya".

Setelah Allah swt dan Rasulullah saw mengingatkan kita agar jangan lalai dari mengingat Allah, maka kita juga di ingatkan agar harta yang dimiliki jangan lupa untuk diinfaqkan di jalan Allah swt., hal itu sebagaimana yang Allah swt firmankan di dalam Surat al Munafiqun, Ayat 10. *"Dan infaqkanlah oleh kamu sebahagian dari apa yang telah Allah rezezikkan kepadamu sebelum kematian datang kepada salah seorang kamu, maka lalu ia berkata dengan (penuh penyesalan), Ya Allah jika Engkau berkenan tundalah kematianku (kembalikanlah aku) ke alam dunia walau sebentar saja, maka aku akan shadaqah dan akan menjadi orang yg shalih"*.

Para hamba harus dapat memahami, bahwa semua hal yang diinfaqkannya pasti diganti oleh Allah swt dengan yang lebih baik dan lebih banyak, sebagaimana firman Allah di dalam Surat Saba' (34), Ayat 39. *"Dan apapun yg kamu infaqkan, maka Dia Allah pasti akan menggantinya. Dan Dia Maha Pemberi Rezeki"*. Namun demikian, tidak semua hamba Allah swt bermurah hati dalam berinfaq dan bersedekah, karena Iblis, syaithan dan hawa nafsu buruknya selalu mencegah para hamba Allah untuk berinfaq dan bersedekah. Hal ini diungkapkan oleh Allah swt di dalam surat al Baqarah (2), Ayat 268. *"Syaithan menakut-nakuti kamu dengan kefakiran (jika kamu berinfaq) dan menyuruh kamu berbuat keji (berfoya foya dgn harta), sedangkan Allah*

*menjanjikan ampunan (jika kamu berinfaq) dan memberikan karunia tambahan (jika kamu berinfaq) dan Allah Maha Luas Karunianya lagi Maha Mengetahui”.*

Pahamilah dengan baik, bahwa matahari kehidupan itu beredar menurut garis edarnya, awalnya ia muncul di ufuk Timur dalam bentuk cahaya fajar, perlahan lahan dia naik menjadi dhuha, kemudian terlihat dzawal pertanda dzuhur telah tiba dan berlanjut menjadi senja, maka tak lama setelah itu, terjadilah *ghurub*, dimana matahari kehidupan tenggelam ditelan kelamnya malam.

Ternyata yang *syuruq* (terbit di Timur) itu, tak lama kemudian menjadi *ghurub* (terbenam di ufuk Barat), semuanya hanya sekejap saja. *Ilahiy Anta maqshudiy wa ridhaKa mathluubiy, ‘athiniy mahabbataKa wa ma’rifataKa. Wallahu’alam.*

\* azzawiy.id, 22 Oktober 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **WUDHU’**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

WUDHU’ secara bahasa artinya *al hasan* (kebaikan) dan *al nadzaafah* (kebersihan). Di dalam ajaran Islam wudhu’ adalah ibadah bersuci dari hadats kecil sebagai persyaratan bagi sahnya shalat. Wudhu’ juga biasa diamalkan Nabi saw disaat akan berbaring tidur di malam hari. Atas petunjuk Nabi saw wudhu’ juga diamalkan untuk meredam luapan nafsu *ghadhab* (amarah).

Di dalam al Qur'an perintah untuk berwudhu' jika hendak menegakkan shalat disebutkan di dalam surat al Maidah (5), ayat 6. Dan di dalam hadits riwayat imam Muslim dari Abu Malik al Asy'ari Nabi saw menjelaskan bahwa bersuci termasuk di dalamnya wudhu' adalah *syathrul* (sebagian) dari iman. Ini artinya wudhu' memiliki makna yang mendasar bagi kehidupan Muslim.

Banyak hikmah dan rahasia yang tersimpan di dalam ibadah wudhu' dan Rasulullah saw mengungkapkan rahasia tersebut di dalam hadits haditsnya. Di antara rahasia wudhu' yang diungkapkan oleh Rasulullah saw tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, wudhu' dapat mendatangkan pengampunan dosa dari Allah swt (H.R. Muslim dari Utsman bin Affan). *Kedua*, wudhu' dapat menggugurkan kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan (H.R. Muslim dari Utsman bin Affan). *Ketiga*, Wudhu' menjadi pertanda bahwa iman seorang hamba dalam keadaan baik (H.R. Ahmad dan Ibnu Majah dari Tsauban). *Keempat*, wudhu' menyebabkan keluarnya pancaran cahaya putih kemilau dari diri para hamba yang beriman pada hari kiamat (H.R Bukhari dari Abu Hurairah).

*Kelima*, wudhu' dengan sempurna lalu dilanjutkan dengan shalat sunat wudhu' dua rakaat secara ikhlas dan sungguh sungguh, oleh Nabi saw disebutkan wajib atasnya surga (H.R. Muslim dari Uqbah bin Amir). *Keenam*, membaca kalimat “*Asyhadu an la ilaha illallah wahdahu la syarikalah wa asyhadu anna Muhammadan ‘abduhu wa rasuluh*” kemudian membaca do'a setelah berwudhu', membuat para hamba dapat memasuki surga melalui pintu surga manapun yang ia kehendaki dari delapan pintu surga yang ada (H.R.Ahmad dari Umar bin Khathab).

Begitu banyak hikmah disebalik ibadah wudhu', mudah-mudahan dengan kebiasaan menjaga wudhu' Allah swt akan menyempurnakan cahaya kita dalam kehidupan akhirat. *Rabbanaa atmim lana nuuranaa waghfirlanaa innaKa 'ala kulli syai'n qadir.* Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 11 November 2021



## **CAHAYA HIDAYAH**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

Syekh Ahmad Ibn 'Athaa'illah di dalam kitabnya Al Hikam, halaman 57 menjelaskan, "*Al Anwaaru Muthaayaal Quluubi Wal Asraari*". Artinya, "Cahaya iman, keyakinan dan dzikir itu, semuanya sebagai kendaraan yang dapat mengantarkan hati manusia ke hadirat Allah swt dan menerima segala rahasia dariNya".

Selanjutnya Syekh Ahmad Ibn 'Athaa'illah menjelaskan, "Bahwa cahaya itu bagaikan tentara yang membantu hati yang bersih, sebagaimana halnya gelap sebagai tentara yang membantu hawa nafsu jahat. Jika Allah swt akan membantu hamba-Nya yang baik, dibantu dengan tentara nur Ilahi dan dihadang bantuan terhadap tentara kegelapan dan kepalsuan". Cahaya petunjuk datang dari Allah swt atas usaha dari masing masing hamba. Allah swt berfirman, "Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dia yang mendapatkan petunjuk. Dan siapa yang yang disesatkan oleh Allah, maka mereka adalah orang orang yang rugi (al 'Araf, ayat 178)".

Kewenangan berkaitan dengan cahaya petunjuk, mutlak berada pada Allah swt. Di dalam al Qur'an surat al Baqarah, ayat 172, Allah swt berfirman, "Bukan kewajibanmu menjadikan mereka mendapatkan petunjuk, tetapi Allah swt yang memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki".

Di dalam surat Al Qashsh, ayat 56, Allah swt berfirman, "Sesungguhnya engkau (nabi Muhammad saw) tidak dapat memberikan cahaya petunjuk kepada orang yang engkau kasihi, tetapi Allah swt memberikan petunjuk kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah lebih mengetahui siapa yang akan diberikan petunjuk". Allah swt menyesatkan siapa yang dikehendaki dan memberikan cahaya petunjuk kepada siapa yang dikehendaki (Surat Fathir, ayat 8).

Para hamba Allah yang tidak mendapatkan cahaya petunjuk dari-Nya, akan menjalani realitas kehidupan yang gelap dan sesat. Akibat ketiadaan cahaya petunjuk dari Allah swt pada seorang hamba, maka hamba tersebut akan mengalami pola kehidupan seperti yang digambarkan di dalam surat al 'Araf, ayat 179 berikut ini, "Sungguh sungguh kebanyakan dari penghuni neraka Jahanam itu adalah dari bangsa Jin dan Manusia. Bagi mereka diberikan hati tetapi tidak dipergunakan, diberikan mata tetapi tidak melihat, diberikan telinga tetapi tidak mendengar, mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat dari hewan ternak, merekalah orang-orang yang lalai".

Para hamba Allah yang tidak mendapatkan cahaya petunjuk, mengabaikan fungsi hati, mata, dan telinganya, kualitas kehidupan mereka lebih sesat dari hewan ternak.

Akibatnya kondisi hidupnya menjadi hampa dari nilai nilai humanistik yang sesungguhnya. Bagi para hamba yang telah mendapatkan anugrah cahaya petunjuk dari Allah swt., hendaknya benar benar mensyukurinya. Karena masih banyak para hamba yang merindukan cahaya petunjuk, namun belum memperolehnya.

Dan tidak sedikit pula para hamba yang kemudian menyia-nyiakan cahaya petunjuk yang telah Allah anugrahkan kepadanya. Semoga kita menjadi hamba yang bersyukur dan sekaligus dapat menjaga cahaya petunjuk yang telah Allah swt anugrahkan kepada kita. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 23 November 2021

=====><><><><><=====



# TOKOH-TOKOH SUFISTIK

**AL TSANAA'U 'ALALLAH**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*AL TSANAA'U 'ALALLAH* artinya adalah memuji kepada Allah. Orang beriman yang benar dan sehat imannya, senantiasa akan bertahmid, yaitu memuji kepada Allah swt. Dengan demikian, Iblis tidak berkesempatan, memperdaya diri para hamba, untuk memuji dirinya sendiri. Hakikat menghindari memuji diri sendiri adalah menutup peluang terjadinya *sum'ah*. Tidak ada amal kebaikan kita yang pantas untuk membuat kita menjadi *sum'ah*. Karena semua kebaikan yang telah dilakukan oleh para hamba, pada ghalibnya, tidak satupun yang terlepas dari karunia Allah swt., jadi bukan semata perbuatan hamba itu sendiri.

Imam Ibnu Hajar al Asqalani dan Izzuddin Abdussalam menjelaskan tentang *sum'ah*, yaitu seorang hamba yang memberitahukan amal shalihnya kepada orang lain, dengan mengharapkan adanya pujian dan penghargaan atau orang



yang memuji-muji dirinya, dihadapan orang lain, untuk membanggakan diri.

Banyak memuji Allah swt adalah jalan terbaik untuk menggapai kerendahan hati. Syekh Ahmad Ibnu ‘Atha’illah mengatakan, tidak ada sesuatu yang dapat melepaskanmu dari sifat kesombongan, kecuali dalamnya penghayatanmu terhadap *tahmid*, yaitu memuji kepada Allah swt. Para hamba akan selalu terikat kepada benda-benda, pujian-pujian yang kesemuanya itu adalah semu, sepanjang dia tidak berhajat dan lalai bertahmid memuji kepada Allah swt.

Setiap para hamba harus menyadari, bahwa bertahmid memuji Allah swt itu, adalah bahagian dari ibadah seorang hamba kepada-Nya. Oleh karenanya para hamba harus menggunakan pikirannya agar bisa fokus untuk bertahmid memuji Allah swt.

Para *sufistik* berprinsip, “*al fikratu siraaaju al qalbi faidzaa dzahabat fala idhaa’ata lahu*”. Artinya, “pikiran itu sebagai pelita hati, jika ia padam, maka hilanglah penerangan baginya”. Para *saalik* penempuh jalan ruhani, selalu mengungkapkan isi hatinya, “Ya Allah, Engkaulah yang Maha Terpuji, jadikanlah kami para hamba-Mu yang selalu larut dalam memuji-Mu. Ya Allah jadikanlah hamba, sebagai hamba-Mu yang fakir di dalam limpahan segala macam bentuk kekayaan-Mu. Ya Allah jadikanlah hamba, sebagai hamba yang bodoh dalam samudera tanpa batas ilmu-Mu. Ya Allah, jadikanlah hamba sebagai hamba yang lemah dalam curahan kekuatan-Mu. Ya Allah, jadikanlah hamba, sebagai hamba yang jauh, namun dalam bingkai kedekatan dengan rahmat-Mu”. Jikapun ada jalan panjang yang terus menerus dihiasi oleh keindahan, maka jalan itu adalah jalan seorang

hamba yang sedang larut dalam untaian tahmid dan tasbih kepada-Nya. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 5 Maret 2021



## CONFINE ONESELF

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*CONFINE ONESELF* artinya adalah mengasingkan diri atau membatasi aktifitas diri dengan tujuan fokus bertafakur dan berzikir. *Confine Oneself*, di dalam terminologi Arab, biasa disebut dengan *uzlah* dan *tahanuts*.

Para sufistik menyebutnya dengan istilah *uzlah* dan *tahanuts jismi wa qalbi*. Syekh Ibnu ‘Atha’illah mengatakan, “tidak ada yang dapat memberikan manfaat besar kepada hati seperti *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*), yang di dalamnya para hamba memasuki relung dalam *tafakur* dan dzikir”. Para hamba sangat berkeperluan dengan *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*), pada rentang waktu tertentu, di dalam jeda aktifitas kehidupannya. Pada ghalibnya, para hamba secara ideal, mengharuskan dirinya untuk *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) menyendiri, bertafakur, berzikir, berselawat, membaca kitab suci al Qur’an dan bertaqarrub kepada Allah swt di dalam kesendirian yang syahdu dan menggembirakan.

Kata *uzlah* bentuknya *nakirah* (*indefinit*), bukan *ma’rifah* (*definit*). Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara kata *uzlah* (*indefinit*) dengan kata *al-uzlah*

(*definit*). Kata *uzlah* (*indefinit*), mengacu kepada arti yang sedikit (sedikit menyendiri), sementara *al-uzlah* (*definit*), mengacu kepada arti yang banyak (banyak menyendiri).

Dengan pemahaman *lughawiyah* seperti ini, syekh Ibnu ‘Atha’illah, ingin mengingatkan, bahwa yang dikehendaki adalah sebahagian dari *uzlah* dan *tahanuts*. Yaitu *uzlah* dan *tahanuts* yang sedikit, tetapi mampu mempengaruhi dan mengarahkan perjalanan kehidupan yang banyak dan bervariasi. Dengan demikian, para hamba tidak menjadikan *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*), sebagai jalan hidup yang membuat para hamba menjauhi kehidupan bermasyarakat dan mengasingkan diri secara permanen dari hiruk pikuk kehidupan dunia. Sebab *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) yang permanen, tidak sesuai dengan sunnatullah. Dimana Allah swt telah menciptakan manusia sebagai *zoon politicon* (makhluk sosial) dan *homo sapiens* (makhluk berpikir) yang kreatif dalam membangun tatanan dunia.

Di dalam Islam, manusia diciptakan dengan disertai kelengkapan adanya konsepsi ajaran tentang tauhid, ibadah, mu’amalah, munakahat dan lain-lainnya. Sehingga, *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) yang permanen, tidak sejalan dengan fitrah manusia itu sendiri. Syekh Sari al-Saqathi, mengatakan, “*Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) untuk bertafakur sejenaq lebih baik dari ibadah tujuh puluh tahun”.

Karena menurut syekh Ibnu ‘Atha’illah, “*uzlah* dan *tahanuts* yang di dalamnya para hamba bertafakur, mampu mengantarkan para hamba untuk memahami hakikat segala sesuatu, mampu menjadikan para hamba untuk lebih dekat kepada Allah swt., menyingkap berbagai cacat diri, lebih menyadari upaya tipu daya syaithan, dan tipu daya dunia

yang tersembunyi”. *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*), dapat dilakukan dengan melibatkan hati dan tubuh, yaitu dengan menjauh dari makhluk.

*Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) juga bisa dilakukan pula hanya dengan hati, yaitu tetap bergaul di keramaian manusia dengan hati terus hadir mengingat Allah swt. Jika diet untuk kesehatan jasmani, maka masa masa *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) adalah wahana menyehatkan ruhani.

Rasulullah saw pernah ditanya oleh Uqbah bin Amir tentang apa yang bisa menyelamatkan? Beliau bersabda, “jaga lisanmu, lapangkan rumahmu, dan tangisi dosamu”. Menangisi dosa, tentunya ada proses *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*), yang di dalamnya mengandung unsur kuat tafakur. Bisa jadi kamu telah letih dan penat dalam melatih dan mendidik nafsumu, namun belum juga terarahkan, cobalah untuk *Confine Oneself* (*uzlah* dan *tahanuts*) bertafakur dan *epoche* (menelanjangi) diri dari dosa dan kesalahan. Iringi diri dengan keikhlasan dan kejujuran, semoga Allah swt memberi banyak kekuatan untukmu, sebagai sais pengendali dari hawa nafsumu sendiri. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 9 Maret 2021

=====><><><><><=====

## MARWAH'S GLORY

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*MARWAH'S GLORY* artinya adalah kemuliaan marwah atau kemuliaan *murwah*. *Marwah's Glory*, secara sederhana dapat dipahami sebagai kemuliaan harga diri. Yang dimaksud dengan sebutan pemilik *Marwah's Glory* di dalam tulisan ini, adalah imam Abu Bakar ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Hazm al Anshari al Khazraji al Najjari al Madani al Qadhi. Ia wafat pada tahun 117 Hijriah.

Menurut imam Malik ibn Anas, ia tidak melihat seorang ulama seperti Abu Bakar ibn Hazm, yaitu seorang yang sangat mulia marwahnya dan sempurna sifatnya. Ia ulama hadits dan fikih, sekaligus Gubernur Madinah dan Qadhi (hakim) di Madinah.

Imam Malik ibn Anas juga mengatakan, “tidak ada di kalangan kami di Madinah yang menguasai ilmu *qadha'* (peradilan) seperti yang dimiliki oleh Ibn Hazm”. Berdasarkan penjelasan dan kesaksian imam Malik ibn Anas, maka sangat layak jika imam Ibn Hazm disebut sebagai seorang ulama, dengan sebutan pemilik *Marwah's Glory*. Karena ia bukan hanya ulama ahli hadits dan fikih, tetapi juga seorang Gubernur dan sekaligus *Qadhi* (hakim) di Madinah.

Muhammad 'Ajjaj al Khathib di dalam kitabnya al Sunnah Qabla al Tadwin, mengutip pernyataan Ibnu Ma'in, Kharrasy dan Ibnu Hibban, bahwa Ibn Hazm termasuk ke dalam kelompok sanad yang tsiqat (terpercaya).

Menurut imam Ibnu Hajar al Asqalani di dalam kitabnya Tahdzib al Tahdzib, Atas perintah dari Khalifah

Umar ibn ‘Abdul ‘Aziz, Ibn Hazm menulis dan menyusun hadits-hadits Nabi saw yang ada padanya, dan juga menulis dan menyusun hadits-hadits yang ada pada al Qasim ibn Muhammad (w. 107 H) dan ‘Umrah binti Abdurrahman (w. 98 H). ‘Umrah binti Abdurrahman adalah makcik kandung dari Ibnu Hazm.

‘Umrah binti Abdurrahman pernah tinggal lama bersama ‘Aisyah Ummahaat al Mu’minin. Dan ‘Umrah binti Abdurrahman adalah sanad hadits yang paling terpercaya dari kalangan tabi’in, dalam hal hadits-hadits yang bersumber dari ‘Aisyah.

Ibn Hazm dengan sebutan sebagai pemilik *Marwah’s Glory* (kemuliaan marwah), memiliki banyak murid, seperti imam al Auza’i, imam Malik ibn Anas, imam Abu Laitis, imam Ibn Ishaq, dan lainnya. Di dalam kitab al Jami’ li akhlaq al rawi wa adab al sami’, halaman 44., disebutkan tentang hadits riwayat imam Ahmad dari Anas bin Malik, dimana Nabi saw bersabda, ”*Qayyidu al ‘ilma bil kitaab*”. Artinya, “Kendalikanlah ilmu kamu itu dengan tulisan”. Setelah Ibn Hazm, maka penyusunan kitab-kitab hadits secara sistematis mulai dirintis oleh Imam Malik ibn Anas (93-179 H) dan Muhammad Ibn Ishaq (151 H) di Madinah dan Abdul Malik ibn Abdul Aziz ibn Jarih al Bashry (150 H) dan Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Dzi’ib (80-158 H) di Makkah.

Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Dzi’ib juga menulis kitab al Muwatha’ yang lebih tebal dari kitab al Muwatha’ yang pernah ditulis oleh imam Malik. Di Bashrah mulai muncul penulisan dan penyusunan kitab hadits secara sistematis, oleh al Rabi’ ibn Shabih (w. 160 H), Sa’id ibn Abi ‘Arubah (w. 156 H), dan Hammad ibn Salamah (w. 167 H).

Di Kufah ada penulis dan penyusun kitab hadits secara sistematis pertama yaitu, Sufyan al Tsauriy (97-161 H). Di Yaman dipelopori oleh Khalid ibn Jamil al ‘Abd dan Ma’mar ibn Rasyid (95-153 H). Di Syam yang menjadi pelopor penyusunan kitab hadits secara sistematis adalah imam Abdurrahman ibn Amr al Auza’iy (88-157 H). Di Mesir ada Abdullah ibn Wahb (125-197 H). Di Khurasan ada Hasyim bin Busyair (104-183 H).

Begitu selanjutnya, kitab-kitab hadits disusun secara lebih sempurna dan diiringi dengan kualifikasi sanad, matan, dan rawi, mutawatir, shahih, dan dha’if, hingga seperti yang dilihat oleh ummat Islam di era sekarang ini.

Kitab-kitab hadits mengalami sangat banyak kemajuan, ada yang *disyarah* (diberi penjelasan), ada *ikhtishar* (diringkas), ada *tahdzib* (penyaringan) dan ada pula *pentakhrijan hadits* (menemukan hadits dari sumber aslinya/kitab induk hadits).

Ilmu Hadits yang begitu luas bagaikan hamparan sawah yang membentang, menjadi tantangan tersendiri bagi generasi milenial muslim, untuk bercocok tanam ilmu di dalamnya, tentunya dengan satu tekad, menghidupkan sunnah Nabi saw di atas pondasi Ilmu Hadits yang maksimal dan benar. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 16 Maret 2021

===== >< >< >< >< >< >< =====

## **MANSA MUSA**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

MANSA adalah gelar bagi raja di kerajaan Mali. Mali merupakan kerajaan Muslim Pertama di wilayah Afrika Barat yang didirikan oleh Sundiata Keita dari suku Mandinka pada tahun 1200 Masehi. Mansa di dalam bahasa Mandinka artinya adalah rajanya Raja.

Mansa Musa adalah salah seorang raja besar Muslim di Mali. Kerajaan Muslim Mali berlokasi di Delta Pedalaman Niger dan merupakan negara yang paling maju serta terkuat pada zamannya. Hal-hal yang berkaitan dengan kerajaan Mali dan Mansa Musa ini, belum banyak diketahui oleh umat Islam, oleh karenanya perlu bagi seorang Muslim mengenal sesuatu yang sebenarnya adalah bahagian dari sisi sejarahnya sendiri.

Kemajuan kerajaan Muslim Mali mencapai puncak keemasannya pada saat pemerintahan Mansa Musa (1312 M – 1337 M). Pada Saat umat Islam di Timur Tengah sedang menghadapi invansi Mongol dan Andalusia telah tergerus oleh kekuatan pasukan salib Eropa serta hanya menyisakan keemiran Granada, kerajaan Muslim Mali merangkak dan bangkit di arena Savvanah sisi Selatan Gurun Sahara, Sampai akhirnya menjadi entitas politik Muslim yang unggul. Mansa Musa yang berangkat Haji dengan membawa enam puluh ribu personil serta dilengkapi bekal yang melimpah dan juga membawa ribuan kilogram serbuk emas, yang dibagi dibagikan kepada fakir miskin yang ditemui sepanjang perjalanan.



Dalam rangka Haji itu, setibanya rombongan Mansa Musa di Mesir, pada saat itu Mesir di bawah kekuasaan Dinasti Mamluk dan mereka mencatat bahwa Mansa Musa adalah raja Muslim yang shalih, shalatnya selalu tepat waktu dan memiliki kemampuan ilmu tentang Al Qur'an yang luar biasa hebatnya. Mansa Musa merupakan raja Muslim yang arif dan sangat dermawan, ia membagi bagikan emas yang cukup banyak kepada penduduk miskin Kota Mesir yang mengakibatkan Mesir mengalami inflasi ekonomi. Realitas itu diabadikan oleh Ibnu Battuta seorang pengelana Afrika Utara yang berkunjung ke Mesir kurang lebih sepuluh tahun pasca Mansa Musa singgah di Mesir.

Bersamaan kembalinya Mansa Musa dari Haji ke Mali, ia membawa serta banyak ulama dan cendikiawan yang berasal dari berbagai daerah, terutama dari Mekkah, Madinah, Baghdad, Andalusia dan Persia. Kemudian Mansa Musa membangun pusat peradaban Muslim yang baru pasca hancurnya Baitul Hikmah di Baghdad oleh kekuatan pasukan Mongol.

Mansa Musa menjadikan kota Timbuktu sebagai pusat ilmu pengetahuan dan peradaban Muslim yang baru di Mali. Kota Timbuktu terletak dua puluh kilo meter sebelah Utara sungai Niger dan tidak jauh dari tepi gurun Sahara yang merupakan pusat pemberhentian utama sepanjang jalur perniagaan trans Sahara.

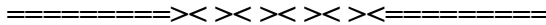
Abu Ishaq adalah salah seorang arsitek Andalusia yang diajak oleh Mansa Musa ke Mali untuk membangun masjid, istana dan sekolah sekolah. Mansa Musa membayar mahal curahan ilmu serta kerja Keras ulama dan cendikiawan dalam membangun peradaban besar Muslim Mali, dengan cara memberikan kepada mereka tanah, rumah, tunjangan

keuangan, dan hak-hak khusus yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.

Mansa Musa adalah sosok pemimpin dan negarawan besar Muslim, yang masyhur pada eranya. Ia juga sosok yang sangat taat, dermawan, dan mampu mensejahterakan semua rakyatnya serta membangun peradaban besar bagi bangsa, negara dan agamanya.

Mansa Musa adalah salah satu sosok Muslim yang shalih dari masa lalu, dalam sebuah kurun dan rentang sejarah, yang kini banyak dirindukan untuk hadir mengisi warna peradaban masa depan. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 19 November 2021



## **PERENIALIS IBADAH**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

PERENIALIS artinya keabadian. Sedangkan ibadah adalah menyembah Allah swt dan juga pengabdian hamba Allah yang beriman kepada Allah swt yang telah menciptakan dirinya. Karena pada hakekatnya Jin dan manusia diciptakan untuk beribadah, menyembah dan mengabdikan kepada Allah swt (Surat al Zariyat (51) : 56).

Perenialis ibadah yang dimaksudkan di dalam tulisan ini adalah tidak meninggalkan ibadah dan perbuatan baik sampai seorang hamba meninggal dunia. Dan hasil ibadah serta perbuatan baik itu, akan menyertainya di dalam kehidupan akhirat yang abadi. Di dalam surat al Hijr ayat 99,

Allah swt berfirman, “*Wa’bud rabbaka hatta ya’tiyakal yaqiin*” Artinya, “Dan beribadahlah kepada Rabbmu (Allah swt), sampai datangnya al yaqiin (kematian)”. Ayat ini menegaskan bahwa batas akhir dari beribadah itu adalah kematian. Dengan demikian, tidak ada kata “istirahat” dari beribadah kepada Allah swt dan juga tidak ada alasan untuk tidak beramal shalih di dalam kehidupan ini. Karena hasil dari ibadah dan amal shalih itu akan perenialis (mengabadi) sampai kelak dalam kehidupan di alam akhirat.

Nabi saw menjelaskan kepada kita, bahwa amal shalih yang paling disukai oleh Allah Yang Maha Tinggi adalah amal shalih yang dilakukan secara kontinu meskipun kecil atau sedikit (H.R. Imam Ahmad dari Aisyah).

Syekh Abu Bakar Al Syibli sufistik besar kelahiran Samarra-Irak (861 M – 964 M), murid dari Syekh Junayd al Baghdadi, pernah ditanya oleh muridnya tentang mana yang lebih utama beribadah di bulan Rajab atau di bulan Sya’ban? Al Syibli menjawab, ”jadilah kalian Rabbaniyyun, jangan menjadi Rajabiyyun ataupun Sya’baniyyun”. Artinya syekh al Syibli tidak menghendaki muridnya gemar beribadah hanya pada waktu-waktu tertentu saja, tetapi ia menginginkan agar para muridnya beribadah sepanjang waktu dari waktu-waktu yang telah Allah swt anugerahkan kepada mereka.

Di dalam surat al Nahl ayat 92, Allah swt mengingatkan, agar kita tidak merusak ibadah dan amal shalih kita sebagaimana perumpamaan seorang perempuan yang telah memintal benangnya dengan kuat lalu dia menguraikannya kembali. Hal yang sama diingatkan oleh Allah swt di dalam surat al Hadid ayat 16, janganlah menjadi seperti ummat di masa yang lampau, seiring dengan lamanya

waktu yang beredar akhirnya hati mereka menjadi mengeras (malas beribadah dan lenyap perbuatan baiknya).

Imam Ahmad dan Imam al Tirmidzi meriwayatkan hadits dari sayidina Abu Bakar al Shidiq. Abu Bakar mengatakan bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi saw tentang siapa manusia yang paling baik, maka Nabi saw menjawab, "orang yang paling baik adalah yang panjang umurnya dan baik amalnya. Adapun manusia yang paling buruk adalah orang yang panjang umurnya tetapi buruk amalnya".

Imam al Ghazali mengatakan bahwa kunci dari semangat beribadah dan amal shalih itu ada pada empat tempat yaitu *pertama*, pada kepala jika isi atau pikiran yang ada di dalam kepala itu adalah kebaikan dan profetik. *Kedua*, pada dada jika isi hati di dalam dada itu adalah iman yang terus tercurahi oleh limpahan cahaya petunjuk Allah swt. *Ketiga*, pada perut jika perut terjaga dengan pola sepertiga berisi makanan, sepertiga berisi minuman dan sepertiga lagi untuk udara dalam bernafas. Perut yang kekenyangan akan mengakibatkan udara yang masuk ke dalam tubuh menjadi terbatas, sehingga untuk mensuplai oksigen secara merata sampai ke otak menjadi tidak maksimal, lalu muncullah rasa kantuk dan malas yang berpengaruh kepada semangat beribadah serta melemahnya semangat untuk berbuat kebaikan.

*Keempat*, pada kemaluan, jika syahwat yang muncul dari hasrat kemaluan tidak lagi terkendali, maka dapat mengakibatkan melemahnya semangat beribadah dan berbuat kebaikan. Oleh karenanya untuk menjaga stabilitas semangat beribadah dan semangat berbuat kebaikan, kita harus bisa

menjaga empat hal tadi, yaitu, kepala, dada, perut, dan kemaluan dengan baik. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 16 Desember 2021

=====>< >< >< >< ><=====

# AKHLAK

## ISTIJIIBUULLAH

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

ISTAJIIBUULLAH artinya penuhilah oleh kamu sekalian seruan Allah. Selaku para hamba yang beriman dan sehat imannya, maka pasti dengan izin dan ridha Allah swt., tidak ada seruan Allah swt yang tidak dipenuhi. Karena memenuhi apa yang Allah swt serukan, adalah kewajiban bagi setiap hamba yang Muslim dan beriman.

Jika ada hamba Allah swt yang abai terhadap seruan Allah swt., maka hanya ada dua kemungkinan saja. *Pertama*, hamba tersebut bukanlah orang yang beriman. *Kedua*, hamba tersebut adalah orang yang beriman, tetapi imannya sedang “sakit” dan sedang dikuasai oleh kekuatan iblis laknatullah. Iblis laknatullah, membuat hati nurani, pikiran sehat, dan perasaan hamba yang sedang dikuasainya, menjadi tidak berfungsi. Rasa malunya hilang, tidak lagi mampu menempatkan diri pada tempat yang semestinya, hidupnya menjadi gelap tanpa cercaan cahaya.

Para hamba yang sedang diperdaya dan menjadi objek mainan iblis laknatullah itu, sungguh sangat menyedihkan dan memprihatinkan keadaannya. Ia lupa dengan dirinya sendirinya, menjauh dan menjadi tidak lagi peduli terhadap orang-orang dekatnya, kehilangan rasa kasih sayang terhadap orang-orang yang semestinya dia sayangi, terjebak ke dalam perangkap dunia khayal, dan cenderung berorientasi kepada hedonistik, yaitu kenikmatan sesaat yang memperangkap ke dalam jurang kebinasaan.

Khayalan khayalan semu, keindahan keindahan yang menipu, dan buaian yang merayu, tetapi akan membinasakan, akan terus dihadirkan dan dimasukkan oleh iblis laknatullah ke dalam diri para hamba yang sedang dikuasainya. Oleh karena itu, setiap para hamba harus mewaspadainya. Jika kondisi seperti itu ada pada diri para hamba, ketahuilah, sadarlah, bahwa iblis laknatullah sedang memperdaya.

Jangan biarkan iblis laknatullah, meninabobokkan diri para hamba. Karena semua ujung akhir tipu daya iblis laknatullah itu, adalah kegelapan, pahit, kenestapaan, kehilangan orang-orang yang selama ini telah mengasihi, kehancuran, dan kebinasaan. Tidak ada ujung akhir dari tipu daya iblis laknatullah yang berakhir dengan keindahan. Lihatlah nenek moyang bangsa manusia, yaitu Nabi Adam,as. dan Hawa, betapa pahitnya terusir dari surga, terlunta-lunta dalam kenestapaan di alam dunia, sembari memohon ampunan kepada Allah swt. Ambillah pelajaran, betapa iblis laknatullah telah menyengsarakan nenek moyang bangsa manusia, dan telah pula menyesatkan anak cucu Adam,as.

Sudah terlalu banyak para hamba yang diperdaya oleh Iblis laknatullah, dan sudah terlalu banyak pula para hamba

yang direnggut kebahagiaan sejatinya oleh iblis laknatullah, dan iblis hanya menukarnya dengan khayalan khayalan dan harapan palsu yang membinasakan. Jangan biarkan tipu daya iblis, merusak harapan dan kegemilangan yang sudah dicapai. Wahai para hamba, penuhilah oleh kamu sekalian seruan Allah swt untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada-Nya.

Jangan biarkan diri terus menerus terombang ambing dalam permainan dan tipu daya iblis. Karena semua yang dirasakan seolah olah kebahagiaan dan kenikmatan itu, pada hakekatnya hanyalah sebuah perangkap yang akan membelunggu ke dalam penderitaan, dan membenamkan dalam lumpur kebinasaan. Allah swt berfirman di dalam surat al Anfal ayat 24, yang artinya, “Wahai orang orang yang beriman, penuhillah seruan Allah dan seruan Rasul, jika Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah memberi batas antara manusia dan hatinya, dan sesungguhnya kepadaNya-lah kamu akan dikumpulkan”.

Berdasarkan ayat tersebut, para hamba diwajibkan untuk memenuhi seruan Allah swt yang Maha Memberi kehidupan kepada setiap hamba. Waspadalah selalu, dan jauhilah segala bentuk tipu daya iblis laknatullah, agar selamat dan bahagia di dunia serta selamat dan bahagia pula di akhirat. Sebentar lagi Ramadhan tiba, para hamba berkumpul dengan keluarga, berkasih sayang, bersama sama memperbanyak “sujud” dan berpuasa, serta bersimpuh seraya memohon ampunan kepadaNya. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 08 April 2021

===== >< >< >< >< >< =====



## NO FASTING

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

NO FASTING artinya tidak puasa. Di dalam ajaran Islam orang yang tidak berpuasa dapat diklasifikasikan menjadi tiga bahagian. *Pertama*, tidak berpuasa, karena yang bersangkutan bukan orang yang beriman. *Kedua*, beriman, tetapi tidak berpuasa, karena kondisi iman yang tidak “sehat”, sehingga tidak merespon seruan Allah swt untuk menjalankan puasa. *Ketiga*, beriman, tetapi tidak puasa. Karena adanya uzur syar’i yang dibolehkan oleh syari’at Islam.

Untuk katagori kedua, yaitu beriman tetapi tidak mau berpuasa di dalam bulan Ramadhan tanpa adanya uzur syar’i, maka yang bersangkutan berdosa besar dan puasa yang sengaja ditinggalkan itu tidak dapat ditebus meskipun dengan berpuasa sepanjang satu tahun. Hal ini merujuk kepada hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Abu Hurairah, di dalam Musnad Ahmad, juz tiga, halaman 495, nomor hadits, 505, 9915, 10086 dan 10087, Nabi saw bersabda, “*Man afthara yauman min Ramadhana ghaira rukhshati wala maradhi lam yaqdhilhi shaumu dahri kullilhi wain shaamahu*”. Artinya, “siapa yang membatalkan puasa satu hari di dalam bulan Ramadhan tanpa keringanan dari syari’at dan bukan karena sakit, maka tidak bisa digantikan oleh puasa satu tahun seluruhnya, walaupun ia benar benar puasa satu tahun penuh”.

Ini artinya, puasa yang sengaja ditinggalkan tanpa uzur syar’i, merupakan dosa besar, yang tidak dapat diganti dengan mengqdhanya, apalagi dengan fidyah dan dam atau tebusan lain. Imam al Thabrani di dalam Mu’jamul Kabir dan

Mu'jamul Ausath, meriwayatkan dengan shahih dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa Nabi saw., bersabda, "Siapapun yang tidak berpuasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa rukhsah (uzur syar'i), maka ia akan ketemu Allah swt dalam keadaan tidak puasa itu, meskipun ia menebusnya dengan melakukan puasa satu tahun. Maka jika Allah menghendaki, Ia akan mengampuninya, dan jika tidak, Allah akan menyiksanya", Ada beberapa hadits maudhu' atau palsu, yang menyebutkan puasa Ramadhan yang ditinggalkan dengan sengaja tanpa uzur syar'i bisa ditebus dengan menyembelih satu ekor unta atau memberi tiga puluh sha' kurma bagi orang fakir dan miskin.

Hadits yang diriwayatkan oleh imam al Daraquthni dari Jabir bin Abdillah itu, adalah hadits maudhu' (palsu), karena ada sanadnya yang bernama Muqatil bin Sulaiman yang mendapat jarh matruk (tertuduh pendusta) dan kadzab (pendusta). Di samping itu, ada sanad lain yang bernama al Harits bin Ubaid al Kalai, yang oleh imam al dzahabi di dalam kitabnya, Mizanul 'Itidal dijarh dengan dha'if jidan (lemah sekali).

Imam al Daraquthni juga meriwayatkan hadits dari Anas bin Malik, yang menyebutkan, jika sengaja tidak puasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa uzur syar'i, dapat di qadha dengan puasa tiga puluh hari, jika tidak puasa dua hari di qadha enam puluh hari, begitu seterusnya. Tetapi hadits ini juga maudhu' (palsu). Karena ada sanadnya yang bernama Abdul Harits al Anshari. Ia adalah maula (mantan budak) Ibnu Abbas, yang terkenal sebagai sanad yang munkarul hadits (meriwayatkan hadits hadits munkar).

Selaku para hamba yang beriman, atas dasar iman, tentunya kita akan selalu menjaga ibadah puasa kita. Karena

ibadah puasa adalah bagian dari seruan yang menyentuh keimanan dan juga salah satu ibadah yang diizinkan oleh Allah swt untuk memberikan syafa'at pada hari kiamat kepada yang menjalankannya. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 22 April 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **APLIKASI IMAN**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

APLIKASI IMAN dalam wujud nyata kehidupan seorang hamba yang beriman dan Islam, dapat dengan mudah dicermati melalui realitas kehidupan yang ia jalankan. Di dalam surat al Taubah (9), ayat 112. Allah swt menjelaskan tentang ciri-ciri orang beriman yang mengaplikasikan imannya di dalam realitas kehidupan.

Ada delapan ciri yang sangat spesifik bagi para hamba beriman yang mengaplikasikan imannya di dalam kehidupannya. *Pertama, al taa'ibuun* (orang yang bertaubat). Artinya orang yang beriman, jika imannya diaplikasikan, pada saat ia berbuat dosa besar ia akan segera bertaubat dan tidak akan berlarut larut di dalam kubangan lumpur dosa. *Kedua, al 'aabiduun* (orang yang rajin beribadah). Maksudnya, semua hamba yang mengaplikasikan imannya, dipastikan ia menjadi 'aabid atau ahli ibadah. *Ketiga, al haamiduun* (orang yang memuji Allah swt). Artinya, semua hamba yang mengaplikasikan imannya pasti gemar bertahmid memuji Allah swt dan tidak pernah tertarik dengan

memuji diri sendiri, apalagi sampai mengharap harap sanjung puji dari orang lain.

*Keempat, al saa'ihuun (pengembara).* Jika seorang hamba mengaplikasikan imannya, maka dia pasti gemar mengembara atau menempuh perjalanan untuk menuntut ilmu agama Islam, mendakwahkan agama Islam, dan mengajarkan kebaikan yang diajarkan oleh Islam. *Kelima, al raki'uuna al saajiduun* (orang yang ruku' dan sujud). Artinya hamba yang mengaplikasikan imannya, pasti terlihat kegemarannya terhadap ruku' dan sujud, yaitu menegakkan shalat. *Keenam, al aamiruuna bil ma'ruuf* (menyuruh berbuat kebaikan). Orang beriman yang mengaplikasikan imannya tidak akan terlepas dari aktifitas menyeru dirinya dan orang lain agar berbuat kebaikan.

*Ketujuh, wa naahuuna 'anil munkar* (mencegah perbuatan munkar). Setiap hamba yang beriman yang benar benar mengaplikasikan imannya, tidak akan mendinginkan kemungkaran terjadi, pasti ia akan mencegah agar kemungkaran itu tidak terjadi. Baik kemungkaran yang berpotensi muncul dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. *Kedelapan, wal haafidzuuna li huduudillah* (menjaga hukum hukum Allah swt). Artinya para hamba beriman yang mengaplikasikan imannya, senantiasa akan selalu menjaga hukum dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Oleh karenanya bagi setiap hamba beriman yang mengaplikasikan delapan hal tersebut di atas, maka ia akan mendapatkan kegembiraan, yaitu surga di dalam kehidupannya di alam akhirat.

Bagi para hamba yang beriman dan mengaplikasikan keimanannya di dalam realitas kehidupannya di alam dunia ini, ia akan mendapatkan kegembiraan dan kebahagiaan

dunia serta akhirat. Dan janji Allah swt tentang hal itu tidak pernah berubah (*la tabdiila li kalimaatillah*). Dan mereka akan memperoleh kemenangan yang agung atau al fauzul ‘adziim (surat Yunus (10), ayat, 63).

Jadilah para hamba yang iman dan Islamnya teraplikasikan di dalam realitas dinamika kehidupan, agar kelak di dalam kehidupan alam akhirat dapat mendiami surga yang penuh dengan segala kegembiraan dan kesenangan yang abadi. Jangan sia siakan sisa waktu kehidupan dunia dengan berlalai lalai, sementara pertanggungjawaban akhirat telah menanti diseberang kematian setiap para hamba Allah.

Pahamilah! bahwa sesungguhnya kemuliaan hidup itu milik Allah swt semuanya (*innal ‘izzata lillahi jamii’an*). Hal itu telah Allah swt ingatkan di dalam surat Yusuf, ayat 65. Mudah mudahan semua hamba menjadi paham dan dibukakan oleh Allah swt pintu kesadaran dan keinsyafannya. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 16 Juni 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **VARIAN KEBAIKAN**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

VARIAN KEBAIKAN adalah kebaikan yang beraneka ragam. Islam mengajarkan multi kebaikan. Dimanapun Islam hadir sebagai sebuah agama, dipastikan include di dalamnya kebaikan kebaikan. Islam sebagai sebuah agama, *shalih likulli al zaman wa al makan* (selalu baik disetiap waktu dan

di setiap tempat). Islam selalu identik dengan kebaikan-kebaikan atas setiap keadaan.

Varian kebaikan yang diajarkan Islam itu diantaranya meliputi hal hal berikut, yaitu *pertama*, “Tanda baiknya Islam seseorang ia meninggalkan yang bukan urusannya (H.R. imam Tirmidzi dari Abu Hurairah)”. Islam mengajarkan agar para hamba lebih banyak melihat kekurangan yang ada di dalam dirinya sendiri, daripada terus larut melihat kekurangan yang ada pada orang lain, yang akhirnya hanya melahirkan kedengkian yang akan membakar habis pahala kebaikan yang sudah dilakukan. *Kedua*, Varian kebaikan yang diajarkan Islam adalah “berbicara lurus dan tepat dalam bingkai kebenaran dan kebaikan (al Ahdzab, ayat 70)”. Islam tidak mengajarkan hal hal yang munhanin (bengkok), tidak pula membolehkan dusta, kebohongan, dan pengkhianatan. Islam mengajarkan dan menerapkan nilai nilai kejujuran, kebenaran dan amanah.

*Ketiga*, Varian kebaikan dalam bentuk ketakwaan kepada Allah swt. Setiap hamba Allah yang benar ketakwaannya, akan Allah anugrahi dengan tiga hal, yaitu, Furqanan (kemampuan aplikatif untuk membedakan mana yang haq dan bathil, benar dan salah, baik dan buruk, pantas dan tidak pantas). Allah akan tutupi kesalahan para hamba yang bertakwa jika ketakwaannya benar. Dan Allah akan ampuni pula dosa dosa para hamba yang bertakwa, jika ketakwaannya benar.

*Keempat*, Varian kebaikan dalam bentuk tawakal (berserah diri kepada Allah swt.). Siapapun yang bertawakal kepada Allah swt., maka Allah swt akan mencukupi apapun yang dibutuhkannya (al Thalaq, ayat 3). *Kelima*, Varian kebaikan dalam bentuk istiqamah (konsisten) atau teguh

pendirian, tidak berubah ubah seperti bunglon, tidak pula munafiq yang akan menjadi penghuni kerak neraka. Allah swt memerintahkan agar para hamba yang beriman menempuh jalan hidup istiqamah (Wastaqim kama umirta, Surat al Syuuraa, ayat 15 dan Surat Hud, ayat 112). Para hamba Allah yang menempuh jalan hidup istiqamah, dipastikan tidak memiliki rasa takut atas mereka, tidak bersedih hati menghadapi tipu daya kehidupan duniawiah, dan di alam akhirat mereka akan menjadi penghuni surga (*ashhaab al jannati*), hidup kekal di dalam surga, sebagai balasan atas amal kebaikan yang telah diaplikasikan di dalam kehidupan alam dunia (Surat al Ahqaf, ayat 12-13).

*Keenam*, Varian kebaikan berwujud perilaku segera meminta ampunan dan bertaubat kepada Allah swt., jika berbuat dosa, apakah dosa itu kecil atau besar. Dan bersegeralah kamu menuju kepada ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang diperuntukkan bagi para hamba Allah yang bertakwa (Surat Ali Imran, ayat 133). Jangan remehkan dosa-dosa kecil, karena ia seperti pasir yang menumpuk menjadi bukit dan gunung. Dan berhati-hatilah terhadap dosa besar, karena tidak akan terselesaikan kecuali dengan bertaubat kepada Allah swt melalui taubatan nashuha.

*Ketujuh*, Varian kebaikan dalam bentuk bersungguh-sungguh di dalam mencari ridha Allah swt. Masih banyak para hamba yang lalai, sehingga banyak aktifitas ibadah dalam kehidupan dijalani dengan sikap sambilan.

Allah swt sendiri menginginkan para hamba-Nya agar bersungguh-sungguh dalam mencari ridha-Nya. Siapapun yang bersungguh-sungguh mencari ridha Allah swt., sungguh Allah swt akan menunjukkan jalan-Nya. Dan Allah swt

sungguh bersama dengan orang-orang yang berbuat kebaikan (Surat al-Ankabut, ayat 69). Mudah-mudahan kita menjadi bagian dari para hamba Allah yang sesungguhnya sungguh dalam mencari ridha-Nya. Allahumma Aamiin Ya Rabbal-'alamiin. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 09 Juli 2021



## **ZIYARAH KUBUR**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

Ziyarah artinya mengunjungi atau mendatangi. Sedangkan kubur atau kuburan adalah tempat dimana jika seorang hamba meninggal dunia, maka di tempat itu ia dikebumikan. Ziyarah kubur merupakan salah satu dari sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Pada masa awal kehadiran Islam, ziyarah kubur pernah dilarang oleh Rasulullah saw., karena ada kekhawatiran terjadinya kemusyrikan dan niyahah (meratap) terhadap kubur atau kuburan. Karena pada masa Jahiliah, ada kebiasaan masyarakat Arab jahiliah menjadikan kuburan sebagai sesembahan dan tempat *niyahah* (meratap). Tetapi setelah iman dan Islam mantap pada diri ummat Islam, maka Nabi saw membolehkan bagi ummat Islam menziyarahi kubur dan juga mengajarkan tentang *kaifiat* atau tata cara menziyarahi kubur bagi ummat Islam (Hadits riwayat imam Muslim dari Buraidah bin al Hashib).

Dan di dalam hadits riwayat imam Ahmad dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda “*Faman araada an yazuural*



*qubuura falyazur*". Artinya, "Siapa pun yang ingin menziyarahi kubur, maka dibolehkan untuk menziyarahinya". Imam al Hakim di dalam kitab induk haditsnya, al Mustadrak 'Ala Shahihain, melalui hadits Abu Hurairah, Nabi saw menjelaskan tentang empat manfaat menziyarahi kubur, yaitu *pertama*, *yuriqul qalba* (ziyarah kubur dapat melunakkan hati). *Kedua*, *tudmi 'ul 'ain* (ziyarah kubur dapat meneteskan air mata keinsyafan). *Ketiga*, *tudzakkirul maut* (ziyarah kubur dapat mengingatkan kepada kematian diri sendiri). *Keempat*, *tudzakkirul akhirat* (ziyarah kubur dapat mengingatkan kepada kehidupan akhirat beserta pertanggung-jawabannya).

Sedangkan manfaat ziyarah kubur bagi hamba yang kuburnya diziyarahi, ia terhibur dan gembira, sebagaimana yg dijelaskan oleh Rasulullah saw di dalam hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Aisyah,ra. Menziyarahi kubur memiliki adab tertentu, diantaranya dengan mengucapkan salam. Sighat ucapan salam ketika menziyarahi kubur bersifat spesifik dan variatif, diantaranya Nabi saw mengucapkan kalimat, "*Assalamu 'alaikum daara qaumin mu 'minin*". Artinya "Keselamatan atas kamu tempat orang yang beriman". (H.R.imam Muslim dari Aisyah). Terkadang Nabi saw mengucapkan kalimat, "*Assalamu 'alaikum ya ahlal qubuur*". Artinya, "Keselamatan atas kamu wahai penghuni kubur". (H.R. Imam al Tirmidzi dari Abdullah bin Abbas).

Nabi saw juga mengajarkan kepada para sahabat untuk mengucapkan kalimat, "*Assalamu 'alaikum ahla al diyar minal mu 'miniina wal muslimiina*". Artinya, "Keselamatan atas kamu penghuni kubur dari kalangan orang beriman dan orang Islam". (H.R. Imam Muslim dari Buraidah bin al Hashib).

Adapun aktifitas substantif dalam menziyarahi kubur adalah *pertama*, berdo'a memohonkan keselamatan kepada Allah swt untuk diri hamba yang berziyarah dan juga untuk penghuni kubur yang diziyarahi. *Kedua*, berdo'a memohonkan ampunan kepada Allah swt untuk yang berziyarah maupun untuk penghuni kubur yang diziyarahi (H.R. Imam Muslim dari Aisyah dan Buraidah bin al Hashib).

Pada saat seorang hamba menziyarahi kubur, dilarang baginya bertutur kata dengan ucapan yang mencela ataupun Ucapan buruk lainnya (H.R. Imam al Hakim dari Abu Hurairah). Karena menziyarahi kubur adalah sunnah Rasulullah saw dan bermanfaat bagi para hamba yang berziyarah maupun bagi penghuni kubur yang diziyarahi, maka selagi masih ada sisa waktu kehidupan, biasakanlah menziyarahi kubur, terutama kubur dari kedua orang tua kita jika mereka telah meninggal dunia, ataupun kubur dari sanak keluarga, karib kerabat, para guru atau ulama' yang dengannya kita telah banyak memperoleh ilmu dan pencerahan dalam menjalani kehidupan.

Jika hari ini kita masih berkesempatan untuk menziyarahi kubur dari para hamba yang kita cintai, barangkali besok atau lusa, cepat atau lambat, kelak kubur kita yang akan diziyarahi. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 4 Oktober 2021

===== >< >< >< >< >< >< =====

## BAKHIL

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

BAKHIL di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya kikir, pelit, lokek. Dalam terminologi al Qur'an kata bakhil disebut *syuhha*. *Syuhha* berasal dari kata *syahha-yasyuhu-syaihan*. Bakhil adalah bahagian dari sifat *madzmumah* (tercela). Al Qur'an menyebutkan, siapapun yang terpelihara dari sifat bakhil dirinya, maka merekalah orang-orang yang beruntung (al Hasyr, ayat 9). Sifat bakhil dalam perspektif hadits Nabi saw disebutkan akan mendatangkan kebinasaan.

Nabi saw bersabda, "Jauhkanlah dirimu dari sifat bakhil, karena sifat bakhil telah membinasakan umat sebelum kamu" (H.R.imam Muslim dari Jabir bin Abdillah). Bakhil dapat membuat jalan kehidupan para hamba menjadi sukar. Al Qur'an bercerita tentang hal itu sebagai berikut, "Dan adapun orang yang bakhil dan merasa cukup serta mendustakan kebaikan, akan Kami mudahkan jalan kesukaran" (al Lail, ayat 8-10).

Imam al Thabrani melalui hadits yang bersumber dari Abu Hurairah menyebutkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tiga hal yang dapat membinasakan manusia dengan mudah yaitu, *Pertama*, Sifat bakhil yang dipatuhi. *Kedua*, Hawa nafsu buruk yang diperturutkan. *Ketiga*, Sifat *'ujub* yang melekat pada diri".

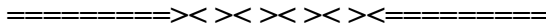
Imam Abul Fida' Ismail ibn Katsir menjelaskan tentang sifat bakhil pada seorang hamba, bahwa hal itu bermula dari sifat tamak yang ada pada dirinya, kemudian muncul pengingkaran terhadap nikmat Allah dan hak-hak Allah serta

hak hak *'ibad*. Imam Fakhruddin al Razi mengatakan, sifat bakhil itu adalah menjaga harta secara tidak pada tempatnya.

Imam Tirmidzi di dalam hadits dari Abu Hurairah menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda, “Orang yang bakhil itu jauh dari Allah, jauh dari surga jauh dari manusia dan dekat dengan neraka”. Imam Ahmad juga meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dimana Nabi saw bersabda, “*La yadkhulul jannata bakhiiilun.*” Artinya, “Tidak masuk surga orang yang bakhil.” Bakhil adalah sifat buruk dan tercela yang harus dihindari oleh para hamba Allah yang beriman, mengingat begitu bahayanya sifat bakhil itu jika merasuk ke dalam diri seorang hamba.

Adapun yang penting untuk dipahami oleh para hamba adalah bahwa penyebab utama hadirnya sifat bakhil itu dikarenakan oleh rasa kecintaan yang luar biasa seorang hamba terhadap harta (al Adiyat, ayat 8). Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 5 Oktober 2021



## **MAULID NABI SAW**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

MAULID sebagai *ismu al zaman* (kata benda yang menunjukkan waktu), artinya adalah waktu kelahiran atau hari kelahiran. Maulid Nabi saw maksudnya adalah hari kelahiran Nabi saw., yaitu hari Senin tanggal 12 Rabi’ul Awal tahun Gajah. Menurut Mufti Besat Mesir Syekh Syauqi al Allam tanggal kelahiran Nabi saw bertepatan dengan

tanggal 22 April 571 Masehi bulan pertama Musim Semi. Semua ummat Islam pasti mencintai Nabi saw., karena siapapun yang mencintai Nabi saw akan bersama Nabi saw di dalam surga (*anta ma'a man ahabta, man ahabbaniy kaana ma'iy fil jannah*), demikianlah Nabi saw bersabda di dalam hadits riwayat Imam Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik.

Di dalam konsepsi al Qur'an, Nabi saw adalah suri tauladan yang paling baik (*tafdhil/superlatif*) dalam kehidupan setiap Muslim (al Ahdzab, ayat 21) dan Nabi saw diutus sebagai *rahmatan lil 'alamin* atau menjadi rahmat bagi alam semesta (al Anbiya', ayat 107).

Nabi saw memiliki empat sifat yang wajib, yaitu Sidiq, Amanah, Tabligh, dan Fathanah. Dan Nabi saw adalah *al Shaadiqul Mashduuq* (hamba yang benar yang kebenarannya dibenarkan oleh Yang Maha Benar). Banyak perikehidupan Nabi saw yang perlu diteladani oleh ummat Islam, diantaranya, Nabi saw selalu bijak dalam menyikapi sesuatu, menyebarkan salam, selalu berjabat tangan jika bertemu dengan para sahabatnya yang laki laki, berwudhu' sebelum tidur, tidur miring ke arah kanan, selalu menjaga kesehatan, misalnya rutin meminum madu dan berbekam setiap empat puluh hari sekali, jika mengalami hal-hal yang sulit beliau berwudhu' dan shalat sunat mutlak dua rakaat lalu berdo'a kepada Allah swt agar terlepas dari kesulitan yang sedang dihadapi.

Pada saat sebelum memulai perang Badar, melihat kekuatan musuh yang besar Nabi saw berdo'a agar Allah swt mendatangkan bantuan dengan kalimat do'a yang pendek, *Allahummanjuzliy ma wa'adtaniy, Allahumma aati ma wa'adtaniy* (Ya Allah penuhilah apa yang telah Engkau

janjikan kepadaku, Ya Allah datangkanlah pertolongan sebagaimana yang telah Engkau janjikan kepadaku), maka Allah pun memenuhi janji-Nya dan mendatangkan para Malaikat-Nya untuk membantu Nabi saw dalam memenangkan peperangan Badar (imam Ibnu Jarir al Thabariy dalam Tarikh al Thabariy).

Dan di dalam peperangan Badar itu Abu Jahal sebagai panglima perang kafir quraisy mati terbunuh oleh dua orang sahabat, yaitu Mu'adz bin Afra dan terpenggal kepalanya oleh Abdullah bin Mas'ud. Nabi saw sujud syukur dalam kemenangan perang Badar tersebut, seraya mengucapkan kalimat, “Alhamdulillah, *shadaqa wa'dah wa nashara 'abdah wa hazamal ahzaaba wahdah*” (segala puji bagi Allah, yang benar janji-Nya, yang telah menolong hamba-Nya dan telah mengalahkan tentara musuh dengan sendirinya).

Nabi saw memberi ketauladanan kepada kita, agar kita hidup gemar menolong orang lain. Nabi saw bersabda, “*Allah fi 'aunil 'abdi ma kaanal 'abdu fi 'auni akhihi*”. (Allah senantiasa akan menolong para hamba-Nya, sepanjang hamba-Nya berkenan menolong saudaranya).

Semangat untuk menolong adalah bahagian dari ketauladanan yang diajarkan Nabi saw kepada kita. Karena perputaran roda zaman dan teknologi yang berkembang membuat banyak hamba Allah menjadi egoistik dan individualistik serta chauvinistik. Nabi saw juga berpesan, “hiduplah sebagai manusia terbaik, yaitu menjadi manusia yang paling bermanfaat buat orang lain” (H.R.imam al Tirmidzi).

Nabi saw juga mengingatkan kita, bahwa hidup kita dipandang telah memiliki segala-galanya jika pada diri kita ada tiga hal, yaitu *aminan fi sirbihi* (rasa aman pada dirinya), *mu'aafan fi jasadhi* (sehat pada jasadnya) dan *'indahu quutu yaumihi* (disisinya ada makanan untuk dimakannya pada hari itu).

Mudah mudahan di bulan kelahiran Nabi saw ini, banyak hikmah dan ketauladanan dari Nabi saw yang dapat kita kenang dan kita amalkan, sehingga sunnah Nabi saw kembali menjadi bahagian dari gerak langkah kehidupan kita. Ya Nabi *Salamun 'Alaika, Allahumma Shalli 'Ala Muhammad Wa 'Ala Ali Muhammad*. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 26 Oktober 2021



## MUSUH IBLIS

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

IMAM ABU LAITS AL SAMARKANDI di dalam kitabnya *Tanbihul Ghafilin* halaman 950 menjelaskan tentang sebuah hadits yang bersumber dari Wahab bin Munabih. Rasulullah saw bersabda di dalam hadits tersebut, bahwa Allah swt memerintahkan Iblis untuk menghadap kepada Nabi saw dengan tujuan agar iblis menjawab beberapa pertanyaan.

Dan iblis datang dalam wujud orang tua yang bertongkat. Nabi saw bertanya kepada iblis, wahai *mal'uun* (yang dilaknat) berapa banyak ummatku yang menjadi

musuhmu? Maka iblis menjawab *khamsata 'asyar* (lima belas) hamba yang menjadi musuhku, termasuk dirimu.

Kemudian iblis menjelaskan, musuh yang *Pertama* adalah Nabi saw. *Kedua*, pemimpin yang adil. *Ketiga*, orang kaya yang rendah hati. *Keempat*, pedagang yang jujur. *Kelima*, orang berilmu yang khusyu' dalam ibadahnya. *Keenam*, orang beriman yang gemar saling menasihati. *Ketujuh*, orang beriman yang belas kasih kepada sesama.

*Kedelapan*, orang beriman yang menetapi tobatnya. *Kesembilan*, orang beriman yang menjauhi segala hal yang diharamkan. *Kesepuluh*, orang beriman yang selalu menjaga wudhu'. *Kesebelas*, orang beriman yang banyak bersedekah. *Kedua belas*, orang beriman yang bagus akhlaqnya kepada manusia. *Ketiga belas*, orang beriman yang bermanfaat buat orang lain. *Keempat belas*, orang beriman yang membawa al Qur'an dan dia membaca serta mengkaji al Qur'an yang dibawanya itu.

*Kelima belas*, orang beriman yang menegakkan shalat malam (shalat tahajud dan witir) dikala banyak orang terlelap di dalam tidur dan mimpi mimpinya. Alangkah mulianya lima belas tipologi hamba Allah yang menjadi musuh iblis tersebut. Karena mereka akan menjadi para hamba yang dikasihi oleh Allah swt dan diberkahi kehidupannya.

Mudah mudahan kita senantiasa menjadi salah satu dari yang dimusuhi iblis dan dikasihi serta diberkahi oleh Allah swt. *Ilahiy 'athiniy mahabbataKa wa ma'rifataKa. Wallahu'alam*

\* azzawiy.id, 14 November 2021





## AKHLAQ

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

Imam Jalaluddin Abdurrahman bin Kamaluddin Abi Bakar bin Muhammad al Suyuthi (849 H – 911 H) di dalam kitabnya al Jaami' al Shaghiir min Hadiitsi al Basyiir al Nadziir, jilid 2, halaman 129, nomor hadits 2471 menyebutkan hadits mauquf riwayat imam al Hakim dari Jundub bin Abdillah berkaitan dengan akhlaq orang yang beriman.

Jundub bin Abdillah mengatakan bahwa bahagian dari akhlaq orang yang beriman itu adalah sebagai berikut. *Pertama*, teguh dalam beragama. *Kedua*, waspada dalam keluwesan. *Ketiga*, iman dalam keyakinan. *Keempat*, kesungguhan dalam mencari ilmu. *Kelima*, kekuatan dalam cinta kasih. *Keenam*, santun dalam berilmu. *Ketujuh*, sederhana dalam kekayaan. *Kedelapan*, memelihara diri dalam kesempitan. *Kesembilan*, menahan diri dari keserakahan. *Kesepuluh*, berusaha dalam hal yang halal. *Kesebelas*, berbuat kebaikan dalam kebenaran.

*Kedua belas*, giat dalam bimbingan. *Ketiga belas*, menahan diri dari syahwat yang liar. *Keempat belas*, belas kasih kepada para hamba yang menderita kesusahan. *Kelima belas*, tidak mengkhianati orang yang membencinya. *Keenam belas*, tidak berbuat dosa kepada orang yang dicintainya. *Ketujuh belas*, tidak menyia-nyiakan amanah yang dipercayakan kepadanya. *Kedelapan belas*, tidak dengki, tidak mencela dan tidak suka melaknat. *Kesembilan belas*, mengakui kewajibannya meskipun tiada saksi atasnya. *Kedua*

*puluh*, tidak memanggil kepada seorang hamba dengan panggilan penghinaan.

Demikianlah diantara beberapa akhlaq orang beriman menurut penjelasan sahabat Jundub bin Abdillah yang diabadikan oleh imam Jalaluddin al Suyuthi murid dari Syekh ‘Alamuddin al Bulqini dan juga murid dari Syekh Sirajuddin al Bulqini dan Syekh Syarafuddin al Manawi.

Semoga kita selalu berada dalam bingkai akhlaq orang yang beriman, menjadi hamba-Nya yang shalih dan mushlih. *Allahumma ahsin ‘aaqibatanaa fil umuuri kulliha wa ajirnaa min khidzyidunya wa ‘adzaabil akhirat.* Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 16 November 2021



## **MENGANGUNGKAN DUNIA**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

Dunia adalah salah satu kata yang memiliki hubungan langsung dengan manusia. Karena dunia merupakan tempat tinggal sementara bagi manusia. Persoalan lebih mengangungkan kehidupan dunia daripada akhirat, diulas oleh imam Jalaluddin Abdurrahman al Suyuthi di dalam kitabnya al Jami’ al Shaghir, jilid dua, hal 88, dengan mengutip hadits riwayat imam al Hakim yang termaktub dalam kitab induk hadits al Mustadrak ‘Ala al Shahihain melalui Abu Hurairah dan marfu’ kepada Rasulullah saw.

Di dalam hadits itu Nabi saw bersabda, “*Idzaa ‘Adzomat Ummatiy al Dunya Nuzi’at Minhaa Haibatul*

*Islam*". Artinya, "Jika ummatku lebih mengagungkan dunia, maka diangkatlah dari mereka wibawa Islam." Melalui hadits tersebut, Rasulullah saw mengingatkan umatnya, agar mereka menjaga keseimbangan di dalam kehidupannya. Yaitu keseimbangan antara kepentingan duniawiah dengan kepentingan akhirat atau ukhrawiah. Ketidakseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat dapat merusak dan melemahkan ummat Islam.

Syekh Abdul Qadir, al Jilani menjelaskan di dalam kitab Fathur Rabani, jika ummat Nabi saw telah lebih mengagungkan dunia, maka mereka telah menjadikan "titipan" menjadi "milik", sehingga akan hilanglah "ketaatan". Imam al Bukhari di dalam kitab Shahihnya meriwayatkan hadits dari Abu Ayub yang menceritakan bahwa pada suatu hari Nabi saw memegang pundak Abdullah ibn Umar seraya bersabda, "*Kun fi al dunya kaannaka ghariib au 'aabiru sabiil*". Artinya, "Jadikanlah dirimu dalam kehidupan di dunia ini bagaikan orang asing atau bagaikan orang yang menyebrang jalan".

Kehidupan di alam dunia ini berlangsung hanya sebentar saja. Dan dunia inipun tidak lebih hanya sekedar tanah para perantau. Karena kampung halaman manusia yang sesungguhnya adalah surga atau darul qaraar, yaitu kampung keabadian (surat Ghafir, ayat 39). Oleh karenanya nabi Musa, as mengingatkan ummatnya, "Wahai kaumku, adapun sesungguhnya kehidupan di alam dunia ini, hanyalah mata' atau kesenangan sementara semata (surat Ghafir, ayat 39). Nabi saw juga menjelaskan bahwa siapapun yang menjadikan kehidupan dunia sebagai obsesinya, maka Allah swt akan memporak porandakan urusannya.

Dan Allah swt akan meletakkan kefakirannya di antara dua matanya. Dunia beserta kesenangannya, jika dikejar akan semakin menjauh. Siapapun dari para hamba yang Mengejar dunia semata, dipastikan akhiratnya akan tercecce. Oleh karenanya kejarlah akhirat dan dunia secara *ekuilibrium* (seimbang), niscaya dunia beserta keindahannya akan bersimpuh dan menghiba.

Di dalam hadits riwayat imam al Hakim itu, Nabi saw juga menyampaikan, bahwa sikap lebih mengagungkan kehidupan dunia disertai mengabaikan bekal untuk kehidupan akhirat, dapat menyebabkan ummat Islam meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar.

Dan jika ummat Islam tidak lagi beramar ma'ruf nahi munkar, maka Allah swt akan menghalangi hadirnya kerberkahan wahyu pada mereka. Oleh karenanya setiap hamba yang beriman harus mawas diri, jangan sampai menempuh jalan hidup lebih mengagungkan dunia dan mengabaikan amal untuk bekal kehidupan di alam akhirat. Karena jika hal itu terjadi, maka Allah swt akan mencabut wibawa Islam dari mereka dan Allah swt juga akan menahan hadirnya keberkahan wahyu kepada mereka. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 03 Desember 2021



## MALU

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

Malu adalah sifat atau perasaan yang membentengi seseorang dari melakukan yang rendah secara akhlak, tercela dan tidak pantas. Islam sebagai agama, mengajarkan bahwa malu adalah salah satu cabang dari iman. Bahkan di dalam hadits riwayat imam al Hakim dari Ibnu Abbas, Rasulullah saw menjelaskan bahwa malu dan iman itu adalah pasangan yang selalu bersama, jika salah satu dari keduanya diangkat, maka yang lainnya juga diangkat. Artinya rasa malu dan iman itu eksistensinya tidak bisa dipisahkan.

Imam Bukhari menuliskan hadits dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Rasa malu tidak mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan”. Dan imam Muslim meriwayatkan pula, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Rasa malu itu kebaikan seluruhnya”. Jika seorang hamba Allah masih memiliki rasa malu, maka banyak kebaikan ada pada dirinya. Namun jika rasa malu itu sudah tiada, maka yang tinggal hanyalah keburukan-keburukan semata.

Imam al Baihaqi meriwayatkan hadits, bahwa Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia itu Maha Pemalu dan menyukai para hamba yang memiliki rasa malu”. Imam al Thabrani menulis hadits dari nabi Muhammad saw., dimana Rasulullah saw bersabda, “Setiap agama itu punya akhlaq, dan akhlaq Islam itu salah satunya adalah rasa malu”. Agama, akhlak, dan rasa malu selaras dalam satu mata rantai yang sinergis.

Allah swt telah membagikan rasa malu kepada para hamba-Nya, sebagaimana Allah swt telah membagikan rezeki-Nya (H.R. Bukhari dari Abdullah Ibn Mas’ud). Pada

dasarnya, semua hamba Allah telah dianugrahi rasa malu, tinggal lagi apakah para hamba-Nya itu menjaga rasa malu yang ada pada dirinya atau tidak, semuanya kembali kepada pribadi masing-masing hamba itu sendiri. Rasa malu pada setiap hamba Allah bisa bersifat dominan dan juga resesif.

Imam Ahmad, Tirmidzi dan al Hakim meriwayatkan hadits dari Abdullah bin Mas'ud dimana Nabi saw bersabda, "Malulah kamu sekalian kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya rasa malu. Orang yang malu kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya rasa malu itu adalah: *Pertama*, orang yang menjaga kepalanya (kemuliaan dirinya) dan menjaga isi kepalanya (gagasan, ide, pemikirannya yang baik). *Kedua*, orang yang menjaga perutnya (cara perolehan rezekinya yang tidak melanggar ketentuan agamanya) dan menjaga isi perutnya (tidak memakan yang haram dan syubhat).

*Ketiga*, memiliki rasa ingat kepada kematian dan kehancuran jasadnya. *Keempat*, mengingat akhirat dan meninggalkan keindahan serta kelezatan dunia yang berlebihan. Jika keempat hal tersebut ada pada seorang hamba, maka benar-benar ada rasa malu kepada Allah pada dirinya, dan rasa malunya adalah sebenar-benarnya rasa malu. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 13 Desember 2021

=====><><><><><=====



# HADIST DAN ULUMUL HADIST

## COMPILER OF HADITH BOOKS

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*COMPILER OF HADITH BOOKS* artinya adalah penyusun kitab hadits. Banyak sekali nama ulama penyusun kitab hadits yang populer disebut namanya di tengah-tengah kehidupan ummat Islam. Diantaranya ada yang dikenal dengan penyusun *Kutubut Tis'ah* (sembilan kitab induk hadits), yaitu imam al Bukhari, imam Muslim, imam Abu Daud, imam al Tirmidzi, imam al Nasa'i, imam Ibnu Majah, imam Ahmad, imam Malik, dan imam al Darimi.

Di sisi lain, jika diajukan pertanyaan siapa *Compiler of Hadith Books* (penyusun kitab hadits) yang pertama secara resmi? Maka masih banyak ummat Islam belum dapat menjawabnya dengan baik dan benar. Pahlawan *Compiler of Hadith Books* pertama secara resmi atas permintaan pemerintah khalifah Umar ibn 'Abdul 'Aziz itu adalah syekh Abu Bakar Muhammad ibn Muslim ibn 'Ubaidillah ibn



Syihab ibn ‘Abdillah ibn al Harits ibn Zuhrah ibn Kilab ibn Murrah al Qurasyi al Zuhri al Madani. Yang lebih dikenal dengan sebutan imam Muhammad ibn Syihab al Zuhri. Ia dilahirkan pada tahun 50 H dan wafat pada tahun 124 H, dalam usia 74 tahun.

Muhammad al Zuhri termasuk *Kibaru Tabi’in* (Tabi’in Besar), karena dalam usia dua puluh tahun ia masih berjumpa dengan sejumlah sahabat Nabi saw., seperti Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdillah, Sahal bin Sa’ad, Abu Thufail, al Mansur ibn Makhramah dan lainnya. Ia juga banyak menerima hadits dari tabi’in besar lainnya seperti Abu Idris al Khaulani, Abdullah ibn al Harits ibn Naufal, al Hasan dan Abdullah, yang keduanya putra Muhammad ibn Hanafiyah, Harmalah mawla Usamah bin Zaid, Abdillah, Ubaidillah, dan Salim, ketiganya putra Umar bin Abdul ‘Aziz, dan lainnya.

Muhammad ‘Ajjaj al Khatib di dalam kitabnya al Sunnah Qabla al Tadwin, menuliskan bahwa Muhammad al Zuhri dalam usianya yang 10 tahun dapat menghafal keseluruhan al Qur’an, hanya dalam waktu 80 hari saja. Dan ia mampu dengan mudah mendejektakan 400 hadits lengkap dengan sanadnya atas permintaan Hisyam ibn Abdul Malik. Di samping sebagai *Compiler of Hadith Books* pertama, Muhammad al Zuhri telah pula berhasil mengumpulkan dan meriwayatkan sejumlah tertentu dari hadits Nabi saw yang tidak diriwayatkan oleh perawi lain.

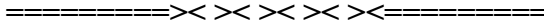
Imam Muslim menyebutkan ada 90 hadits yang diriwayatkan oleh imam Muhammad al Zuhri dari Nabi saw melalui jalur sanadnya sendiri, yang tidak diriwayatkan oleh seorang perawi lain pun, dengan sanad yang baik. Di dalam kitab al Sunnah Qabla al Tadwin, Imam Malik mengatakan

bahwa imam Muhammad al Zuhri adalah orang pertama yang menyebutkan sanad hadits. Imam Muhammad al Zuhri adalah ulama yang membiayai kebutuhan hidup murid-muridnya yang ingin mempelajari hadits Nabi saw.

Imam Ahmad berkata, “imam Muhammad al Zuhri adalah *ahsan al nas haditsan wa ajwad al nas isnad*an”. Artinya, “Hadits dan sanad Muhammad al Zuhri adalah yang terbaik”. Menurut imam al Nasa’i, ada empat jalur sanad terbaik dari Muhammad al Zuhri, yaitu, *pertama* al Zuhri dari Ali ibn al Husain dari ayahnya dari kakeknya. *Kedua*, al Zuhri dari Ubaidillah dari Ibnu Abbas. *Ketiga*, al Zuhri dari Ayyub dari Muhammad dari Ubaidillah dari Ali. *Keempat*, al Zuhri dari Manshur dari Ibrahim dari ‘Alqamah dari Abdullah. Imam al Hakim mengatakan bahwa *ashah al asanid* (sanad-sanad yang paling shahih) dari *al muksirun* (Ulama yang banyak meriwayatkan hadits) adalah imam Muhammad al Zuhri.

Melalui pahlawan pertama *Compiler of Hadith Books* ini, kita disadarkan bahwa ada sebuah nama yang begitu berjasa di dalam penyusunan pertama kali kitab hadits, yaitu imam Muhammad al Zuhri, yang selama ini sangat jarang disebut nama dan jasa-jasanya bagi dunia Islam. Imam Muhammad al Zuhri telah mengingatkan, bahwa upaya penegakkan Sunnah Nabi saw akan efektif, jika ilmu hadits dan hadits-hadits Nabi saw digali secara sungguh sungguh dan semestinya.

Dengan demikian, generasi Muslim harus disentuh hati dan semangatnya untuk gemar menggali ilmu hadits dan hadits-hadits Nabi saw. Semoga Allah swt melimpahkan curahan kasih sayang yang besar Kepada imam Muhammad al Zuhri atas jasa dan pengabdianya. Wallahu’alam.



## EXCHANGE HADITH

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*EXCHANGE HADITH* adalah tukar menukar hadits. Dalam rangka menjaga dan memasyarakatkan hadits di kalangan para sahabat, maka salah satu langkah strategi yang ditempuh adalah *Exchange Hadith* (tukar menukar hadits) diantara para sahabat itu sendiri. Sebagai contoh dari *Exchange Hadiths* (tukar menukar hadits) diantara para sahabat Nabi saw tersebut adalah tukar menukar hadits antara Ali ibn Abi Thalib dengan Ka'bul Ahbar.

Ka'bul Ahbar bertanya kepada Ali Ibn Abi Thalib, “wahai Ali ! apakah kamu mendengar Rasulullah saw bersabda tentang “*al munjiyaat*” (hal-hal yang membuat selamat)? Ali menjawab tidak. Tetapi aku mendengar Nabi saw bersabda tentang “*al mubiqaat*” (hal-hal yang membuat hancur). Lalu Ka'bul Ahbar mengatakan, ceritakan kepadaku “*al mubiqaat*”, dan aku akan ceritakan kepadamu tentang “*al Munjiyaat*”.

Di antara para sahabat Nabi saw juga mentradisikan saling meriwayatkan hadits, misalnya Umar bin Khathab meriwayatkan hadits yang diterimanya dari Abu Bakar al Shidiq, di dalam hadits, “*La nuuratsu ma taraknaahu shadaqatun*”. Artinya, “Kami (para Nabi) tidak bisa diwaris, apa yang kami tinggalkan menjadi shadaqah”. Utsman bin Affan meriwayatkan hadits dari Umar bin Khathab dalam

hadits, “sesungguhnya aku benar-benar mengerti suatu kalimat, yang tidak diucapkan oleh seseorang dengan sungguh-sungguh, kecuali orang tersebut diharamkan masuk neraka, kalimat itu adalah, La ilaha illallah”.

Abu Bakar menerima hadits dari Bilal bin Rabbah, misalnya dalam hadits, “Wahai Bilal berpagi-pagilah adzan subuh (jangan sampai telat), karena hal itu lebih baik bagimu”. Banyak sekali periwayatan sahabat dari sahabat lain, termasuk, Aisyah meriwayatkan dari ayahnya Abu Bakar al Shidiq, Ibnu Abbas meriwayatkan dari Ibnu Umar atau sebaliknya. Aisyah meriwayatkan dari Ibnu Abbas atau sebaliknya, Jabir bin Abdillah meriwayatkan dari Abu Sa’id al Khudriy atau sebaliknya, Anas bin Malik meriwayatkan dari Jabir bin Abdillah atau sebaliknya.

Apa yang terjadi di kalangan para sahabat Nabi saw., menggambarkan betapa suasana *exchange hadith* (tukar menukar hadits), saling mendengar dan saling meriwayatkan hadits, begitu menggelora di kalangan para sahabat Nabi saw.

Dan semua itu mereka tempuh dalam rangka mengetahui dan menggali kebenaran serta menjaga sunnah Nabi saw. Apa yang terjadi di dalam kehidupan para sahabat itu, hendaknya dapat menginspirasi kehidupan kita juga. Agar kehidupan kita dipenuhi semangat ilmiah *exchange hadith* (tukar menukar hadits).

Dengan demikian, hari-hari dalam kehidupan umat Islam, menjadi hari-hari *ihya’u al sunnah* (menghidupkan sunnah) Nabi saw. Dan Sunnah Nabi saw yang dimaksud, tentunya dalam pengertian yang benar, luas, mendalam, didasarkan kepada ilmu, dan utuh.

Bukan dalam pengertian sunnah Nabi saw yang *partial*, sempit, semu, dan *pseudo* (palsu), yang acap kali disalahgunakan, sebagai bentuk kamufase, untuk menarik simpatik ummat, padahal disebalik itu, terkandung *hidden* agenda (agenda tersembunyi) tertentu, yang terkadang ummat yang awam tidak memahaminya. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 17 Maret 2021



## **AL MUJTABA MIN AL SUNAN**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*AL MUJTABA MIN AL SUNAN* adalah sebutan lain dari kitab hadits al Sunan al Shugra karya Syaikhul Islam Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al Khurasani al Nasa'i. Beliau seorang ulama ahli hadits bermadzhab Syafi'i.

Kitab al Mujtaba atau al Mujtana merupakan penamaan imam al Nasa'i atas kitab haditsnya itu. Arti lughawiyah dari al Mujtaba atau al Mujtana adalah ulet, tangguh dan sabar. Kitab al Mujtaba atau al Mujtana yang oleh ummat Islam lebih dikenal dengan sebutan kitab al Sunan al Shugra atau Sunan al Nasa'i.

Awalnya imam al Nasa'i menulis kitab al Sunan al Kubra yang memuat hadits-hadits shahih, hasan, dan dha'if. Namun, atas permintaan Gubernur Ramalah, imam Nasa'i akhirnya meringkas isi kitab al Sunan al Kubra menjadi kitab al Sunan al Shugra atas penamaan Gubernur Ramalah, yang substantifnya hanya memuat hadits shahih dan hasan saja. Meskipun nantinya ternyata tetap ditemukan adanya hadits

dha'if dalam jumlah yang sangat sedikit. Imam al Nasa'i lebih suka menyebut kitab al Sunan al Shugra karyanya itu, dengan sebutan kitab al Mujtaba atau al Mujtana min al Sunan.

Kitab al Mujtaba min al Sunan (al Sunan al Shugra), berisi 5761 buah hadits. Imam al Nasa'i melakukan pengembaraan keilmuan yang jauh untuk mendalami ilmu hadits dan mengumpulkan hadits-hadits Nabi saw. Ia memulai pengembaraan keilmuan dari Khurasan, kemudian berturut-turut ke Hijaz, Iraq, Mesir, Syam, dan al Jazair. Terakhir ia menetap di Mesir, sampai suatu hari di bulan Dzulqa'idah tahun 302 Hijriah, ia keluar meninggalkan Mesir menuju pusat kota Palestina, namun terburu wafat di Ramalah pada hari Senin, 13 Shafar tahun 303 Hijriah dan dimakamkan di Baitul Maqdis Palestina.

Diantara guru-gurunya adalah imam Abu Daud, imam Abu Isa al Tirmidzi, dan imam Qutaibah ibn Sa'ad, diantara murid-muridnya adalah Abu al Qasim al Thabrani. Imam al Nasa'i menulis tujuh belas kitab besar berkaitan dengan ilmu hadits dan hadits.

Diantara kitab-kitab itu adalah, al Sunan al Kubra, al Sunan al Shughra, al Kuna, Musnad Ali ibn Abi Thalib, Musnad Hadits Malik, al Dhu'afa' wa al Matrukin, al Jarh wa Ta'dil dan lainnya. Imam al Nasa'i banyak menghabiskan waktunya di lima tempat, yaitu diruang membaca dan menulis, di Masjid, di dalam mihrab tafakur, dimana ia banyak menghabiskan waktu malamnya untuk sujud, shalat tahajud, bersimpuh untuk berdo'a dan bertaqarrub kepada Allah swt., di ruang keluarga tempat ia bercengkrama dengan istri dan anaknya, dan di ruangan, dimana ia biasa makan malam bersama para fakir dan miskin. Lain lubuk lain pula

ikannya, lain ulama, lain pula cara mengaplikasikan waktunya, namun kesemuanya, tetap dalam bingkai keshalihan dan ketakwaannya.

Semoga kita bisa menjalani kehidupan, seperti para ulama dan para hamba yang shalih, yang telah memanfaatkan sisa dari limit waktu kehidupannya, dengan banyak melahirkan hal-hal yang bermanfaat dan mashlahah baik bagi diri sendiri, keluarga maupun bagi ummat. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 18 Maret 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **KEEP THE HADITH**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*KEEP THE HADITH* artinya menjaga hadits. Para ulama ahli hadits berusaha untuk menjaga hadits Nabi saw dari berbagai upaya pemalsuan. Langkah strategis dan efektif, yang ditempuh untuk membentengi hadits adalah *Pertama*, berpegang kepada sanad hadits.

Menurut Muhammaj ‘Ajjaj al Khathib, sanad pada sebuah hadits itu sama seperti nasab bagi seseorang. Imam Muslim di dalam kitab Shahih Muslim Bi Syarh al Nawawi, juz satu halaman 87, mengutip pernyataan Abdullah ibn al Mubarak yang mengatakan, “*Al Isnaadu min al Diin Walaula al Isnaadu Laqaala Man Syaa ‘a Ma Syaa ‘a*”. Artinya, “Isnad merupakan bagian dari agama. Dan seandainya tidak ada sanad, tentu orang akan mengatakan sekehendaknya”. *Kedua*,

kecermatan dan ketelitian di dalam menerima dan meriwayatkan hadits.

Dalam hal ini Sufyan al Tsauriy, sebagaimana yang termaktub di dalam kitab al Jami' Li Akhlaq al Rawi, halaman 157, mengatakan, “Sungguh aku meriwayatkan hadits melalui tiga cara, *pertama*, aku mendengar hadits dari seseorang, kemudian aku jadikan pegangan dalam mengamalkan agama. *Kedua*, Aku mendengar hadits dari seseorang, dan aku diamkan haditsnya. Dan *Ketiga*, aku mendengar hadits dari seseorang yang tidak aku pedulikan haditsnya, karena aku hanya sekedar ingin mengetahuinya saja”. *Ketiga*, Menjelaskan Hal Ihwal Para Perawi hadits.

Seorang ahli hadits harus memiliki ilmu dan wawasan yang cukup tentang para periwayat hadits, sehingga ia dapat menilai tingkat kejujuran dan kekuatan hafalannya, sebagai pegangan dan acuan dalam membedakan mana yang shahih mana yang dusta, mana yang makbul dan mana yang mardud. *Keempat*, melawan para pendusta dan pemalsu hadits, secara keilmuan dan juga secara phisik.

Di antara ulama yang gencar memerangi pendusta dan pemalsu hadits adalah, Syu'bah ibn Hajjaj (160 H), Amir al Sya'biy (103 H), dan Sufyan al Tsauriy. *Kelima*, Meletakkan Kaidah Kaidah untuk Mengetahui Hadits *Maudhu'*. Di antara tanda tanda bahwa hadits itu *maudhu'* (palsu) adalah, *Pertama*, Pengakuan Perawi bahwa dia berdusta. *Kedua*, Ada indikasi kedustaan, misalnya ia menyebutkan menerima hadits dari seseorang yang tidak pernah berjumpa dengannya, baik karena tidak sezaman, maupun karena terlalu jauh jarak tempuh di antara tempat mereka. Dan juga bisa berdasarkan pada peta perjalanan yang pernah di tempuh. *Ketiga*, Perawi pendusta, meriwayatkan hadits sendiri tanpa adanya jalur



sanad lain yang *tsiqah* (terpercaya). *Keempat*, Melakukan pendalaman terhadap hal ihwal perawi. Adapun pemalsuan terhadap matan hadits, dapat diketahui melalui beberapa indikasi, *Pertama*, Kejanggalan susunan redaksi yang diriwayatkan. *Kedua*, kekacauan dari segi makna. *Ketiga*, bertentangan dengan ayat al Qur'an. *Keempat*, bertentangan dengan hadits Mutawatir dan Shahih. *Kelima*, bertentangan dengan akal sehat. *Keenam*, bertentangan dengan fakta sejarah. *Ketujuh*, memuat fadhilah amalan sunat yang kecil, melebihi fadhilah amalan wajib yang berat. *Kedelapan* bertentangan dengan aqidah atau tauhid.

Muhammad 'Ajjaj al Khatib, di dalam kitab Ushul al Hadits, menyebutkan, ada 250 kitab yang membahas hadits-hadits *maudhu'* (palsu), dan ada 40 kitab yang beliau cantumkan di dalam kitab Ushul al Hadits, di antara kitab dimaksud adalah, Tadzkirah al Maudhu'at, karya Abu al Fadhl Muhammad ibn Thahir al Maqdisiy (448-507 H). Kitab ini disusun secara alfabetis, berisi hadits dan imam yang menjarah (menunjukkan kedustaan) perawi haditsnya.

Kitab al Maudhu'at al Kubra, karya Abu al Faraj Abdurrahman ibn al Jauziy (508-598 H), Kitab al La'aliy al Mashnu'ah fi al Ahadits al Maudhu'ah, karya al Hafidz Jalaluddin al Suyuthi (849-911 H), Tanzih al Syari'ah al Marfu'ah 'an al Akhbar al Syari'ah al Maudhu'ah, karya Abu al Hasan Ali ibn Muhammad ibn Iraqiy al Kananiy (w. 963 H), kitab al Maqashid al Hasanah fi Bayan Katsir min al Hadits al Musytahah ala al Alsinah, karya al Hafidz al Mua'rikh Muhammad ibn Abdurrahman al Sakhawiy (831-902 H).

Itulah beberapa kitab yang telah ditulis oleh para ulama ahli hadits, yang sengaja membongkar kepalsuan hadits dan sang pemalsunya. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 19 Maret 2021



## **ASHHAAB AL NABI SAW**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Dinglee)

*ASHHAAB AL NABI SAW* artinya adalah Para Sahabat Nabi saw. Ashhaab merupakan bentuk jama' dari al shahaabah. Al Shahaabah dan al Ashhaab adalah bentukan dari isim mashdar shubbah, dimana fi'lu al madhinya adalah shahiba.

Shubbah artinya adalah persahabatan yang tidak mengandung pengertian persahabatan dalam ukuran tertentu, dan berlaku untuk orang yang menyertai orang lain, baik sedikit maupun banyak. Pola etimologinya sama seperti kata mukallim yang terbentuk dari kata mukallamah (pembicaraan) atau mukhathib yang terbentuk dari kata mukhathabah (ceramah), atau seperti kata dharib yang terbentuk dari kata dharb (pukulan).

Ibnu Hajar al Asqalani mengatakan bahwa para sahabat Nabi saw adalah orang yang pernah bertemu Nabi saw dalam keadaan beriman kepada beliau dan meninggal dalam keadaan beriman pula. Imam al Hakim menyebutkan dua belas tingkatan sahabat, yaitu, *pertama*, Yang mula mula

masuk Islam. *Kedua*, Yang masuk Islam sebelum musyawarah ahlu makkah di Dar al Nadwah.

*Ketiga*, Mereka yang hijrah ke Habasyah. *Kempat*, Mereka yang mengikuti al ‘Aqabah al Ula. *Kelima*, Yang mengikuti al ‘Aqabah al Atsaniyah. *Keenam*, Kaum Muhajirin yang pertama ketemu Nabi saw di Quba’ sebelum memasuki Madinah. *Ketujuh*, Ahlu Badar. *Kedelapan*, Yang berhijrah antara Badar dan al Hudaibiyah.

*Kesembilan*, Peserta Bai’at al Ridwan di Hudaibiyah. *Kesepuluh*, Yang berhijrah antara Hudaibiyah dan Fath al Makkah, seperti Khalid bin Walid, Ibn al ‘Ash, dan Abu Hurairah. *Kesebelas*, Yang masuk Islam saat Fath al Makkah. *Kedua belas*, Kalangan anak anak yang bertemu dan menyaksikan Nabi saw dalam Fath al Makkah, Haji Wada’ dan sebelum Nabi saw wafat serta mengimaninya.

Menurut Abu Zur’ah ada seratus empat puluh ribu sahabat yang mendengar dan meriwayatkan hadits dari Nabi saw. Mereka terdiri dari penduduk Makkah, Madinah, Quba’, Orang Arab pedalaman, dan peserta haji Wada’. Ibn Hazm mengatakan kebutuhan ummat Islam akan ilmu para sahabat semakin hari semakin terasakan.

Perhatikanlah dengan seksama, berapa banyak para sahabat telah menghabiskan waktu dan mengorbankan energi mereka, agar dapat menuangkan ilmu dan hadits, untuk generasi Islam setelah mereka, misalnya beberapa sahabat Nabi saw berikut ini. Abu Hurairah, yaitu Abdurrahman Ibn Sakhkhr al Dausiy al Yamaniy (19 SH – 59 H), dengan jumlah hadits 5.374. Abdullah ibn Umar (10 SH - 72 H), dengan jumlah hadits 2.630. Anas ibn Malik (10 SH – 93 H), dengan jumlah hadits 2.286. Aisyah binti Abu Bakar al

Shiddiq (95 SH - 58H), dengan jumlah hadits 2.210. Abdullah bin Abbas (3 SH – 68 H), dengan jumlah hadits 1.660. Jabir bib Abdillah al Anshari (6 SH – 78 H), dengan jumlah hadits 1.540.

Abu Sa'id al Khudriy, yaitu Sa'ad ibn Malik ibn Sinan al Anshariy (12 SH – 72 H), dengan jumlah hadits 1.170, dan lain lain. Semoga semua jerih payah dan pengorbanan Ashhaab al Nabi saw tersebut, terus menerus mengalirkan pahala kebajikan bagi mereka, dan sekaligus mendatangkan kemuliaan bagi Islam dan ummatnya. Ashhaab al Nabi saw., kuluhum 'udul, para sahabat Nabi saw., mereka semua adalah orang orang yang adil. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 23 Maret 2021



## **THE LAST FRIEND**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*THE LAST FRIEND* artinya adalah sahabat terakhir. Nabi saw memiliki banyak sekali sahabat. Pada era kekhalifahan yang empat, pasca Nabi saw wafat, disetiap angkatan perang Islam yang memasuki wilayah baru, selalu ada para sahabat Nabi saw yang ikut serta.

Mereka mendirikan masjid-masjid dan bertempat tinggal di wilayah baru, untuk mengurus hal ihwal yang menyangkut penyebaran dakwah Islam. Dari para sahabat Nabi saw inilah, para tabi'in dan orang-orang yang menuntut ilmu serta masyarakat di wilayah baru mengenal Islam.

Para tabi'in dan orang-orang berilmu di wilayah baru ini, akhirnya nanti menjadi penerus dakwah Islam, yang sebelumnya pernah diemban oleh para sahabat Nabi saw. Dengan demikian, para tabi'in dan orang-orang yang berilmu di daerah baru, otomatis menjadi penerus "suluh penerang" dalam mengajarkan Islam, dan menghidupkan sunnah Nabi saw.

Tulisan ini akan memaparkan *The Last Friend*, yaitu para sahabat Nabi saw yang terakhir wafat. Baik yang wafat di daerah lama (Makkah dan Madinah), maupun sahabat yang wafat di daerah baru. Untuk wilayah Makkah, the last friend (sahabat terakhir) yang wafat adalah Abu Thufail 'Amir ibn Wa'ilah al Laitsy (w. 110 H). Wilayah Madinah, sahabat terakhir yang wafat adalah Mahmud al Rabi' al Khazraji (w. 99 H).

Wilayah Mesir, sahabat yang terakhir wafat adalah Sahl ibn Sa'ad ibn Malik al Anshariy (w. 88 H). Wilayah Tha'if, sahabat yang terakhir wafat adalah Abdullah ibn Abbas (w. 68 H). Wilayah al Badiyah, sahabat yang terakhir wafat adalah Salamah ibn al Akhwa' al Aslamiy (w. 74 H). Wilayah Bashrah, sahabat yang terakhir wafat adalah Anas ibn Malik (w. 93 H). Wilayah Kufah, sahabat yang terakhir wafat adalah Abdullah ibn Abu Aufa (w. 87 H).

Wilayah Syam, sahabat yang terakhir wafat adalah Abdullah ibn Bisyr al Mazaniy (w. 96 H). Wilayah al Jazirah, sahabat yang terakhir wafat adalah al 'Ara ibn Umairah al Kindiy (w. 84 H). Wilayah Yamamah, yang terakhir wafat adalah sahabat al Harnas ibn Ziyad al Bahiliy (w. 102 H). Wilayah Palestina, yang terakhir wafat adalah sahabat.

Abu Abi Abdillah ibn Amr. Wilayah Khurasan, yang terakhir wafat adalah sahabat Buraidah ibn Hashib al Aslamiy. Wilayah Ashbahan, yang terakhir wafat adalah sahabat al Nabighah al Ja'dy, nama aslinya Qais ibn Abdillah al 'Amiriy (w. 50 H).

Berdasarkan realitas amal nyata para sahabat Nabi saw yang luar biasa seperti itu, maka sudah sepantasnya jika ummat Islam di era terkemudian, mengambil inspirasi dan berbuat untuk Islam serta kemuliaan ummatnya, seperti yang telah dilakukan oleh para sahabat, yang kemudian diteruskan dengan gemilang oleh para tabi'in. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 24 Maret 2021



## **MOST POPULAR OPUS**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*MOST POPULAR OPUS* artinya adalah karya terpopuler. Yang dimaksud dengan *Most populer Opus* di dalam tulisan ini, adalah karya terpopuler tentang para sahabat Nabi saw. Bagi penggemar ilmu hadits, mengetahui dan mendalami prikehidupan sahabat Nabi saw adalah salah satu bahagian terpenting. Ahmad ibn Ali, yaitu al Khatib al Baghdadiy, di dalam kitab *Al Kifayah Fi 'Ilmi al Riwayah*, menuliskan tentang arti penting dari mengetahui dan mendalami kehidupan para sahabat Nabi saw. Karena merekalah yang menjalani kehidupan keseharian mereka bersama Nabi saw.

Begitu juga dengan penjelasan, Abdurrahman al Iraqiy, di dalam kitabnya, *Fathu al Mughits Bi Syarhi Alfiyyah al Hadits* dan penjelasan Ibn Hazm di dalam kitabnya, *al Ihkam fi Ushul al Ahkam*, demikian juga penjelasan kitab *al Manhal al Rawiy fi al Hadits al Nabawiy*, karya Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'dillah yang masyhur dengan sebutan Ibn Jama'ah.

*Most Popular Opus* (karya terpopuler), yang menulis tentang sahabat dan bagaimana mereka hidup berinteraksi langsung dengan Nabi saw., menurut kitab *Ushul al Hadits*, karya Muhammad 'Ajajj al Khathib ada empat puluh buah.

Adapun beberapa kitab dimaksud adalah sebagai berikut. *Pertama*, kitab *Ma'rifah Man Nazala Min al Shahabah Sa'ir al Buldan*, karya imam Ali ibn Abdillah al Madiniy (161-234 H). Kitab ini terdiri atas lima jus. Kitab *al Isti'ab fi Ma'rifah al Ashhab*, karya Abu Umar Yusuf ibn Abdillah (Ibn Abdil Barr) al Qurthubiy (368-463 H).

Kitab ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang di Mesir dan India dan isinya memuat 4225 sahabat, baik laki maupun perempuan. Kitab *Usdul Ghabah fi Ma'rifati al Shahabah*, karya Ibn al Atsir yang bernama lengkap Izzuddin Abu al Hasan Ali ibn Muhammad (555-630 H).

Kitab ini terdiri atas lima jilid, dicetak di Mesir dan memuat 7554 biografi sahabat. Kitab *Tajrid Asma' al Shahabah*, karya Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad al Dzahabi (673-748 H). Kitab ini terdiri atas dua juz dan dicetak di Mesir pada tahun 1310 H.

Kitab *al Ishabah fi Tamyiz al Shahabah*, karya al Hafidz Syihabuddin Ahmad ibn Ali al Kannaniy ibn Hajar al 'Asqalaniy (773-852 H). Kitab ini adalah yang paling keren

dan terlengkap dalam bidang pengulasan para sahabat, dicetak berulang ulang kali di Mesir dan India. Memuat 9477 nama asli sahabat, 1268 kunyah dan dilengkapi dengan 1552 biografi sahabat perempuan.

Abu Zur'ah mengatakan, bahwa persahabatan antara Nabi saw dengan para sahabatnya, bukan hanya sebatas melihat atau menyaksikan Nabi saw semata, tetapi jauh lebih spesifik, yaitu bergaul, berinteraksi, menghabiskan banyak waktu secara bersama-sama untuk menerima semua ajaran Islam, baik dalam suka maupun duka.

Mereka para sahabat, kebanyakan juga selalu bersama dengan Nabi saw., pada saat mendakwahkan dan memperjuangkan nilai-nilai Islam di tengah kehidupan masyarakat jahiliyah. Begitulah kedekatan para sahabat dengan Nabi saw., semoga ummat Islam di era kekinian dapat mengambil ilmu dan sekaligus mampu memetik hikmah, dari kedekatan para sahabat dengan Nabi saw tersebut. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 25 Maret 2021



## **AL MASYHUUR**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

*AL MASYHUUR* yang dimaksud adalah hadits masyhur, yaitu hadits yang diriwayatkan bersama oleh tiga atau lebih perawi dari seorang guru hadits. Ibn Hajar al Asqalani menyebutkan, hadits masyhur adalah hadits yang



memiliki jalur terbatas, tetapi lebih dari dua jalur dan tidak sampai pada derajat mutawatir.

Menurut Muhammad ‘Ajjaj al Khatib, sebahagian ulama menyebut hadits masyhur dengan hadits mustafidh, karena faktor popularitasnya atau tingkat tersebarnya yang luas. Mustafidh sering muncul dalam ungkapan “*faadhaa al maa’u faidhan*” (air mengalir). Bentuk *mudhari*’nya *yafidhu* dan mashdarnya *faidhan*.

Ada juga yang membedakan antara mustafidh dan masyhur. Dimana masyhur dipandang lebih luas dari mustafidh. Para ulama ahli hadits lebih sering menggunakan terminologi masyhur, daripada mustafidh. Terma hadits masyhur dan hadits mustafidh, meskipun diriwayatkan secara banyak, tidak selamanya berstatus shahih. Karenanya hadits masyhur dan mustafidh ada yang shahih, hasan, dan dha’if.

Dalam realitas kehidupan umat Islam, hadits masyhur tampil dalam standar yang beragam, ada yang masyhur di kalangan ahli hadits, di tengah-tengah umat, di kalangan fuqaha’, dan di tengah-tengah ahli ushul. Misalnya, hadits “*Abghadu al halaali ilallahi al thalaaqu*”. Artinya, “perkara halal yang paling dibenci oleh Allah adalah cerai”. Hadits ini masyhur di kalangan ulama fiqih.

Adapun di antara hadits yang masyhur di kalangan ulama ushul adalah, “*Rufi’a ‘an Ummatiy al Khatha’u wa al nisyaaanu wamastukrihuu ‘Alaihi*”. Artinya, “Diangkat dari ummatku kekeliruan, kelupaan, dan yang dipaksakan kepada mereka”. Dan salah satu contoh hadits yang masyhur dikalangan masyarakat awam adalah hadits, “*Mudaaratu al Naas Shadaqatun*”. Artinya, “Sumbu sosialitas manusia itu adalah shadaqah”.

Ada juga hadits yang masyhur di semua kalangan umat Islam, misalnya hadits, ”*Al Muslimu man Salima al Muslimuuna min Lisaanihi wal Muhaajiru man Hajara ma Haramallahu*”. Artinya, “Orang Islam itu adalah orang yang menyelamatkan orang Islam yang lain dari lisannya. Sedangkan yang dimaksud dengan orang yang hijrah, adalah orang yang meninggalkan apa yang diharamkan oleh Allah swt”.

Dengan pemahaman yang utuh dan benar tentang hadits masyhur dan mustafidh, diharapkan bertambah wawasan pada umat Islam, bahwa hadits yang masyhur dan mustafidh atau populer tidak mesti otomatis shahih. Bisa jadi tingkatannya hasan atau bahkan dha’if. Wallahu’alam.

\*azzawiy.id, 29 Maret 2021



## **TABI'Y CIRCLES**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

Tabi'iy dalam pandangan jumbuh ulama hadits adalah orang yang bertemu dengan satu orang sahabat atau lebih. Sebagian ulama ada yang mempersyaratkan tidak cukup dengan ketemu tetapi harus mengikuti dan belajar kepada sahabat Nabi saw.

*Tabi'iy Circles* adalah kalangan tabi'in. Yaitu orang-orang yang beriman yang bertemu dan belajar kepada para sahabat Nabi saw dan meninggal dunia dalam keadaan Islam dan beriman. Imam al Hakim al Naisaburiy

mengklasifikasikan tingkatan tabi'in menjadi lima belas tingkatan.

Tingkatan terakhir adalah tabi'in yang bertemu dan belajar dengan sahabat Anas bin Malik di Bashrah. Yang ketemu dengan sahabat Abdullah bin Abi Aufa di Kufah. Yang ketemu dengan sahabat al Sa'id bin Yazid di Madinah. Yang ketemu dengan sahabat Abdullah ibn Harits ibn al Juz'a di Mesir. Yang ketemu dengan sahabat Abu Umamah al Bahilliy di Syam.

Hal terpenting yang wajib dipahami oleh umat Islam adalah bahwa setelah Rasulullah saw wafat, ilmu yang berkaitan dengan Islam dan syari'at-syari'atnya, tidak lagi berpusat hanya di Madinah dan Makkah. Tetapi telah menyebar ke berbagai tempat, dimana para sahabat berpindah dan bertempat tinggal. Ada yang ke Mesir, Bashrah, Kufah, Syam, Baghdad, dan lain lain.

Menurut Muhammad 'Ajjaj al Khatib, Jumah ulama ahli hadits berpendapat, bahwa akhir masa tabi'in adalah tahun 150 Hijriah. Dan akhir masa atba' al tabi'in adalah tahun 220 Hijriah. Di antara *Tabi'iy Circles* (kalangan tabi'in) ada *mukhadhram* atau jamaknya *mukhadhramin*, yaitu, orang yang menjumpai masa jahiliyah dan masa Nabi saw., kemudian memeluk Islam, tetapi tidak sempat melihat Nabi saw.

Di antara *mukhadhramin* ini adalah, Abu Raja' al 'Atharidiy, Suwaid ibn Ghaffah. Menurut al Hafidz Burhanuddin Sibthu ibn al 'Ajamiy di dalam kitab Tadzkirah al Thalib al Mu'lim Bi Man Yaqala Innahu Mukhadhram, halaman 7, beliau pernah menghitung *Tabi'iy Circles mukhadhramin*, jumlahnya ada empat puluh orang.

Siapa yang paling utama di antara para tabi'in itu? Ulama ahli hadits masih khilafiah tentangnya. Bagi penduduk madinah, tabi'in yang paling utama adalah Sa'id ibn al Musayyab. Bagi penduduk Kufah, tabi'in yang paling utama adalah 'Alqamah ibn Qais al Nakha'iy, al Aswad ibn Yazid al Nakha'iy dan Uwais al Qarniy al Zahid. Bagi penduduk Bashrah tabi'in yang paling utama adalah al Hasan al Bashriy.

Bagi masyarakat Makkah, tabi'in yang paling utama adalah Atha' ibn Abi Rabah. Sebenarnya masih sangat banyak tabi'in lain yang lebih utama dari nama-nama tersebut, misalnya, Urwah ibn al Zubair, Amir al Sya'biy, Muhammad ibn Sirin, dan lain lainnya.

Di kalangan tabi'in perempuan ada Hafasah binti Sirin, 'Amrah binti Abdirrahman, dan Ummu Darda' al Shughra al Dimasyqiyah. Di Madinah ada tujuh tabi'in fuqaha', yaitu, Sa'id ibn al Musayyab, al Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar al Shiddiq, 'Urwah ibn al Zubair, Kharijah ibn Zaid ibn Tsabit, Sulaiman ibn Yassar, Ubaidillah ibn Abdillah ibn Utbah ibn Mas'ud al Hudzali, dan Salim ibn Abdillah ibn Umar.

Demikian hebat dan luar biasanya Nabi saw mendidik dan membimbing para sahabatnya, sehingga para sahabatnya juga melahirkan generasi penerus yang tidak kalah hebatnya, yaitu *Tabi'iy Circles* (kalangan tabi'in), dan kalangan tabi'in inipun, telah pula melahirkan generasi *atba' tabi'in* yang juga luar biasa kehebatan dan jasa-jasanya bagi Islam dan umatnya.

Semoga kita semua dapat bercermin pada bingkai cermin sejarah kita sendiri, sehingga sikap *al Muhafadzah*

*'ala qadimi shalih wal akhdzu bil jadidil ashlah* (memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik), dapat diwujudkan dalam bentuk kemajuan bagi umat Islam, dan juga kemajuan peradaban manusia secara universal. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 30 Maret 2021



## **IMLA' AL HADITS**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

IMLA' AL HADITS artinya mendektekan hadits. Imla' al Hadits adalah salah satu tradisi keilmuan Islam di dalam mentransfer ilmu hadits dari Nabi saw kepada para sahabatnya. Salah satu aktifitas halaqah (lingkaran) keilmuan Islam yang dibangun oleh Nabi saw adalah Imla' al Hadits atau mendektekan hadits.

Setelah Nabi saw wafat tradisi itu diteruskan oleh para sahabat yang telah mendapatkan hadits yang banyak dan sempurna dari Nabi saw untuk diimla'kan kepada para sahabat dan tabi'in yang masih kurang ilmunya tentang hadits hadits Nabi saw. Imla' al hadits pasca sahabat dan tabi'in serta atba' tabi'in, dilakukan dengan sangat ketat, dan hanya boleh dilakukan oleh mereka yang mencapai tingkat tinggi dalam bidang keilmuan dan pengetahuan tentang hadits.

Di dalam kitab Sunan al Darimi, juz.1, halaman 125, disebutkan bahwa Nabi saw mengimla'kan hadits haditsnya kepada sahabat Abdullah ibn Amru ibn al 'Ash dan Anas ibn

Malik yang berada dihadapan beliau. Majelis imla' hadits berkembang dengan pesat di era para sahabat.

Seorang sahabat terkemuka, Watsilah ibn al 'Asqa' sangat rajin mengimla'kan hadits hadits yang ada pada beliau kepada para tabi'in yang duduk berjejer dihadapannya. Sejak berkembangnya majelis imla' hadits, banyak para sahabat dan tabi'in yang tidak keluar rumah, kecuali selalu membawa alat tulis dan lembaran untuk menulis.

Seiring ramainya orang orang yang mengikuti majelis imla' hadits, banyak sahabat dan tabi'in yang mengangkat mustamli', yaitu penyambung suara bagi orang yang mengimla'kan hadits. Di antara contoh yang mengangkat mustamli' di dalam majelis imla' haditsnya adalah Syu'bah ibn al Hajjaj. Karena terlalu ramai yang hadir di majelis imla' haditsnya, Ashim ibn Ali al Wasithiy duduk di tanah yang lapang, dengan tujuh orang mustamli' dan beliau mengualangi empat belas kali imla' untuk setiap hadits.

Muhammad ibn Hajjaj al Khathib mengatakan, bahwa majelis imla' hadits Abu Ishak ibrahim ibn Ali al Hujaimiy dihadiri oleh tiga puluh ribu orang secara bergelombang dan bergantian untuk bisa mendapatkan imla' hadits di majelisnya. Hal yang serupa juga terjadi pada majelis imla' hadits Abu Muslim al Kijiy.

Di antara etika mustamli' yang disebutkan oleh al Khathib al Baghdadiy adalah, mustamli' harus orang yang cerdas, bersuara keras, berbahasa jelas, dan mengikuti suara muhaddits dengan posisi menghadap kepada mustami'.

Secara lebih lengkap tentang mustamli' dapat di lihat ke dalam kitab al Jami' Li Akhlaq al Rawi Wa Adab al Sami'



Hal lain yang tidak kalah penting, yang menjadi objek kajian ilmu Ushul al Hadits diantaranya adalah tentang tahammul (menerima) hadits dan ada' (menyampaikan) hadits. Keduanya mengandung metode, sighthat, dan persyaratan tertentu yang ketat.

Tentang tarikh al ruwaat (sejarah periwayatan), dalam hal ini dikaji kapan, dimana, bagaimana suasana tatkala hadits itu hadir. Sehingga ummat Islam tidak hanya bisa mengetahui teks atau matan hadits semata, tetapi juga mengerti, dimana dan kapan hadits itu hadir serta paham tentang konteks dan suasana pada saat hadits itu muncul.

Menyangkut *al jarh wa ta'diil* (celaan dan pujian terhadap sanad dan rawi). Didalam hal ini, dijelaskan bagaimana ulama ahli hadits mengungkapkan jarh (celaan) terhadap sanad yang cacat, dengan ungkapan bahasa yang berakhlak, contohnya untuk sanad yang berdusta, diungkapkan dengan bahasa. "*Lam Yakun Mustaqim al Lisan*" (tidak lurus lisannya).

Berkaitan dengan gharib al hadits (menjelaskan lafadz atau redaksi hadits yang tidak jelas atau asing), berikutnya tentang mukhtalif al hadits wa musykiluhu (membahas tentang hadits hadits yang tampaknya bertentangan dan mengandung masalah). Dimana kemudian hadits itu dikompromikan dengan mentaqyid muthlaqnya, mentakhshis 'amnya, menelaah mafhum dari manthuqnya, dan lain lain.

Kemudian dilihat juga sisi naasikh wa mansukh hadits (hadits yang menghapus dan hadits yang dihapus).Melihat sisi asbab al wurud (sebab keberadaan hadits). Memperhatikan 'ilal al hadits (sebab tersembunyi yang mencatatkan hadits,meskipun secara teks zahir tampak



terhindar dari ‘illat atau maradh/penyakit). Masuk dalam kajian ini, hadits hadits yang sebenarnya munqathi’, tetapi dimuttashilkan.

Hadits yang sebenarnya mauquf atau maqthu’ dimarfu’kan. Di antara kitab-kitab ilmu Ushul al Hadits yang populer adalah kitab Ushul al Sunnah dan Madzahib al Muhaditsin karya imam Ali ibn Abdillah al Madiniy. Kitab Ushul al Hadits karya imam Muslim ibn Hajjaj al Qusyairiy. Imam al Hafidz Abu Bakar Ahmad Harun ibn Rauj al Bardiji (w.301.H), menulis kitab Ma’rifat fi Ushul al Hadits dan kitab Ma’rifat al Muttashil min al Hadits wa al Mursal wa al Maqthu’ wa Bayan al Thuraq al Shahihah.

Imam Abu Muhammad al Hasan ibn Abdirrahman ibn Khalad al Ramahurmuziy (365 H), menulis kitab al Muhaddits al Fashil Baina al Rawi al Wa’iy. Dan kitab kitab Ushul al Hadits lainnya. Melihat kesungguhan para ulama ahli hadits menggali hadits hadits Nabi saw., dengan metodologi yang valid dan representatif, menurut standar keilmuan yang dirancang bangun di dalam dunia keilmuan Islam, maka terasa betapa masih banyaknya ilmu yang harus terus digali dan didalami, menyangkut hadits dan keilmuannya.

Mudah-mudahan, jika ada rasa pongah para hamba, yang merasa telah berilmu banyak, kemudian menjadi sombong karenanya, dapat tersembuhkan dengan kesadaran, bahwa disebalik tumpukan ilmu yang banyak, yang sudah dimilikinya itu, masih terdapat tumpukan gunung ilmu yang lebih banyak lagi, yang kesemuanya itu belumlah tergali secara sempurna dan seksama. Wallahu’alam.

\* azzawiy.id, 05 April 2021



## MUSALSAL

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

MUSALSAL merupakan salah satu terminologi di dalam ilmu hadits. Musalsal artinya adalah hadits yang para perawi pada sanadnya berantai saling berkaitan satu sama lain dalam satu keadaan atau satu sifat. Baik sifat itu untuk perawi maupun sanad, terjadi dalam sanad bagi shigat ada' atau berkaitan dengan masa ataupun tempat periwayatan. Baik sifat perawi itu berupa ucapan ataupun perbuatan.

Musalsal secara sederhana dapat dipahami bahwa hadits yang sanadnya bertemu dengan suatu keadaan atau sifat, berupa ucapan atau perbuatan yang berulang ulang dalam para perawi atau periwayatan, atau berhubungan pengulangan itu dengan waktu atau tempatnya.

Beberapa contoh hadits musalsal yang dikemukakan oleh Muhammad 'Ajjaj al Khatib diantaranya adalah, *pertama*, musalsal para perawi berupa ucapan. Contohnya hadits Mu'adz ibn Jabal, dimana Nabi saw bersabda, "*Ya Mu'adz inni uhibbuka faqul fi duburi kulli shalaatin allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibaadatik*". Artinya, "Wahai Mu'adz, sesungguhnya aku menyukaimu, oleh karena itu, setiap selesai shalat, maka berdo'alah: Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-MU, bersyukur kepada-MU, dan beribadah sebaik baiknya kepada-MU".

Para perawi secara berantai mengatakan, “*Wa ana uhibbuka faqul: Allahumma a’inni ‘ala dzikrika*”. Musalsal karena keadaan para perawi, berupa perbuatan, contohnya, hadits Abu Hurairah. Abu Hurairah mengatakan, Abu al Qasim saw menggandeng tanganku seraya bersabda: “*Khalaqallahul ardha yaumas sabti*”. Artinya, “Allah swt telah menciptakan bumi pada hari Sabtu”. Hadits ini diriwayatkan secara berantai dengan cara masing masing perawi menggenggam tangan orang yang meriwayatkan hadits darinya.

Musalsal dengan tempat periwayatan. Contohnya adalah hadits dari Ibnu Abbas tentang mustajabahnya do’a di Multazam. Ibnu Abbas mengatakan, tidaklah aku berdo’a kepada Allah swt di Multazam kecuali sejak aku mendengar adanya hadits itu dari Rasulullah saw. Musalsal karena keadaan perawi berupa ucapan dan perbuatan, contohnya hadits Anas bin Malik, dimana Rasulullah saw bersabda, “*La yajidul ‘abdu halaawatal imaan hatta yu’mina bil qadri khairihi wa syarrihi hulwihi wa murrihi*”. Artinya, “Seorang hamba tidak akan merasakan manisnya iman, sehingga ia beriman kepada qadar, baik dan buruknya, manis dan pahitnya”.

Pada saat itu Rasulullah saw memegang janggutnya, seraya kembali bersabda, “*Amantu bil qadri khairihi wa syarrihi hulwihi wa murrihi*”. Artinya, “Aku beriman kepada qadar, baik dan buruknya, manis dan pahitnya”. Masing masing dari semua perawi secara berantai mengatakan dan melakukan seperti yang disabdakan dan dilakukan oleh Nabi saw. Adakalanya suatu hadits musalsal secara keseluruhan, dari awal hingga akhir. Namun adakalanya musalsalnya sebuah hadits hanya pada awal atau akhirnya saja.

Imam al Hafidz al Iraqiy mengatakan, jarang sekali tasalsul atau hadits musalsal selamat dari kelemahan, yang dimaksud adalah kelemahan dari sifat tasalsulnya, bukan pada matannya. Karena matan sebagian hadits musalsal berada pada kitab kitab shahih.

Diantara hadits musalsal yang paling shahih yang pernah ada, menurut Ibnu Hajar al Asqalani adalah hadits musalsal tentang bacaan surat al Shaf. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hadits musalsal itu tergantung keadaan para perawinya, sehingga ada yang shahih, dha'if, bahkan maudhu' dan bathil. Tasalsul hanya sifat bagi sebahagian sanad. Dan sifat ini tidak serta merta mengindikasikan keshahihan atau kedha'ifan. Sebab keshahihan sebuah hadits, tergantung kepada kemuttashilan rangkaian para rawi yang adil lagi dhabith dari sisi sanad, dan tidak syudzudz dari segi matannya, di samping tidak mengandung 'illat qadihah pada sanad dan matannya.

Hadits musalsal memiliki beberapa manfaat, di antaranya, terhindar dari tadlis dan inqitha', menunjukkan nilai lebih kualitas dhabith para perawi dan sekaligus bentuk upaya maksimal bersuri tauladan kepada Nabi saw., baik dari sisi bertutur kata maupun dari sisi berperilaku. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 06 April 2021

===== >< >< >< >< >< >< =====

## TA'ANNI FIL HADITS

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

TA'ANNI FIL HADITS artinya adalah kehati-hatian di dalam (menyampaikan) hadits. Semangat yang sangat kuat untuk menjaga hadits di kalangan para sahabat Nabi saw., membuat mereka sangat berhati-hati di dalam meriwayatkan hadits. Bentuk kehati-hatian para sahabat tersebut, terlihat dengan jelas melalui bahasa yang digunakan sahabat, misalnya perkataan “*nahwa hadza*” (seperti ini) dan “*au kamaa qaala*” (atau sebagaimana yang dikatakan).

Tabi'in, sering menyaksikan sahabat Nabi saw gemetar, berkeringat, pucat, dan bergetar suaranya pada saat menyampaikan hadits, dikarenakan adanya rasa kekhawatiran akan keliru atau disebabkan oleh ta'anni fil hadits. Amir ibn Maimun seorang kibar al tabi'in (tabi'in besar), menyaksikan dan merasakan sendiri keadaan itu di setiap Kamis sore, pada diri Abdullah ibn Mas'ud yang menyampaikan hadits-hadits Nabi saw di majelis haditsnya. Dalam rangka kehati-hatian para sahabat Nabi saw pada saat meriwayatkan hadits, Abdullah bin Mas'ud mengatakan, “*Laisal 'ilmu katsratal hadits, walakinnal 'ilma al khasyyatu*”. Artinya, “Tolok ukur ilmu seseorang bukanlah banyaknya hadits yang dikuasainya, tetapi tolak ukur ilmunya adalah rasa takutnya kepada Allah swt (lihat Mukhtashar kitab al Mu'ammal fi al radd ila al amr al awwal, halaman, 6)”.

Abu Hurairah mengatakan, “*Kafaa bil mar'i kadziban an yuhadditsa bikulli ma sami'a*”. Artinya, “Cukuplah menunjukkan kedustaan seseorang, jika ia meriwayatkan semua yang didengarnya (lihat Shahih Muslim, juz 1,

halaman, 10)”. Umar bin Khathab, mengatakan, “*Bi hasbil mar’i minal kidzbi an yuhadditsa bi kulli ma sami’a*”. Artinya, “Cukup membuktikan kedustaan seseorang jika ia meriwayatkan semua yang didengarnya (lihat Shahih Muslim, juz, 1, halaman, 11)”.

Para sahabat nabi saw., membatasi diri dalam periwayatan hadits sebagai perwujudan dari kehati hatian mereka. Mereka hanya meriwayatkan hal hal yang akurat dari yang mereka miliki. Para sahabat sangat mengedepankan kecermatan di dalam meriwayatkan hadits, sehingga mereka terhindar dari penyampaian yang bersifat dusta.

Para sahabat Nabi saw sangat berpegang teguh kepada surat al Hajj, ayat 30 yang berbunyi, “*Wajtanibuu qaula al zuuri*” Artinya, “Jauhilah oleh kamu perkataan dusta”. Nabi saw sendiri, telah mengingatkan umatnya melalui sabda beliau, “*Inna kidzban ‘alayya laisa kakidzbin ‘ala ahadin. faman kadzaba ‘alayya falyatabawwa’ maq’adahu min al naar*”. Artinya, “Berdusta atas namaku, tidak seperti berdusta atas nama seseorang selain aku. Siapapun yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap siaplah tempat duduknya di neraka (lihat Fathul Bariy, juz 1, hal.210)”.

Imam al Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa’id al Khudriy, bahwa ia berkata, aku sedang berada di majelis kaum Anshar, tiba tiba datang Abu Musa al Asy’ariy, lalu ia berkata, aku minta izin bertemu Umar tiga kali, tetapi tidak diberi izin. Kemudian aku kembali saja. Lalu Abu Sa’id berkata, mengapa kamu tidak jadi masuk? Abu Musa menjawab, aku sudah minta izin tiga kali, tetapi tidak diberi izin, sehingga aku kembali. Karena rasulullah saw pernah bersabda, “*Idzas ta’dzana ahadukum tsalaatsan falam yu’dzan lahu falyarji*”. Artinya, “Jika seseorang di antara

kamu meminta izin tiga kali untuk bertamu , tetapi tidak diizinkan, maka hendaknya ia kembali saja”. Terhadap hadits Abu Musa itu, Umar meminta kesaksian dari sahabat lain, dan Ubay bin Ka’ab membenarkan bahwa hadits yang disampaikan oleh Abu Musa itu, adalah apa yang pernah disampaikan oleh Nabi saw.

Setelah membaca, mencermati, dan menghayati, betapa para sahabat begitu berhati hati di dalam menyampaikan dan meriwayatkan hadits, maka kita terpana menyaksikan ada hamba tertentu yang begitu berani menyampaikan dan menyimpulkan hadits tanpa melalui prosedur keilmuan yang benar, bahkan terkadang mengabaikan prinsip ta’anni fil hadits (kehati-hatian di dalam menyampaikan hadits), seolah olah hamba itu, lebih paham hadits dari sahabat Nabi saw., semoga Allah swt selalu membimbing kita, kepada jalan ketawadhu’an dan kehati hatian di dalam menyampaikan hadits. Wallahu’alam.

\* azzawiy.id, 07 April 2021



# SEJARAH

## DESTRUCTION

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

*DESTRUCTION* artinya adalah neraka. Bahasa lainnya Hell atau Misfortune. Dalam bahasa al Qur'an disebut al Naar. Di dalam al Qur'an banyak sekali Allah swt bercerita tentang jenis-jenis *Destruction* (neraka) atau al Naar.

Ada neraka yang bernama Jahiim, yang diperuntukkan bagi orang-orang yang sesat (al Syu'ara' (26), ayat 91-92). Ada yang disebut dengan nama Haawiyah, yang akan ditempati oleh para hamba yang timbangan kebajikannya sangat ringan, sedangkan kejahatannya sangat berat.

Haawiyah adalah tempat api yang sangat panas berada. Haawiyah disebutkan di dalam surat al Qari'ah (101), ayat 8-11. Ada yang bernama Saqar (al Mudatsir (74), ayat 26-30). Saqar diperuntukkan bagi orang kafir, orang yang ragu terhadap al Qur'an, orang yang hatinya ada penyakit sombong, dan para hamba yang berpaling dari kebenaran. Saqar adalah neraka yang tidak meninggalkan dan tidak membiarkan para penghuninya berada dalam kondisi nyaman.



Saqar adalah neraka dengan ciri khas penyiksaan yang menghanguskan kulit manusia yang masuk ke dalamnya. Saqar juga merupakan neraka yang dijaga dan dikendalikan oleh sembilan puluh sembilan Malaikat. Ada lagi neraka yang bernama Ladzaa (al Ma'arij (76) ,ayat 15 dan 16). Ladzaa adalah neraka dengan api yang terus menerus bergejolak tanpa henti, seperti gelombang badai yang menerpa penghuninya.

Ladzaa adalah neraka yang diperuntukkan bagi para hamba yang berpaling dari agama, bagi para hamba yang menumpuk-numpuk harta tanpa memperdulikan hak-hak agama yang telah mengaturnya, seperti tidak peduli dengan zakat, infaq, shadaqah, tidak membantu hal hal yang bersifat sosial keagamaan dan kemasyarakatan.

Ladzaa juga diperuntukkan bagi para hamba yang terlalu banyak berbuat dosa besar (durhaka pada kedua orang tua, berzina, membunuh tanpa haq, merampok, mabuk mabukan dan lain-lain) dan berbuat dosa-dosa kecil tanpa beristighfar dan bertaubat sampai akhir hayatnya. Berikutnya, Jenis neraka Huthamah (al Humazah (104), ayat 1-6).

Huthamah adalah neraka dengan api azab yang terus menyala dengan frekuensi daya bakar yang terus meningkat tanpa batas. Huthamah adalah neraka yang dihuni oleh para pengumpat, pencela dan para hamba pengumpul harta, seraya terus menghitung-hitungnya tanpa henti, sehingga luput dengan kewajiban menjalankan syari'at agama secara baik, utuh dan maksimal. Selanjutnya adalah al Sa'iir (al Mulk (67), ayat, 5).

Al Sa'ir adalah neraka yang apinya menyala-nyala dengan teramat dahsyat. Al Sa'ir di huni oleh Iblis, Syaithan, Jin jahat dan bangsa manusia yang bersekutu dengan mereka. Ada pula yang bernama Jahannam, seperti yang disebutkan di dalam surat al Mulk (67), ayat 6 dan surat al Hijr (15), ayat 43. Jahannam adalah jenis neraka sebagai tempat kembali yang paling buruk.

Jahannam diperuntukkan bagi para hamba yang ingkar kepada Allah swt dan bagi para hamba yang mengikuti jalan jalan syaithan dan iblis. Begitu dahsyatnya semua jenis neraka itu, tidak satupun dari neraka itu yang menggambarkan rasa kehidupan yang nyaman dan enak.

Semua neraka, apapun jenis, nama, dan tingkatannya, kesemuanya menggambarkan kehidupan yang penuh siksaan dan penderitaan, serta kenestapaan yang berkepanjangan. Wahai para hamba yang masih diberi nikmat usia, segeralah memohon ampunan kepada Allah swt, bertaubatlah dari segala dosa besar maupun kecil, sebelum semuanya menjadi terlambat, dan akhirnya sesal kemudian tiada lagi berguna. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 27 Maret 2021



## **ISRAEL**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

ISRAEL adalah sebuah kata yang lazim didengar, akan tetapi masih banyak yang kurang paham tentangnya.

Oleh karenanya, perlu ta'rif atau definisi dan pengertian yang jelas tentang kata israel tersebut, agar tidak menimbulkan bias pemahaman yang rancu.

Secara etimologi (kebahasaan), kata israel berasal dari bahasa ibrani (semit), yaitu Yisrael (menggunakan huruf yod di awalnya bukan huruf alef). Di dalam bahasa Arab disebut israel (huruf awalnya adalah huruf alif). Bahasa Ibrani memiliki 22 huruf elphabet, dimulai huruf alef hingga huruf taw. Kata yisrael dalam bahasa ibrani, merupakan penggabungan dua kata, yaitu kata “yisra” yang artinya ada dua, yaitu hamba dan teman dekat. Dan kata “el”, “eloh” atau “elohim” artinya adalah tuhan atau Allah. Dengan demikian, Yisrael dalam bahasa ibrani dapat diartikan dengan dua arti, *pertama*, artinya adalah “hamba Allah” atau ‘Abdullah di dalam bahasa Arab. *Kedua*, artinya adalah “teman dekat Tuhan”. Pada sisi yang lain, kata yisrael dapat juga diartikan dengan bergumul atau bergulat.

Adapun secara terminologi (istilah), kata Yisrael memiliki banyak pengertian, pertama dalam terminologi al Qur'an surat Ali Imran, ayat 93, kata israel (bahasa Arab, artinya berjalan malam). Dan menurut hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad, Abu Daud dan Tirmidzi dari Ibnu Abbas, yang dimaksud dengan israel di dalam surat Ali Imran ayat 93 itu adalah Nabi Ya'qub,as.

Menurut imam al Syaukani di dalam kitab tafsirnya Fathul Qadir, jilid 1, halaman 77, ada tiga kesimpulan mufasir mu'tabar yang disepakati tentang kata israel di dalam al Qur'an, pertama, israel adalah nabi Ya'qob, as., kedua, israel adalah nama lain dari nabi Ya'qob, as., ketiga israel adalah laqab atau julukan untuk nabi Ya'qob, as. Nabi Ya'qob, as. Adalah nabi yang 18 kali namanya disebut di dalam al

Qur'an. Beliau hidup dalam usia 147 tahun (1837-1690 SM). Dan di utus untuk bangsa Kan'an. Menurut terminologi Ketatanegaraan, Yisrael atau Israel adalah medinat Israel, yaitu nama negara di Timur tengah yang dikelilingi laut tengah, Libanon, Suriah, yordania, Mesir, Gurun Pasir Sinai, dan juga dikelilingi oleh dua daerah otoritas nasional Palestina, yaitu Jalur Gaza dan Tepi Barat.

Negara Israel, satu satunya negara Yahudi di dunia yang dideklarasikan (yom ha'atzmaut) pada tanggal 14 Mei 1948. Jumlah penduduknya hanya 9.360.300 jiwa (data 2021), Mata Uangnya Shekel dan lagu kebangsaannya adalah Hatikvah (harapan).

Menurut terminologi Prasasti Meneptah-Mesir Kuno pada abad ke 13 SM, Israel artinya adalah kaum yang terbuang atau orang dari tanah tertentu. Tanah tertentu yang dimaksud adalah empat tanah yang disucikan oleh yahudi, yaitu, Yerusalem, Hebron, Tiberias dan Safed.

Sedangkan dalam terminologi kitab Tanakh (salah satu dari kitab suci yahudi), Israel artinya adalah “yang menang bergumul dengan malaikat”, dalam hal ini maksudnya adalah nabi Ya'qub, as. Berdasarkan uraian tentang israel menurut sudut pandang etimologi dan terminologi di atas, maka Israel yang dikecam oleh umat manusia pada umumnya dan dikecam oleh ummat Islam khususnya adalah Israel dalam terminologi ketatanegaraan atau dalam bahasa ibraninya medinat yisrael (negara israel) yang telah melanggar Hak Asasi Manusia dan merampas kemerdekaan serta menzalimi bangsa Palestina.

Lebih tegasnya, yang dikecam masyarakat dunia itu bukan Israel dalam pengertian nabi Ya'qub, as.,



Bedouin hidup berpindah pindah di alam padang gurun sambil menjalankan aktifitas pokok keseharian mereka yaitu menggembala ternak domba dan unta, bercocok tanam dengan sistem pertanian berpindah pindah dan berternak lebah gurun yang liar untuk diambil madunya. Bedouin hidup di padang gurun dengan rumah yang disusun segi empat dari pecahan batu gunung gurun dan beratapkan ranting ranting dari pepohonan yang tumbuh di wilayah padang gurun tempat mereka bernomaden.

Bedouin memiliki kebiasaan yang khas yaitu menggunakan bishtun, yaitu jubah khas Bedouin yang biasa mereka pakai di musim dingin. Dan di era moderen, bishtun telah berkembang menjadi pakaian elit para pembesar dan raja raja di wilayah jazirah Arab. Bedouin di era kekinian hidup menyebar di beberapa negara yang memiliki padang gurun, seperti Arab Saudi (467.000 jiwa), Iraq (1.437.000 jiwa), Libya (916.000 jiwa), Sahara Barat (13.300 jiwa), Sudan (10.199.000 jiwa), Aljazair (2.257.000 jiwa), Lebanon (47.000 jiwa), Qatar (39.000 jiwa), Oman (28.000 jiwa), Mesir (902.000 jiwa), Yaman (457.000 jiwa), Uni Emirat Arab (763.000 jiwa), Suriah (620.000 jiwa) dan beberapa negara gurun lainnya.

Di dalam terminologi al Qur'an, Bedouin disebut dengan sebutan al 'Araab (surat al Taubah, ayat 97, 98, dan 99). Di dalam al Qur'an surat al Taubah, ayat 97 disebutkan bahwa Bedouin lebih kafir dan lebih munafik, karena ketidaktahuan mereka terhadap hukum hukum Allah yang telah diturunkan kepada rasul-Nya.

Di antara Bedouin ada yang berpandangan bahwa berinfaq, bersedekah dan berzakat itu adalah suatu kerugian. Dan di antara Bedouin juga ada yang menginginkan agar

Nabi Muhammad saw tertimpa marabahaya, tetapi Allah swt menjelaskan merekalah yang akan tertimpa marabahaya (al Taubah, ayat 98).

Di sisi yang lain, Bedouin yang beriman kepada Allah dan hari akhir memandang apa yang diinfaqkan di jalan Allah sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah dan juga sebagai jalan untuk mendapatkan do'a Rasulullah saw (al Taubah, ayat 99). Karena Bedouin kurang dari sisi adab dan akhlaq dan juga kasar, maka Allah swt tidak mengangkat Rasul dan Nabi dari kalangan Bedouin (Arab dusun/pegunungan).

Allah swt mengangkat Rasul dan Nabi dari masyarakat kota sebagaimana yang termaktub di dalam surat Yusuf, ayat 109 yang artinya, “Dan kami tidak mengutus (Rasul dan Nabi) sebelum kamu (Muhammad, saw), kecuali dari kalangan laki-laki yang kami wahyukan kepada mereka dari kalangan penduduk kota”.

Berdasarkan surat dan ayat tersebut, dapat disimpulkan dua hal. *Pertama*, semua Rasul dan Nabi adalah laki laki tidak ada yang perempuan. *Kedua*, Semua Rasul dan Nabi diangkat dari kalangan masyarakat kota (ahlul qura). Bedouin seperti dua sisi, gelap dan terang, yang penting bagi kita, bagaimana seni mengelola gelap dan terang itu untuk selalu dapat menghadirkan kebaikan. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 27 Juni 2021

===== >< >< >< >< >< =====

## **NABI AYYUB AS**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

NABI AYYUB AS adalah putra Amush bin Tawikh bin Rum bin ‘Ish bin Ishaq as. Di dalam bahasa Ibrani, namanya terukir dengan kata Iyyov. Syekh Sami’ bin Abdullah al Maghluts, dalam karya antropologi sejarahnya, yaitu Atlas Sejarah Nabi, menyebutkan bahwa nabi Ayyub as hidup dalam usia 120 tahun (1540-1420 SM). Dan syekh Muhammad Ali al Shabuni memiliki pandangan yang sama tentang itu. Nabi Ayyub as diutus Allah swt kepada dua suku bangsa, yaitu suku bangsa Rum (Aramia atau Aramic) yang mendiami wilayah Bathsinah – Damaskus dan suku bangsa Amoria (Amoritities) di wilayah Hauran – Damaskus. Nabi Ayyub as menjalankan misi dakwahnya selama 70 tahun dan pernah melakukan perjalanan sampai provinsi al Sa’ith – Yordania.

Nabi Ayyub as., dalam usia yang relatif muda, yaitu 30 tahun telah menjadi orang terkaya dan tersukses di Damaskus pada era itu. Ia memiliki hamparan kebun gandum dan jelai (jewawut) yang terhampar luas. Hewan peliharaannya berjumlah puluhan ribu ekor yang terdiri dari domba, unta, kuda, keledai dan sapi. Kehidupan rumah tangganya juga begitu harmonis, sakinah, mawadah wa rahmah.

Nabi Ayyub as., pada saat itu memiliki lima orang anak dari seorang istri yang bernama Siti Rahmah binti Efrahim. Dua anaknya laki laki (Haumal dan Bisyr) dan tiga anaknya yang lain adalah perempuan (Yemina, Kezia dan Kerenhapukh). Popularitasnabi Ayyub as begitu menggemakan, puji sanjung dari masyarakatnya begitu luar biasa.Masa



kejayaan itu dinikmati oleh nabi Ayyub as selama 20 tahun. Sampai pada saat nabi Ayyub as berumur 50 tahun, dimana beliau diangkat menjadi nabi, maka Allah swt mulai mendatangkan cobaan secara bertahap kepada Nabi Ayyub as agar dapat menjadi ‘itibar bagi setiap hamba Allah swt. Baik yang hidup pada zaman itu maupun bagi yang hidup pada era sesudahnya. Cobaan pertama yang Allah swt datangkan kepada nabi Ayyub as adalah mendatangkan badai besar yang menghancurkan semua tanaman gandum dan jelainya dan memusnahkan semua hewan peliharaannya. Sehingga nabi Ayyub as jatuh miskin dan papa. Namun nabi Ayyub as tetap dalam kesabaran dan ketabahan serta ketawakalan kepada Allah swt.

Setahun kemudian, pada saat nabi Ayyub as berusia 51 tahun, dalam kondisi kehidupannya yang miskin itu, pada saat ia dan anak istrinya berkumpul di rumahnya, tiba tiba rubuhlah bahagian atas bangunan rumahnya. Dan kelima orang anaknya meninggal dunia. Tinggallah nabi Ayyub as berdua dengan istrinya dalam kehidupan tanpa anak dan tanpa kekayaan. Nabi Ayyub as tetap di dalam kesabaran dan ketabahan dan tidak berkurang sedikitpun semangat ibadahnya kepada Allah swt. Meskipun iblis begitu bersemangat terus menggoda, agar nabi Ayyub as tidak lagi beriman dan membangkang kepada Allah swt. Pada tahapan berikutnya, nabi Ayyub as diuji dengan menderita sakit kusta ganas yang menular, seluruh tubuhnya dipenuhi oleh ulat yang menggerogoti kulit dan dagingnya. Kesemua penderitaan itu beliau rasakan dalam kurun waktu dua puluh tahun lamanya. Sampailah nabi Ayyub as pada usia 70 tahun, maka ia menyeru kepada Rabbnya dengan kalimat, “Sesungguhnya hamba sakit, padahal Engkau Maha Kasih Sayang” (al Anbiya’ ayat 83). Maka Allah swt menjawab seruan nabi Ayyub dengan jawaban, “Hentakkan kakimu ke

bumi, air segar akan keluar, mandilah dengan air itu dan minumlah” (Shad, ayat 42). Hanya dengan mandi dan meminum air bening yg segar itu, nabi Ayyub as., sembuh dari penyakit kusta ganas menular yang diidapnya selama dua puluh tahun.

Dan Allah swt mengembalikan semua yang pernah hilang dari nabi Ayyub as., apakah itu kekayaan hamparan luas ladang gandum dan jelai, puluhan ribu hewan ternak, anak-anak yang meninggal dunia, dan puji kagum masyarakatnya. Begitulah yang terjadi, jika Allah swt menghendaki, semuanya terasa begitu mudah dan cepat, hanya dalam hitungan detik. Hina bisa sekejap menjadi mulia dan muliapun dengan sekejap dapat menjadi hina. Semuanya serba mungkin dihadapan Allah swt., oleh karenanya, mengapa masih ada para hamba Allah yang menyombongkan diri terhadap apa yang Allah titipkan kepadanya. Tidakkah mereka paham, bahwa semua titipan itu fana. Wallahu’alam.

\* azzawiy.id, 06 Juli 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **KHIVA**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

KHIVA Khurasan adalah kota di Asia Tengah. Sekarang menjadi wilayah Uzbekistan. Di dalam bahasa Uzbek Khiva biasa disebut dengan Xiva dan di dalam bahasa Persia disebut Xiveh.

Catatan sejarah tentang Asia Tengah, kerap menyebutnya dengan Kheeva Khorasam. Khiva adalah kota yang kaya akan situs sejarah umat Islam di Asia Tengah. Peninggalan kejayaan Islam di kota Khiva, ada istana, masjid, madrasah, museum dan lainnya. Kota Khiva dahulunya rute yang disinggahi dalam jalur perdagangan jalan sutra menuju ke Persia. Khiva merupakan jalur sutra penghubung antara Asia dengan Eropa Timur.

Khiva adalah kota yang dikelilingi oleh padang pasir Kyzilkum dan Karakum. Khiva sangat populer sebagai kota dengan benteng tua di padang pasir gersang, yang di dalamnya ada kota kecil bernama Itchan Kala yang dilindungi oleh dinding batu bata yang terbuat dari lumpur gurun setinggi sepuluh meter. Sub kota Itchan Kala memuat deretan karya arsitektur Islam pada setiap sudutnya.

Di kota kuno ini ada menara Khwaja yang merupakan bagian gedung tertinggi diseluruh Khiva. Di kota kuno ini ada juga menara Kalta Minor berbentuk mini, yang terbuat dari kaca dan batu ubin yang bermotif warna warni, serasi dan mempesona bagi para pengunjunnya. Muarikh mencatat, Islam masuk ke Khiva pada abad ke 8 M. Dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 14 M. Di gerbang Barat Khiva ada monumen Abdullah Muhammad bin Musa al Khawarizem ilmuwan besar Islam, penemu teori matematika al Jabar dengan kitabnya yang legendaris Hisab al Jabar Wa al Muqalaba.

Khiva pernah dikuasai imperium Persia, yaitu oleh Nadhir Shah (1740-1741 H) yang mengatur strategi peperangannya di Lembah Amu Dariya yang terletak di sebelah Selatan laut Aral. Kota Khiva dihuni oleh 90 persen Muslim Sunni. Khiva adalah salah satu dari tiga kerajaan

besar Islam di wilayah Asia Tengah, dua kerajaan lainnya adalah kerajaan Samarkand tempat Imam Bukhari dilahirkan dan kerajaan Kokand. Jika melakukan rihlah kauniah ke Samarkand bisa menziarahi Makam imam Bukhari dan juga makam Ibnu Abbas sepupu Nabi saw di komplek Sakhi Zinda yang jaraknya kurang lebih satu kilometer dari kota Samarkand. Dengan bermigrasinya Abdullah bin Abbas ke Samarkand, maka lahirlah pusat-pusat ilmu keIslaman di wilayah Asia Tengah, muncul banyak ulama besar ahli hadits dari wilayah ini, diantaranya imam al Bukhari, imam Muslim, imam Abu Daud, imam Tirmidzi.

Penulis terkesan terhadap kota Khiva, dikarenakan oleh tiga hal. *Pertama*, kota Khiva adalah kota dimana ummat Islam pernah mencapai puncak kejayaannya pada abad ke 14 M. *Kedua*, kota Khiva adalah kota yang tidak hanya unik bangunan arsitekturnya, tetapi juga kota perlintasan perdagangan jalur sutra yang sangat strategis dan merupakan kota warisan dunia. *Ketiga*, penulis sendiri memiliki historis geneologis dengan kota Khiva, karena konon leluhur penulis adalah seorang da'i dan fuqaha' yang berasal dari kota Khiva yang melabuhkan jangkar kapalnya di perairan Aceh Darussalam kurang lebih tujuh abad yang silam, tepatnya di pertengahan abad ke 15.

Leluhur penulis itu bernama Syekh Abdullah Kubra al Khurasani seorang da'i dan fuqaha' kota Khiva kelahiran Khiva-Khurasan, Februari 1523 M., yang mendarat di pantai perairan Aceh Darussalam pada tahun 1555 M., bersama seorang putra tunggalnya berusia tiga tahun bernama Syekh Jalaluddin Abdul Kadir al Khurasani yang lahir di Khiva Xorazm, tahun 1552 M. Kemudian keduanya bermukim di Babah Jurong-Kuta Baro-Aceh Besar.

Syekh Abdullah Kubra al Khurasani wafat di Babah Jurong Kuta Baro, pada bulan Mei tahun 1608 M., dalam usia 85 tahun. Putra tunggalnya Syekh Jalaluddin Abdul Kadir al Khurasani wafat di tempat yang sama pada tahun 1850 M., dalam usia 98 tahun. Kota Khiva dikelilingi tembok, dengan sebelas pintu gerbang utama, bahagian luar disebut Dichan Kala sedangkan bahagian dalam, disebut Itchan Kala. Kata Khiva diambil dari nama sebuah sumur yang pernah digali oleh Sem bin Nuh as yaitu sumur Kheyvak yang artinya rasa yang menakjubkan. Khiva berarti kota yang memiliki keindahan yang menakjubkan di tengah hamparan padang pasir. Wallahu'alam.

\*azzawiy.id, 19 Agustus 2021



## **IBLIS**

**Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)**

IBLIS adalah salah satu makhluk yang Allah ciptakan dari api dan karenanya ia merasa lebih baik dari nabi Adam as yang diciptakan dari tanah (al ‘Araf(7), ayat 12). Iblis adalah musuh yang nyata bagi manusia sepanjang hidupnya di alam dunia ini (al Baqarah(2), ayat 168 dan 208, al An’am(6), ayat 142, al ‘Araf(7), ayat 22).

Iblis makhluk yang sombong, menolak perintah Allah swt untuk sujud (menghormati) nabi Adam as dan iblis bagian dari makhluk yang kafir (inkar) kepada Allah swt (al Baqarah (2), ayat (34). Karena kesombongannya membantah perintah Allah untuk sujud (menghormati) nabi Adam as.,

maka Iblis diusir oleh Allah swt dari surga, dan jadilah Iblis makhluk terkutuk dan terlaknat sampai datangnya hari kiamat (al Hijr (15), ayat 34-35). Akhirnya Iblis bermohon kepada Allah swt untuk ditanggihkan hukuman baginya sampai tibanya hari berbangkit, dan Allah swt mengabulkan permohonan Iblis itu (al Hijr (15), ayat 36-38).

Karena Iblis telah ditetapkan oleh Allah swt sebagai makhluk yang sesat dan terkutuk, maka Iblis ingin menipu dan menyesatkan semua manusia. Hanya hamba Allah yang ikhlas yang tidak mampu ditipu dan disesatkan oleh Iblis (al Hijr (15), ayat 39-40). Iblis memperdaya manusia dari berbagai sisi, dari arah depan dan belakang, dari arah kanan dan kiri, sehingga hanya sedikit dari hamba Allah yang bersyukur kepada-Nya (al 'Araf (7), ayat 17). Iblis dan para pengikut yang disesatkannya, akan ditempatkan di dalam neraka jahanam, sebagai balasan yang sangat memilukan (al Isra' (17), ayat 63).

Di samping hamba Allah yang ikhlas, Iblis juga tidak memiliki kekuatan untuk memperdaya para hamba yang senantiasa berlindung kepada Allah swt (al Isra' (17), ayat 65). Di antara strategi Iblis dalam menyesatkan manusia adalah menjanjikan harapan atau angan-angan kosong kepada manusia. Iblis menyesatkan manusia dengan PHP (pemberian harapan palsu), menyuruh manusia memotong telinga hewan untuk dipersembahkan kepada berhala, dan merubah-ubah ciptaan Allah yang telah sempurna, misalnya alis mata yang sudah cantik dicukur untuk dibuatkan alis mata palsu, wajah yang sudah cantik dioperasi dan lain lain (al Nisa' (4), ayat 118-119). Iblis juga menyesatkan manusia dengan cara melahirkan sikap saling membenci dan bermusuhan di antara manusia, menghalangi manusia dari

mengingat Allah swt., dan menghalangi manusia Muslim dari menegakkan shalat (al Maidah (5), ayat 91).

Demikianlah ungkapan ayat-ayat al Qur'an tentang Iblis. Yang paling penting untuk disadari adalah agar para hamba dapat terhindar dari berbagai upaya penyesatan Iblis, makhluk terkutuk dan musuh nyata bagi para hamba Allah yang beriman. Wallahu'alam.

\* azzawiy.id, 14 September 2021

=====>< >< >< >< ><=====

## **ALHAMBRA**

Dr. H. Zulkarnain, MA (Abu Chik Diglee)

ALHAMBRA adalah nama dari benteng pertahanan kota di pegunungan al-Sabika di daerah pinggiran Granada arah ke Tenggara, Benteng Alhambra memanjang sejauh 750 meter dengan lebar membentang 205 meter. Benteng ini terletak di atas perbukitan dengan ketinggian 150 meter dalam sebuah kompleks seluas 14 hektar.

Benteng Alhambra merupakan sisa dari kerajaan Palatine dan sekaligus sisa dari dinasti Nasrid kerajaan Islam terakhir di Eropa. Bani Umayyah pernah menjadikan benteng Alhambra sebagai basis perlindungan bagi Qa'lat Alhamra' (Istana Merah).

Benteng Alhambra terletak di provinsi Granada di bawah kendali pemerintahan Andalusia yang ber-ibukota di Sevilla. Warna dasar benteng Alhambra adalah putih, kemudian berubah menjadi kemerahan karena faktor terpaan

cahaya matahari dan curah hujan yang menyebabkan timbulnya bintik-bintik jamur halus berwarna kemerahan.

King Morish raja Granada pernah merehab benteng Alhambra pada abad ke-11 sehingga terlihat lebih indah dengan gemerlap lampu malamnya. Pada tahun 1333 sultan Granada yang bernama Yusuf I, mendirikan istana megah di dalam kompleks benteng Alhambra yang diberi nama Qa'lat Alhamra' (Istana Merah).

Benteng Alhambra terlihat bertambah megah dan indah, karena bahagian lembahnya dikelilingi oleh sungai Darro di sisi Utara. Dan di sisi Selatannya terbentang lembah Al-Sabika. Adapun di sisi Timurnya ada jalan Cuesta del Rey Chiko yang tertata indah dan asri.

Istana Merah atau Qa'lat Alhamra' terbagi atas tiga bagian, yaitu *pertama*, Mixuar (bagian asli atau bagian tertua dari istana). *Kedua*, Comares (bagian tempat singgasana Sultan). *Ketiga*, Palacio de Los Leones (bahagian dari titik mahkota istana singa). Satu keunikan khusus dari benteng Alhambra adalah tulisan di semua sisi dinding benteng yang bertuliskan "Wala Ghalib Illallah". Artinya, "Tidak ada Penakluk atau Pemenang Kecuali Allah". Hanya Allah penakluk dan pemenang sejati, sedangkan yang lainnya hanya pseudo penakluk atau pseudo pemenang alias penakluk dan pemenang palsu.

Banyak hamba Allah yang merasa bahwa dirinya adalah pemenang atau penakluk, padahal ia sebenarnya hanya pecundang yang sedang terbelenggu oleh kepalsuan dirinya sendiri. Kepongahan sebagai pemenang atau penakluk, acapkali membuat para hamba lupa, bahwa jalan hidup ini sangat kaya akan konversi.



Berapa banyak hamba Allah yang kemarin merasa sebagai pemenang atau penakluk, namun hari ini telah tampil sebagai pecundang yang terjerat di dalam kubangan lumpur kehinaan hidup. Bukankah Allah swt telah mengingatkan kita? “*Wama tadri nafsun madza taksibu ghadan*”. Artinya, “Tidak ada satu jiwapun yang tahu dengan pasti apa yang akan terjadi di hari esok”. Wallahu’alam.

\* azzawiy.id, 24 November 2021

===== >< >< >< >< >< =====

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Fahani Zamzami, *40 Hadis Peristiwa Akhir Zaman* (Kalimantan Selamatan: Darussalani Yatin, 2006)

Prof. Muhammad Chirzin, M.Ag, *Konsep dan Hikmah Akidah Islam* (Jakarta: Zaman, 2015)

Alwi bin Ahmad, *Syarah Rabib Al-Hadad* (Hadramut: Maqam Al-Iman Al-Hadad, 1993)

Dr. Muhammad Najdat, *Mengaji Tajul 'Arus* (Jakarta: Zaman, 2015)

Firas Al-Khateeb, *Lost Islamic History* (Jakarta: Zahira, 2016)

Lorna Dewaraja, *The Muslims of Sri Lanka* (Colomd: Unity Plaza, 1994)

Dr. J. Sudarminta, *Filsafat Proses* (Yogyakarta: Kanisius, 1991)

Salim Bahreisy, *Terjemahan Al-Hikam Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya* (Surabaya: Balai Buku, 1980)

Muhammad Mustafa Al-Azami, *The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation* (Leicesten: UK Islamic Academy, 2003)

Salim Al-Hasani, *Inventions: The Enduring Legacy of Muslim Civilization* (Washington, DC: National Georpic, 2012)

- Albert Hourani, *A History of The Arab People* (Cambridge: Belknap of Hanvard University Presa, 1991)
- Norman Izzkowitz, *Ottoman Empire and Islamic Tradition* (Chicago: University af Chicago Press, 1980)
- Hugh Kennedy, *Muslim Spain and Portugal: A Political History of Andalus* (Harlow: Pearson Eduation Limited, 1996)
- Ehsan Masood, *Science and Islam: A History* (London: Icom, 2009)
- Muhammad Zubair Siddiqi, *Hadith Literature: Its Origin, Development and Special Features* (Cambridge: Islamic Testx Society, 1993)
- Imam Al-Qusairy, *Risalah al-Qusariyyah* (Beirut: Darul Fikri, 2011)
- Matthew Cart, *Blood and Faith The Purging of Muslim Spain* (New Yokr: NY; News Press, 2009)
- Syevianl Diouf, *Seuvants of Allah: African Muslims Enslaved in The Amiricas* (New York: New York University Press, 1998)
- Karen Amstrong, *Islam A Short History* (New York: Modern Library, 2000)
- John L. Esposito, *The Oxford History of Islam* (New York: NY – Oxford University Press, 1999)

Jo Ann Gross, *Muslim in Central Asia Expression of Identity and Change* (Durham, NC: Duke University Press, 1992)

GB. Hawting, *The First Dynasty of Islam: The Umayyad Caliphate AD 661-750* (London: Roudedge, 2000)



## BIODATA EDITOR



**Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA**, akrab disapa Emi, lahir di Langsa, 9 September 1975. Istri bernama Indra Safriyati, S.Pd.I (almh - hari Jum'at, 26 April 2019), dikarunia anak; Aqim Sultan Hanifan, Amisa Qaulan Tsakila, Zaki Sovereign, Zafran Aldric dan Haziq Adskhan. Menikah lagi dengan Ria Oktari (2 Juni 2020).

Pendidikan dimulai di SDN 1 Inpres Matang Seulimeng, MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MAN (Madrasah Aliyah Negeri) di Langsa serta Strata Satu (S1) STAI Zawiyah Cot Kala Langsa.

Melanjutkan pendidikan Program Magister (S2) IAIN Sumatera Utara – Medan, menjadi Dosen Tetap (PNS) di IAIN Langsa dan melanjutkan pendidikan Program Doktor (S3) UIN Sumatera Utara – Medan. Dan saat ini menjabat Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Langsa.

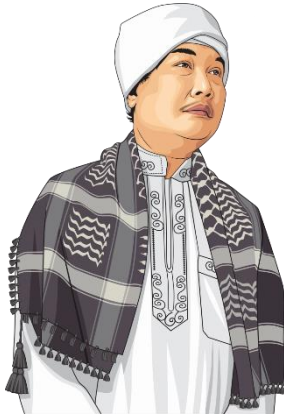
Gelar “Azzawiy” dianugerahkan Pengurus Pusat Korps Alumni Zawiyah Cot Kala (PP Kopazka) IAIN Langsa. Gelar “Azzawiy” ini merupakan dedikasi, loyalitas dan perjuangannya terhadap organisasi alumni dan almamater IAIN Langsa.

Tahun 2019 (09 September) mendirikan Website Azzawiy.id sebagai media inspiratif dan edukatif yang diterangkan melalui paragraf idea. Kemudian, tahun 2021 menlounching Azzawiy Podcast.

Buku ini merupakan kumpulan dan kompilasi (gabungan) dari tulisan-tulisan sinopsis yang pernah penulis publish di Azzawiy.id, yaitu website menerangkan paragraf idea laksana lazuardi yang mencerahkan jiwa dan mengajari kebijaksanaan.

Buku memuat tentang aspek I'tibar dari berbagai peristiwa yang mengalir didalam arus sungai sejarah ummat Islam, terutama menyangkut hikmah pasang surut eksistensi ummat Islam di atas panggung peradaban yang pernah ada.

Buku ini juga banyak menyentuh sisi tasawuf peri kehidupan tokoh-tokoh sufistik, ada juga oase segar tentang ilmu hadits dan hadist-hadits Nabi saw yang kesemuanya layak untuk dicerna dan dihayati bagi ummat Islam.



**Dr. H. Zulkarnain, MA** atau Abu Chik Diglee (lahir di Aek Kanopan, Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara, tanggal 19 Juli 1967). Ia adalah salah seorang Muhaditsun (ulama hadits) di Indonesia dan juga Sufistik.

Pendidikan formalnya dimulai Sekolah Dasar, diselesaikan di SD Negeri Langsa Lama, Kota Langsa, Sekolah Menengah Pertama diselesaikan di SMP Negeri V Langsa, Kota Langsa, Sekolah Menengah Atas diselesaikan di SMA Negeri Satu Langsa, Kota Langsa. Sarjana Strata Satu diselesaikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ushuluddin dalam bidang Ilmu Perbandingan Agama. Strata Dua dan Strata Tiga diselesaikan di Universitas Islam Sumatera Utara, masing masing dalam bidang Pengkajian Islam dan Hukum Islam. Alumnus Ma'had 'Ali Pesantren SHABRAN Surakarta.

Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Kota Langsa tahun 2014-2019, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Langsa tahun 2010 sampai dengan sekarang. Ia pengajar mata kuliah Hadits – Hadits Ahkam pada program pascasarjana IAIN Langsa, penulis buku dan journal ilmiah, di samping itu ia juga seorang Da'i yang populer. Pimpinan Balee Rateeb HADADDIYAH MASHRAH LAMPOH IRENG Kota Langsa.